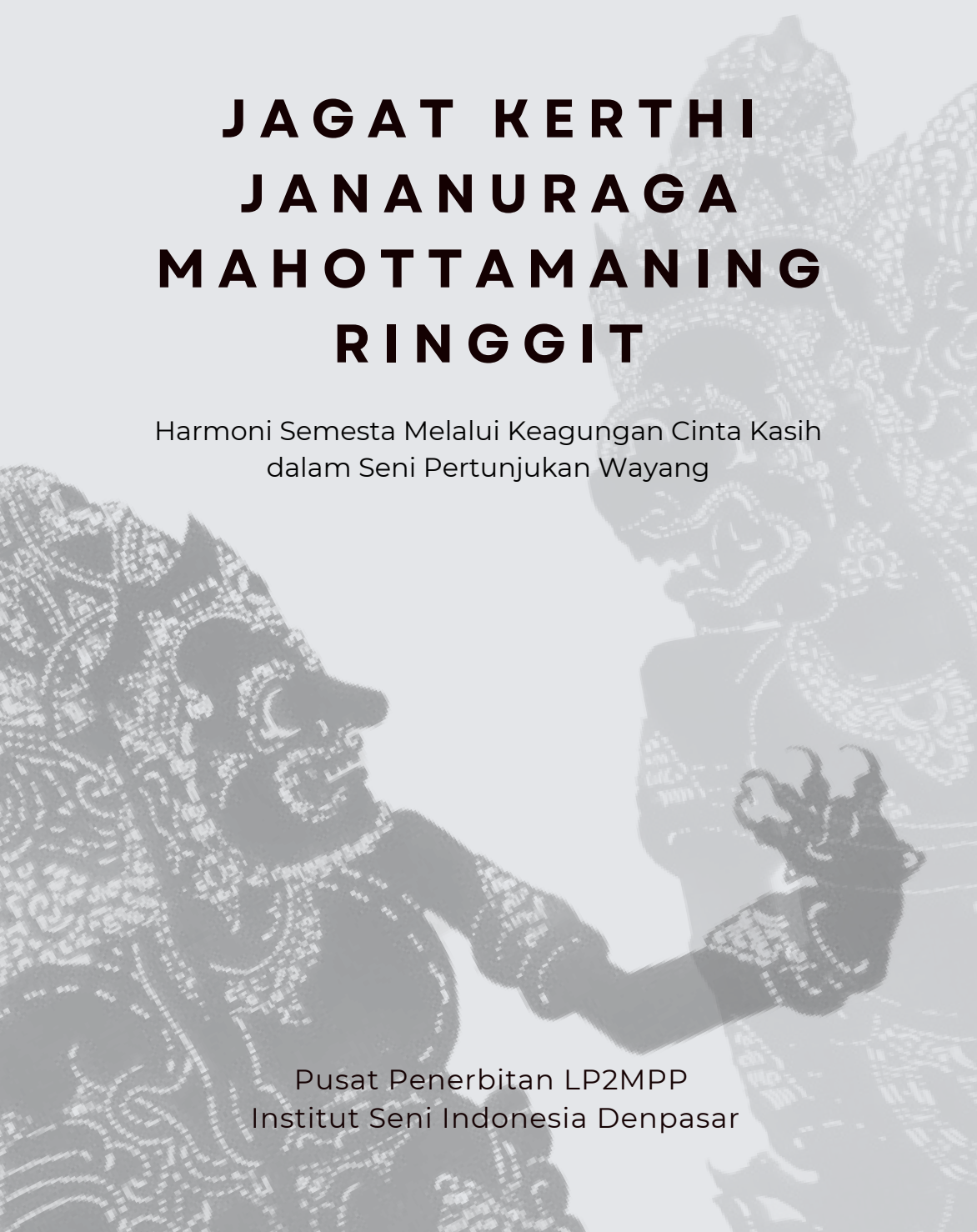


EDITOR
I DEWA KETUT WICAKSANDITA

JAGAT KERTHI JANANURAGA MAHOTTAMANING RINGGIT

Harmoni Semesta Melalui Keagungan Cinta Kasih
dalam Seni Pertunjukan Wayang

Pusat Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia Denpasar



**Jagat Kerthi
Jananuraga
Mahottamaning
Ringgit**

**Harmoni Semesta
Melalui Keagungan Cinta Kasih
dalam Seni Pertunjukan Wayang**

Editor

I Dewa Ketut Wicaksandita

**Pusat Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia Denpasar**

Jagat Kerthi Jananuraga Mahottamaning Ringgit: Harmoni Semesta Melalui Keagungan Cinta Kasih dalam Seni Pertunjukan Wayang

Denpasar © 2025, Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Editor : I Dewa Ketut Wicaksandita
Penulis : I Putu Gede Suryanata
Dru Hendro
Ni Komang Sekar Marhaeni
I Komang Wahyu Widiyantara
Sang Nyoman Gede Adhi Santika
I Bagus Wijna Bratanatyam
I Wayan Kembaliana
I Gusti Putu Sudarta
I Gusti Made Darma Putra
I Dewa Gede Jana Mejaya
I Dewa Ketut Wicaksana
I Made Sidia
I Gusti Agung Bayu Senopati
I Dewa Ketut Wicaksandita
Ida Bagus Dwilingga Darpita Manuaba
I Made Marajaya
I Ketut Sudiana
I Putu Agus Egik Sudarmika
I Kadek Widnyana
I Gusti Ngurah Gumana Putra
I Kadek Adi Supadma Atmaja
I Nyoman Sedana
I Ketut Kodi
Sampul : I Putu Udiyana Wasista

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh:

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, Denpasar Timur, Denpasar, Bali

E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id

Website: omp.isi-dps.ac.id

ISBN: 978-623-5560-48-9 (PDF)

ix+ 289hlm, 15,5 x 23 cm

Cetakan I Februari 2025

Bunga rampai ini dipersembahkan dalam menyambut Pesta Kesenian Bali XLVII Tahun 2025 yang memuat kumpulan pemikiran dan hasil penciptaan karya seni pertunjukan yang terinspirasi dari nilai-nilai hubungan manusia dan alam melalui tokoh-tokoh wayang, tata teknis pertunjukan dan makna serta filsafat yang terkandung di dalam ilmu pedalangan/pewayangan

Daftar Isi

Daftar Isi.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Pendahuluan	vi
NILAI-NILAI HARMONI SEMESTA DALAM DINAMIKA KONFLIK DAN RESOLUSI PERTUNJUKAN WAYANG.....	1
BAB 1 Katundung Anggada: Narasi Konflik dan Resolusi dengan Nilai Keutamaan.....	2
BAB 2 Konsep Harmoni Semesta Pada Narasi Penyacah Parwa/Kanda Pertunjukan Wayang Bali.....	47
PELAJARAN MORAL DARI TOKOH WAYANG	80
BAB 3 Kisah Bima dan Dewa Ruci: Refleksi Moral dalam Pencapaian Tujuan melalui Ketaatan dan Kejujuran ..	81
BAB 4 Konsep Karma-Phala dalam Kisah Mahabharata: Gugurnya Bhisma Melawan Srikandi	110
AKTIVISME LINGKUNGAN DAN PROSES KREATIF DALAM SENI PEWAYANGAN.....	149
BAB 5 Aktivisme Sosial Melalui Retorika Wayang Sampah Daur Ulang: Upaya Dalang dalam Merawat Hubungan Manusia dan Alam	150
BAB 6 Teater Pakeliran Kalakama: Proses Kreatif di Balik Pertunjukan Pewayangan Bertema Kemanusiaan	186
KREATIVITAS DALAM SENI PERTUNJUKAN WAYANG ..	228
BAB 7 Dramatari Parwa "Abimanyu Aguru": Penciptaan Seni Pertunjukan Berbasis Tradisi	229
BAB 8 Teater Pakeliran "Ngaramu Yana": Eksplorasi Kreativitas dalam Seni Wayang Eksperimental	264

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa/Ida SangHyang Widhi Wasa, karena atas rahmat dan Berkah-Nya, buku rampai Jagat Kerthi Januraga Mahottamaning Ringgit ini dapat tersusun dan hadir di tengah-tengah pembaca. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang disusun dengan tujuan memberikan wawasan dan pemikiran serta refleksi mendalam tentang konsep Jagat Kerthi, yaitu ajaran luhur dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan semesta, yang dipadukan dengan nilai Januraga yang merupakan kesadaran akan kesucian jiwa dan raga sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan. Berbagai tulisan dalam buku ini berasal dari para penulis dengan latar belakang ilmu Pedalangan/Pewayangan, memberikan perspektif kaya dan mendalam terhadap topik yang dibahas. Kami berharap kumpulan tulisan ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi, maupun masyarakat luas yang memiliki minat dalam bidang ini.

Melalui buku ini kami berusaha menggali makna filosofis dari ajaran-ajaran tersebut serta relevansinya dalam kehidupan modern. Dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari warisan leluhur, kami berharap buku ini dapat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan yang harmonis, seimbang dan penuh kebajikan.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik penulis, editor, dari segi pemikiran, penulisan, hingga penerbitan buku ini. Kami juga menyadari buku ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku rampai Jagat Kerhi Januraga Mahottamaning Ringgit ini dapat memberikan manfaat serta inspirasi bagi pembaca dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Selamat membaca.

Denpasar, Februari 2025

Koordinator Program Studi Seni Pedalangan

Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP, M.Si

Pendahuluan

Seni pewayangan adalah salah satu warisan budaya Nusantara yang tidak hanya memukau secara visual, tetapi juga menyimpan nilai-nilai filosofis yang mendalam. Menghadirkan judul *Jagat Kerti Jananuraga Mahotamaning Ringgit*, penulis dan pengkarya aktif pedalangan memandang wayang tidak hanya sebagai benda budaya, tetapi juga hadir dan eksis sebagai medium yang mampu menjalin harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Melalui lakon-lakon yang kaya akan simbolisme dan pesan moral, pewayangan mengajarkan nilai-nilai keutamaan yang relevan dengan kehidupan modern. Buku rampai ini hadir untuk menggali lebih dalam bagaimana seni pewayangan menjadi sarana refleksi dan transformasi, baik dalam konteks individu maupun masyarakat.

Buku rampai berjudul *Jagat Kerti Jananuraga Mahotamaning Ringgit* hadir sebagai wujud partisipasi aktif dalam menyambut Pesta Kesenian Bali ke-47 Tahun 2025 dengan mengangkat tema besar "Jagat Kerthi: Loka Hita Samadaya: Harmoni Semesta Raya." Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi seni, tetapi juga sebagai refleksi mendalam atas keterlibatan para seniman—baik akademisi maupun praktisi—dalam dunia pedalangan Bali. Melalui karya ini, para dalang dan wayang digambarkan sebagai elemen kunci dalam perjalanan sejarah dan budaya Bali,

yang memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan, yakni sebagai medium penghubung antara manusia dengan alam semesta. Wayang, dengan segala kedalaman simbolisnya, menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagungan dan keadiluhungan yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam konteks ini, buku ini juga menyoroti bagaimana tradisi pedalangan, yang sarat dengan ajaran-ajaran spiritual dan filosofis, terus berkembang sebagai bentuk dialog dinamis antara generasi, memperkaya makna harmoni yang menjadi inti dari tema besar Pesta Kesenian Bali kali ini. Sebagai sebuah karya ilmiah dan seni, buku ini mengajak pembaca untuk merenungkan relevansi seni pedalangan dalam konteks modern, sekaligus mengajak para seniman untuk berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ini di tengah perubahan zaman.

Nilai-nilai keutamaan dalam penyelesaian konflik menjadi salah satu fokus utama dalam seni wayang. Hal ini terlihat jelas dalam lakon *Katundung Anggada* pada pertunjukan wayang kulit Cenk-Blonk. Alur dramatik yang menggambarkan perjalanan tokoh Anggada menghadapi konflik batin dan eksternal menjadi cerminan penting bagaimana resolusi konflik dapat dicapai melalui kebijaksanaan dan keteguhan hati. Seni pewayangan, dalam hal ini, menjadi ruang untuk memahami kompleksitas hubungan antarmanusia dan pentingnya pengendalian diri.

Selain itu, konsep harmoni antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* yang tercermin dalam *Penyacah Parwa/Kanda* dalam wayang Bali memberikan perspektif yang lebih luas tentang keseimbangan kosmis. Seni wayang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai personal, tetapi juga bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam dan semesta. Dalam konteks ini, wayang menjadi penghubung antara dimensi spiritual dan duniawi, mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.

Nilai-nilai moral seperti ketaatan, kejujuran, dan konsekuensi dari tindakan juga menjadi tema yang terus diangkat dalam cerita pewayangan. Cerita *Dewa Ruci* yang menggambarkan perjalanan Bima dalam mencari Tirta Pawitra, serta lakon *Gugurnya Bhisma oleh Srikandi* yang merefleksikan konsep *Karma-Phala*, adalah contoh nyata bagaimana wayang mengajarkan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Kisah-kisah ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana manusia dapat mencapai keunggulan melalui pengorbanan dan kesadaran akan tanggung jawab moral.

Tidak hanya itu, seni pedalangan juga membuka ruang bagi inovasi dan partisipasi yang lebih inklusif. Studi tentang peran "Dalang Luh" dalam seni pedalangan Bali menunjukkan bagaimana perempuan dapat berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan seni wayang. Inovasi dalam bentuk

karya seperti *Teater Pakeliran Kalakama*, *Dramatari Parwa Abimanyu Aguru*, dan *Teater Pakeliran Ngaramu Yana* membuktikan bahwa seni pewayangan terus berkembang tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Dengan menghadirkan perspektif baru dan eksplorasi kreatif, seni wayang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga relevansinya sebagai media pendidikan dan hiburan.

Melalui buku rampai ini, diharapkan pembaca dapat memahami kedalaman filosofi seni pewayangan sekaligus mengapresiasi perannya dalam membentuk harmoni semesta dan keunggulan manusia. Tema *Jagat Kerti Jananuraga Mahotamaning Ringgit* menjadi ajakan untuk menjadikan wayang sebagai sumber inspirasi dan refleksi dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

“

**NILAI-NILAI HARMONI SEMESTA
DALAM DINAMIKA KONFLIK DAN
RESOLUSI PERTUNJUKAN WAYANG**

”

BAB 1

Katundung Anggada: Narasi Konflik dan Resolusi dengan Nilai Keutamaan

I Putu Gede Suryanata

Dru Hendro

Ni Komang Sekar Marhaeni

A. Pendahuluan

Cenk-Blonk dalam format pertunjukan wayang inovatif dengan membawakan lakon *Katundung Anggada* merupakan karya seni pertunjukan yang mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang penuh dengan kompleksitas dan makna mendalam. Lakon menarik yang di bawakan oleh I Wayan Nardayana sebagai dalang wayang kulit Cenk-Blonk, ini tidak secara implisit mengisiahkan isi cerita Ramayana, namun merupakan

pengembangan/olah kreatifitas (*kawi dalang*) dalam tradisi lokal Bali (*satua carangan*). Dalam perspektif kekinian, lakon ini berhasil mengangkat konflik yang berkaitan erat dengan isu-isu sosial yang relevan dengan kondisi zaman sekarang, khususnya apabila ditelaah dari sisi alur dramatik konflik dan resolusi/penyelesaian cerita yang disajikan. Penyajian konflik dalam pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, menjadikan wayang kulit sebagai media yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat.

Lebih dari sekadar seni pertunjukan tradisional, wayang kulit Bali berfungsi sebagai wadah yang memperkaya nilai-nilai estetika Hindu yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter-karakter seperti Pandawa, Kresna, Rama, Laksmana, dan lainnya, wayang kulit memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana manusia unggul, atau orang yang dihormati dalam masyarakat Hindu Bali, direpresentasikan (Wicaksandita et

al., 2024, p. 78). Bertailian dengan hal itu, analisis terhadap konflik dan penyelesaian dalam lakon *Katundung Anggada* ini sangat penting karena adanya konflik dan resolusi dalam alur dramatikunya guna mencerminkan dan menawarkan solusi bagi dilema-dilema sosial yang relevan dengan kondisi kehidupan nyata, yang mana hal ini berfungsi menambah wawasan dan alternatif penyelesaian masalah yang di hadapi manusia, sebagai bentuk keunggulan atas daya kemampuan berfikir yang di milikinya.

Anggada sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai sosok yang setia memegang nilai-nilai luhur seperti kejujuran, ketabahan, dan kebenaran. Sebagai kera yang memiliki tubuh manusia (*wenara*), Anggada menjadi pusat dari konflik yang berkembang dalam cerita ini. Konflik bermula ketika Raksasa Sura Prenawa menebar fitnah yang berusaha menghancurkan reputasi Anggada di mata Sri Rama, Raja Ayodya. Disinilah Anggada sang tokoh utama diuji untuk mempertahankan prinsip-prinsip keutamaan yang dipegangnya

meskipun menghadapi tantangan besar. Konflik mencapai puncaknya ketika Anggada harus menghadapi akibat dari fitnah tersebut, yakni pengasingan dan upaya untuk membalas dendam.

Hal menarik yang menekankan pentingnya telaah struktur dramatik sehingga mengungkapkan nilai-nilai dari cerita, terefleksikan melalui keseluruhan adegan di mana konflik yang merefleksikan pesan moral dipahami ketika Anggada yang dibantu para punakawan, memutuskan untuk tidak langsung membalas fitnahan Sura Pranawa. Sebaliknya, ia memutuskan untuk mendahului keputusannya dengan memohon petunjuk spiritual Bhatari Durga. Hal ini cenderung menampilkan sikap pasif-postif dalam menghadapi permasalahan ditengah-tengah fakta di masyarakat saat ini yang cenderung menyelesaikan masalah secara anarkis. Dari resolusi cerita menariknya cara yang ditempuh Anggada justru menampilkan hasil yang sangat memuaskan, sekalipun pada akhirnya ia harus berhadapan secara fisik dengan Sura

Pranawa, namun dengan keyakinan akan hukum alam dan keberpihakan akan kebaikan, Anggada berhasil menegakkan kebenaran dengan mengalahkan Sura Pranawa. Pada titik itu, petunjuk yang diberikan Dewi Durga yaitu Anggada diminta untuk menyerang Ayodya dalam bentuk raksasa, berhasil mengungkap kebohongan Sura Prenawa dan akhirnya mengembalikan kehormatan dirinya. Proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan pengabdian bukan hanya dihargai, tetapi juga menjadi kekuatan untuk menghadapi ketidakadilan.

Dibawakan oleh I Wayan Nardayana sebagai dalang Cenk-Blonk, kisah ini menggambarkan berbagai persoalan sosial yang ada di tengah masyarakat. Dengan pendekatan yang progresif, Nardayana menunjukkan kepekaan terhadap fenomena sosial di sekitarnya, yang memotivasinya untuk terus memerhatikan dinamika tersebut. Melalui kreativitasnya, ia merangkai cerita yang tidak hanya mengangkat isu sosial tetapi juga menyampaikan program pemerintah dengan

cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh para penonton. Melalui pendekatan ini, wayang berfungsi tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang memberikan kesempatan bagi penonton untuk mengambil hikmah dari setiap pertunjukan yang mereka lihat. (Ardiyasa et al., 2022).

Lakon "*Katundung Anggada*" tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang sarat makna, sebagaimana terlihat dari analisis konflik dan penyelesaiannya. Melalui cerita ini, pesan-pesan berharga seperti integritas, kejujuran, kecerdasan, dan pengabdian disampaikan dengan kuat, memberikan kesan mendalam pada emosi para penontonnya.

B. Lakon *Katundung Anggada* Dalam Format Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Cenk-Blonk oleh Dalang I Wayan Nardayana

Dalang Wayang Kulit Bali, I Wayan Nardayana, yang dikenal dengan nama Cenk-Blonk, menghadirkan kisah *Katundung Anggada* dalam versi yang lebih segar dan kreatif. Cerita

ini merupakan salah satu lakon carangan yang terinspirasi dari epik Ramayana. Dalam kisah aslinya, Anggada digambarkan sebagai seorang pahlawan dari bangsa kera yang memiliki peran penting dalam misi Rama untuk menemukan Dewi Sita. Melalui tangan kreatif Nardayana, alur cerita tersebut diolah kembali dengan inovasi yang memberikan warna baru pada lakon tradisional ini. Dengan memanfaatkan teknologi modern dan menyematkan dialek khas Tabanan, I Wayan Nardayana telah menjadikan Wayang Cenk-Blonk sebagai ikon pewayangan inovatif di Bali. Dalang ternama asal Desa Batan Nyuh, Tabanan ini terus menghadirkan pertunjukan yang memadukan tradisi dengan kreativitas baru, menjadikannya sosok yang berpengaruh dalam dunia pewayangan hingga saat ini (Marajaya, 2019, p. 24). Belakangan ini, pertunjukan Wayang Kulit Cenk-Blonk sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari setiap pementasannya yang selalu ramai dipadati penonton (Anom Candrayana & Kodi, 2021). Dalang I Wayan Nardayana (Cenk-Blonk) yang dikenal dengan pemikirannya yang progresif, sebagaimana

dikatakan Wicaksana menunjukkan bahwa seniman dengan ideologi seperti itu kerap menghadirkan inovasi atau interpretasi baru terhadap karya yang telah ada (Wicaksana, 2017, p. 9). Hal ini terbukti saat lakon *Katundung Anggada* pertama kali dipublikasikan secara massal melalui media rekam. Pendekatan kreatif tersebut menjadi strategi efektif dalam menghadapi berbagai tantangan sekaligus memperluas jaringan serta daya tarik seni pewayangan di tengah masyarakat Bali. Dalang I Wayan Nardayana mengemas lakon *Katundung Anggada* dengan sentuhan fenomena-fenomena nyata yang terjadi pada masanya. Cerita ini secara umum menyoroti konflik yang dipicu oleh konspirasi licik antara Sura Prenawa, raksasa yang dipenuhi dendam, bersama Delem dan Sangut, yang berupaya menyingkirkan Anggada. Dari pergulatan tersebut, tersampaikan pesan moral yang berharga, seperti pentingnya kejujuran, kesetiaan, dan kebajikan yang pada akhirnya menjadi kunci kemenangan melawan kejahatan.

Pertunjukan Wayang Cenk-Blonk memiliki ciri khas dengan banyak mengambil

lakon dari Epos Ramayana, sehingga termasuk dalam golongan Wayang Ramayana (Hendro & Marajaya, 2022, p. 25). Lakon *Katundung Anggada* yang disajikan oleh Cenk-Blonk tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan makna mendalam melalui berbagai inovasi dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Dengan memperkenalkan elemen-elemen baru, seperti iringan gambelan Semar Pegulingan dan kehadiran *gerong* (sinden), pertunjukan ini memperkaya estetika seni tradisional Bali. Pencahayaan lampu listrik dan efek visual dengan warna-warni lampu menambah dimensi visual yang lebih hidup dan mendalam. Selain itu, elemen tradisional yang dimodifikasi, seperti wayang yang diperbesar ukurannya dan kelir yang diukir secara estetis, semakin memikat perhatian penonton masa kini. Pada tahun 2008, *Katundung Anggada* dipublikasikan oleh Bali Record dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya komentar positif yang diberikan. Inovasi ini tidak hanya berhasil memperkenalkan hiburan yang mengesankan tetapi juga memberikan pengalaman psikologis

yang bermanfaat bagi penontonnya. Cenk-Blonk berhasil mengembangkan dan melestarikan tradisi wayang kulit Bali, menjadikannya relevan serta menarik bagi penonton dari berbagai generasi.



Gambar 1. Sampul CD Pertunjukan Wayang Cenk Blok dengan Lakon *Katundung Anggada* Dok. Bali Record. (2008)

Dengan menganalisis bagaimana konflik diperkenalkan, berkembang, dan akhirnya diselesaikan, kita dapat menggali bagaimana nilai-nilai keutamaan terbentuk melalui dinamika cerita. Pendekatan ini memberi pemahaman mendalam tentang bagaimana setiap elemen alur cerita – dari eksposisi hingga klimaks dan penyelesaian – berinteraksi untuk mengembangkan konflik dan penyelesaiannya, serta bagaimana karakter Anggada diuji dan tumbuh melalui peristiwa-peristiwa yang ia alami. Hal ini memperlihatkan bahwa *Katundung Anggada* lebih dari sekadar hiburan; pertunjukan ini menjadi media untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan masyarakat.

C. Kisah Dalam Lakon Wayang *Katundung Anggada*

Dalam menguraikan lakon *Katundung Anggada* secara terstruktur, dipergunakan perspektif yang dikemukakan oleh Kernodle (1966) dalam Dewojati yang memecah bagian-bagian plot (P) dari sebuah cerita drama ke dalam 14 bagian, di antaranya P1 eksposisi

(*exposition*); P2 titik serangan (*point of attack*); P3 kekuatan penggerak (*inciting force*); P4 permasalahan/ketegangan (*complication*); P5 pertumbuhan masalah (*build*); P6 klimaks kecil (*minor climax*); P7 penurunan (*let down*); P8 antisipasi (*anticipation*); P9 pertanda konflik masa depan (*foreboding*); P10 ketegangan besar (*great suspense*); P11 krisis besar (*major crisis*); P12 klimaks besar (*major climax*); P13 konklusi/penyelesaian (*conclusion*); P14 kesudahan/pelepasan plot (*denouement*) (Dewojati, 2012, pp. 173–174). Hal ini diuraikan dengan maksud untuk secara jelas memberi gambaran perjalanan dari tokoh ataupun cerita, sehingga memungkinkan sebuah garis besar memunculkan imajiner bagi cerita secara keseluruhan bagi pemirsa.

Kisah *Katundung Anggada* dimulai dengan adegan eksposisi yang menggambarkan latar setelah runtuhnya Kerajaan Alengka Pura. Dalang Cenk-Blonk membuka cerita dengan Prolog Penyacah Kanda, di mana wayang kayonan (gunungan) tampil secara visual didukung tata cahaya yang memikat serta

iringan musik gambelan yang semarak. Dalam prolog tersebut diceritakan bahwa meski Alengka Pura telah tumbang dan kerabat serta sekutu Sura Prenawa telah dikalahkan oleh Sri Rama, dendam raksasa itu masih membara. Namun, Sri Rama tetap menunjukkan kebesaran hatinya dengan mengangkat Sura Prenawa sebagai Patih di Ayodya. Meski diberi kepercayaan tersebut, prolog menutup dengan petunjuk bahwa Sura Prenawa akan menimbulkan kekacauan di Ayodya pada masa mendatang. Narasi pembuka ini menjadi awal yang menggugah, menggiring penonton menuju kisah yang penuh konflik dan intrik.



**Gambar 2. Adegan Eksposisi Pertunjukan Wayang
Inovatif Cenk-Blonk
Lakon *Katundung Anggada*
Dok. Bali Record. (2008)**

Pada bagian 'titik serangan', Delem, yang merupakan abdi setia Sura Prenawa, menyadari perubahan ekspresi wajah patihnya yang penuh amarah dan kekesalan. Dengan cermat, Delem menangkap pesan tersembunyi di balik tatapan tersebut – meskipun telah dipercaya sebagai Patih Ayodya, dendam dan ambisi Sura Prenawa masih membara. Dalam momen tersebut, Delem mengenang kembali masa lalu kelam Sura Prenawa yang berasal dari Kerajaan Alengka. Kerajaan itu hancur akibat perang besar melawan Ayodya, meninggalkan jejak luka yang tampaknya belum sepenuhnya hilang dari hati sang patih. Kenangan ini memperkuat gambaran konflik batin pada diri Sura Pranawa.



**Gambar 2. Adegan Eksposisi Pertunjukan Wayang
Inovatif Cenk-Blonk
Lakon *Katundung Anggada*
Dok. Bali Record. (2008)**

Pada bagian 'kekuatan penggerak', Delem mengingatkan Sura Prenawa tentang tragedi besar yang menimpa keluarganya. Ayahnya, Meganada, dan kakeknya, Rahwana, tewas dalam pertempuran dahsyat yang menghancurkan Alengka. Kekalahan tersebut tidak hanya memusnahkan kerajaan mereka tetapi juga menyisakan luka mendalam yang tak pernah sembuh. Bagi Sura Prenawa, penderitaan ini telah berubah menjadi dendam yang tak terpadamkan terhadap Ayodya, terutama terhadap Sri Rama yang dianggap sebagai sosok yang harus dimintai pertanggungjawaban. Pandangan penuh kebencian ini menjadi titik awal konflik yang kian memanas, dengan Sura Prenawa yang kini bertekad melancarkan aksi balas dendam melalui cara-cara licik dan sarat tipu daya. Ambisi tersebut akan membawa cerita menuju intrik yang semakin kompleks dan penuh ketegangan.

Pada titik 'permasalahan atau ketegangan', Sura Prenawa bersama kedua abdinya, Delem dan Sangut, merancang sebuah

skenario licik yang bertujuan memancing perhatian Sri Rama. Rencana mereka adalah memulai perkelahian dengan Anggada agar Sura Prenawa tampak sebagai pihak yang dianiaya. Dengan penuh perhitungan, Sura Prenawa menyusup ke perbatasan Ayodya di malam hari, berpura-pura menjadi ancaman yang akan menyerang wilayah kerajaan. Anggada, salah satu penjaga perbatasan dari golongan *wenara* (kera bertubuh manusia), melihat sosok mencurigakan tersebut. Tanpa berpikir panjang, ia langsung menyerang Sura Prenawa, memicu perkelahian sengit yang menarik perhatian para penjaga lainnya. Kekacauan itu memuncak hingga Sri Rama sendiri datang untuk melerai pertikaian dan meminta penjelasan dari kedua belah pihak. Anggada dengan jujur menjelaskan bahwa ia hanya menjalankan tugas yang diberikan Sri Rama untuk menjaga keamanan perbatasan. Menurutnya, tindakan menyerang dilakukan karena ia melihat seseorang yang mencurigakan menyelinap di malam gelap, yang berpotensi membawa ancaman. Namun, Sura Prenawa dengan cerdas membalikkan tuduhan tersebut.

Ia menuduh Anggada sebagai pihak yang mencari masalah dan bahkan memfitnah Anggada ingin membalas dendam atas kematian ayahnya, Subali, yang diklaim terjadi karena perintah dari Sri Rama. Perdebatan ini semakin memperkeruh suasana dan menjadi titik awal konflik yang lebih besar dalam alur cerita.

Pada adegan 'klimaks kecil', situasi memanas setelah Sri Rama mendengarkan kesaksian dari Sura Prenawa dan Anggada. Dengan emosi yang meluap, Sri Rama merasa kecewa dan marah besar kepada Anggada. Tanpa memberikan kesempatan lebih lanjut untuk membela diri, Sri Rama membuat keputusan berat mengusir Anggada dari Ayodya karena dianggap tidak menghargai segala kebaikan yang telah diterimanya selama ini. Dengan hati yang hancur dan kepala tertunduk, Anggada meninggalkan kerajaan tanpa mampu berkata apa pun. Namun, penderitaannya tidak berhenti di sana. Sura Prenawa yang telah mendapatkan posisi sebagai patih memanfaatkan situasi untuk

semakin mempermalukan Anggada. Ia memerintahkan para kera penjaga seperti Menda, Sempati, Drawi, Gowaksa, dan lainnya untuk menghajar Anggada tanpa ampun. Dengan pukulan dan tendangan bertubi-tubi, Anggada dipaksa pergi, meninggalkan luka fisik dan batin yang mendalam. Adegan ini menjadi titik krusial yang menandai babak baru dalam perjalanan Anggada yang penuh tantangan.

Pada poin adegan penurunan, situasi beralih ketika tiba giliran Anoman untuk menghadapi Anggada. Sebagai sepupu Anggada, Anoman tidak tega mengikuti perintah untuk menghajarnya. Dengan wajah penuh kesedihan dan hati yang berat, Anoman justru menunjukkan sikap bijaksana. Ia memilih untuk memberi nasihat ketimbang menggunakan kekerasan. Anoman mengenang kembali masa-masa bahagia yang pernah mereka lewati bersama, mengingatkan Anggada akan nilai-nilai persaudaraan mereka. Dengan suara yang lirih namun tegas, Anoman memutuskan untuk membebaskan Anggada

dan memintanya meninggalkan Ayodya sejauh mungkin. Namun sebelum berpisah, Anoman memberikan saran bijak: Anggada disarankan memohon petunjuk dari Dewi Durga untuk mencari jalan keluar dari nasib buruk yang menimpanya. Dengan rasa hormat dan penuh terima kasih, Anggada berpamitan. Ia ditemani kedua abdinya, Twalen dan Werdah, meninggalkan Ayodya untuk memulai perjalanan baru menuju Setra Ganda Mayu, tempat bersemayamnya Dewi Durga, dengan harapan menemukan jawaban atas segala penderitaannya.

Dalam lakon *Katundung Anggada*, poin 'antisipasi' dimulai ketika Anggada, yang merasa terkhiranati dan difitnah oleh Sura Prenawa, memutuskan untuk mengasingkan diri dan mencari petunjuk dari Bhatari Durga. Dengan hati yang terluka dan tekad yang bulat, ia berharap mendapatkan jalan keluar atas fitnah yang telah mencoreng nama baiknya. Dewi Durga yang penuh kasih mengetahui kebenaran di balik peristiwa tersebut dan dengan bijak memberikan petunjuk kepada

Anggada. Sang Dewi tidak hanya menunjukkan simpati tetapi juga menganugerahkan kesaktian luar biasa kepada Anggada, termasuk kemampuan untuk menjelma menjadi raksasa perkasa. Dewi Durga menyarankan Anggada memanfaatkan kekuatan itu untuk berpura-pura menyerang Ayodya. Dengan taktik ini, para kera penjaga yang mengenali kekuatan raksasa tersebut akan menyadari bahwa sosok itu adalah Anggada yang tengah berusaha memulihkan nama baiknya. Mereka pasti akan memanggil Sura Prenawa untuk menghadapi Anggada secara langsung. Dengan rasa syukur yang mendalam, Anggada bersama kedua abdinya, Twalen dan Werdah, menyampaikan terima kasih kepada Dewi Durga. Setelah berpamitan dengan hormat, mereka segera memulai perjalanan kembali ke Ayodya, membawa harapan baru untuk mengembalikan kehormatan Anggada yang telah tercoreng.



**Gambar 3. Adegan Antisipasi Pertunjukan Wayang
Inovatif Cenk-Blonk
Lakon *Katundung Anggada*
Dok. Bali Record. (2008)**

Pada bagian yang menandai ‘pertanda konflik di masa mendatang’, terlihat transformasi besar yang dilakukan oleh Bhatari Durga. Ia mengubah Anggada menjadi sosok raksasa yang gagah dan penuh kekuatan. Tak hanya itu, kedua abadinya juga mengalami perubahan wujud yang signifikan: Twalen menjelma menjadi raksasa Bergolo yang bertubuh besar dan tangguh, sementara Werdah berubah menjadi raksasa kecil namun gesit. Dengan kekuatan baru yang dianugerahkan oleh Bhatari Durga, ketiganya bersiap menuju kerajaan Ayodya. Perjalanan ini

tidak hanya menjadi langkah balasan terhadap fitnah yang telah mencoreng nama baik Anggada, tetapi juga pertanda bahwa konflik besar yang akan melibatkan Sura Prenawa semakin dekat. Aura ketegangan mulai terasa, menandai babak baru dalam cerita yang penuh intrik dan perlawanan.

Pada fase yang menggambarkan 'ketegangan besar', Anggada yang telah berubah menjadi sosok raksasa perkasa dan penuh kesaktian akhirnya tiba di perbatasan kerajaan Ayodya. Penampilannya yang gagah dan menakutkan segera disertai dengan kekuatan luar biasa yang ia tunjukkan. Dengan kemampuan yang dimilikinya, Anggada memanggil bala tentara raksasa yang tangguh dan sulit ditandingi. Pertempuran hebat pun tak terhindarkan. Pasukan raksasa yang dipimpin Anggada terlibat dalam bentrokan sengit dengan kaum kera. Meski berusaha keras mempertahankan wilayah mereka, kaum kera mulai kewalahan menghadapi kekuatan musuh yang besar dan tidak terduga. Dalam situasi yang semakin genting, mereka akhirnya

memutuskan untuk meminta bantuan Anoman sebagai satu-satunya harapan menghadapi kekuatan luar biasa tersebut. Aura ketegangan semakin memuncak, menandai babak penting dalam pertarungan penuh tantangan ini.

Pada titik 'krisis besar', Anoman akhirnya berhadapan langsung dengan sosok raksasa yang merupakan jelmaan Anggada. Pertarungan yang sangat sengit pun terjadi. Keduanya saling melancarkan serangan dengan kekuatan penuh, namun Anggada yang telah mendapat kesaktian dari Dewi Durga ternyata tak mampu ditaklukkan oleh Anoman. Hal ini membuat Anoman terkejut dan bertanya-tanya dalam hati bagaimana mungkin ada raksasa yang begitu kuat hingga ia sendiri tidak mampu mengalahkannya? Namun, dalam sekejap Anoman mulai menyadari sesuatu. Nalurnya mengatakan bahwa raksasa tersebut adalah Anggada yang menyamar. Kesadaran ini membuat Anoman sumringah dan senang, karena ia memahami taktik yang sedang dimainkan oleh Anggada. Dengan cepat dan penuh siasat, Anoman membisikkan informasi

ini kepada kaum kera yang masih terlibat dalam pertempuran. Ia meminta mereka berpura-pura terdesak dan mundur agar Sura Prenawa tergoda untuk turun tangan langsung menghadapi raksasa jelmaan Anggada. Momen ini menjadi babak penting dalam strategi cerdik yang mulai membawa perubahan dalam alur pertarungan.

Pada titik 'klimaks besar', Sura Prenawa yang terperangah dengan kekacauan yang melanda akhirnya terpaksa menghadapi raksasa yang ternyata adalah Anggada. Pertempuran hebat pun tak bisa dihindari, keduanya bertarung dengan kekuatan luar biasa. Setiap serangan disertai dengan kesaktian yang saling bertarung di udara. Sura Prenawa yang mulai kewalahan tak punya pilihan lain selain mengeluarkan senjata pamungkasnya, yaitu panah sakti. Dengan penuh kekuatan, ia meluncurkan panah tersebut ke arah raksasa Anggada. Namun, tak disangka, dengan kesaktian yang dimiliki Anggada, panah itu tiba-tiba berhenti di udara tepat di depannya. Dengan kekuatan luar biasa, panah tersebut

kemudian berbalik arah, menembus kembali dan meluncur deras menuju Sura Prenawa. Panah itu akhirnya menancap tepat di dada Sura Prenawa, membawa titik balik dramatis dalam pertempuran ini.

Pada titik puncak konklusi, Sura Prenawa yang sedang terjebak dalam pertempuran tak menyadari bahwa panah yang ia lontarkan berbalik dan menghantam dirinya sendiri. Panah sakti itu menembus tubuhnya, membuatnya terjatuh dan tak sadarkan diri. Dalam kekalahan ini, Sura Prenawa bersama abdinya, Delem dan Sangut, segera melarikan diri dari medan pertempuran. Anggada, yang sebelumnya dalam rupa raksasa, mengubah dirinya kembali menjadi bentuk wenara. Ia kemudian mendekati ke Sri Rama yang telah menyaksikan jalannya pertarungan dengan seksama. Menyadari kesalahannya, Sri Rama dengan tulus menyambut kembali Anggada, yang kini tampak penuh dengan kejujuran, kekuatan, dan bakti yang tak tergoyahkan terhadap kerajaan Ayodya.



**Gambar 4. Adegan Konklusi/Penyelesaian Pertunjukan
Wayang Inovatif
Cenk-Blonk Lakon *Katundung Anggada*
Dok. Bali Record. (2008)**

Pada akhir adegan 'kesudahan/pelepasan' plot, melalui dialognya, kedua abdi Anggada, Twalen dan Werdah, menyampaikan pesan bahwa segala bentuk kelicikan dan kejahatan pada akhirnya akan dikalahkan oleh kekuatan Dharma, serta pengabdian yang tulus dan ikhlas. Setelah itu, mereka pun meminta izin untuk berpamitan kepada penonton. Adegan diakhiri dengan tancep kayonan, simbol yang menandakan bahwa pertunjukan telah selesai.



**Gambar 5. Adegan Kesudahan/Kelepasan Pertunjukan
Wayang Inovatif
Cenk-Blonk Lakon *Katundung Anggada*
Dok. Bali Record. (2008)**

Cerita *Katundung Anggada* menggambarkan perkembangan konflik yang berakar pada dendam mendalam yang disimpan oleh Sura Prenawa terhadap kerajaan Ayodya, meskipun dia telah diangkat sebagai Patih oleh Sri Rama. Rasa benci yang membara mendorongnya untuk merencanakan sebuah jebakan dengan bantuan dua abdi setianya, Delem dan Sangut. Konflik mencapai puncaknya saat Sura Prenawa berhasil memfitnah Anggada, seorang ksatria setia, dan mengakibatkan pengusirannya dari kerajaan.

Ketegangan semakin meningkat ketika Anggada memutuskan untuk mengasingkan diri dan mencari bimbingan dari Dewi Durga, yang memberinya kekuatan luar biasa serta kemampuan untuk menyamar sebagai raksasa. Dengan kekuatan tersebut, Anggada berpura-pura menyerang Ayodya sebagai bagian dari rencananya untuk membuktikan dirinya dan mengembalikan nama baiknya.

Penyelesaian/Resolusi konflik dimulai saat Sri Rama menyadari kesalahannya setelah menyaksikan pertempuran antara Anggada yang menyamar dan Sura Prenawa. Dalam pertempuran tersebut, kesaktian Anggada memungkinkan dirinya membalikkan panah sakti milik Sura Prenawa, yang berakhir melukai sang Patih. Kalah dalam pertempuran, Sura Prenawa melarikan diri, sementara Anggada membuka identitas aslinya. Sri Rama, yang kini menyadari kebenaran, menyambut kembali Anggada dengan rasa hormat dan pengakuan atas keberanian dan kesetiiaannya. Di akhir cerita, Twalen dan Werdah menyampaikan pesan moral bahwa segala bentuk kelicikan dan keangkaraan pada

akhirnya akan tunduk pada kebenaran dan pengabdian yang tulus.

D. Nilai-Nilai Keutamaan Dalam Konflik dan Resolusi Lakon *Katundung Anggada*

Nilai keutamaan dalam sebuah lakon wayang merujuk pada prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam cerita tersebut, yang tidak hanya mengarah pada pertarungan fisik antara kebaikan dan kejahatan, tetapi juga pada pencapaian spiritual dan karakter yang luhur. Dalam konteks *Katundung Anggada*, nilai-nilai ini hadir dalam bentuk sikap jujur, setia, bijaksana, dan penuh pengabdian, yang menjadi landasan perilaku karakter-karakternya. Lakon ini menggambarkan bahwa meskipun dalam perjalanan hidup seseorang harus menghadapi berbagai godaan, konflik, dan pengkhianatan, nilai keutamaan tetap menjadi arah yang harus diikuti untuk mencapai penyelesaian yang benar dan berkeadilan. Prinsip-prinsip moral yang diajarkan melalui cerita ini mengarahkan penonton pada pemahaman bahwa kebenaran dan kesetiaan adalah kekuatan yang pada

akhirnya mampu mengatasi segala rintangan.

Makna dari nilai keutamaan dalam *Katundung Anggada* terletak pada cara cerita ini mengajak penontonnya untuk merenungkan perjuangan batin antara nilai yang baik dan buruk, serta bagaimana karakter-karakter utama, seperti Anggada, harus menghadapinya dengan kebijaksanaan dan keteguhan hati. Melalui alur cerita yang penuh intrik dan strategi, serta konflik yang muncul dari dendam dan pengkhianatan, lakon ini menampilkan proses penyucian diri dan pemulihan harga diri sebagai wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, *Katundung Anggada* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah media untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai moral yang menjadi acuan bagi kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Wayang memuat beragam nilai yang tercermin dalam karakter tokoh, alur cerita, serta elemen lainnya yang membentuk keseluruhan pertunjukan (Nurgiyantoro, 2011, p. 33). Konflik dan penyelesaiannya yang

disajikan oleh dalang memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan moral dan pembelajaran kepada audiens. Pertunjukan wayang tidak hanya sekadar hiburan, melainkan sebuah cerminan dari fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita, yang kemudian diolah oleh dalang menjadi cerita penuh makna. Di Bali, para dalang mengungkapkan kreativitas mereka melalui pengalaman otodidak maupun pendidikan seni formal, yang menggabungkan berbagai konsep kehidupan sebagai dasar dalam menciptakan karya seni, termasuk wayang (Wicaksandita et al., 2020, p. 1). Dalam hal ini, konflik dan resolusi yang diperlihatkan dalam cerita wayang menjadi refleksi dari permasalahan kehidupan manusia, memungkinkan penonton untuk melihat bagaimana nilai-nilai luhur seperti kejujuran, integritas, dan pengabdian berperan penting dalam penyelesaian masalah. Sebagai contoh, lakon *Katundung Anggada* dan wiracarita wayang lainnya menawarkan sebuah sajian seni yang sarat dengan nilai-nilai yang seharusnya menjadi perhatian dan pelajaran hidup bagi para penonton.

Pertunjukan wayang menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan gagasan tentang nilai-nilai kemanusiaan, karena melalui cerita yang penuh dinamika dan relevansi, dalang dapat menggali pelajaran dari fenomena sosial yang selalu berubah, termasuk dalam masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Dalam konteks ini, dalang tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, melainkan juga sebagai seorang pendidik yang peka terhadap persoalan yang ada di sekitarnya. Ia tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan ajaran dharma dan petuah-petuah tentang budi pekerti yang luhur kepada umat Hindu (Sugita & Tilem Pastika, 2022, p. 146). Lewat konflik dan penyelesaiannya yang ditampilkan, dalang mengajak penonton untuk merenungkan masalah-masalah yang muncul dan mempertimbangkan solusi alternatif yang diberikan. Oleh karena itu, analisis terhadap konflik dan resolusi dalam pertunjukan wayang memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral yang disampaikan, memungkinkan audiens untuk belajar dan mengaplikasikan hikmah-hikmah tersebut

dalam kehidupan mereka. Aspek kebenaran dalam karya seni juga mengarah pada pengungkapan nilai-nilai fundamental atau kebenaran yang terkandung dalam seni di Bali (Tirta, 2019, p. 94). Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk-Blonk dengan lakon *Katundung Anggada* akan dibahas lebih lanjut dalam analisis berikut,

1. Nilai Kejujuran

Dalam kisah *Katundung Anggada*, nilai kejujuran tampak sangat dominan dan menjadi inti dari perjalanan karakter Anggada. Meskipun ia difitnah dan diusir dari kerajaan Ayodya oleh Sura Prenawa yang licik, Anggada tetap teguh memegang prinsip kejujuran. Ia tidak membalas perbuatan buruk tersebut dengan cara yang sama, meskipun memiliki kesempatan untuk melakukannya. Kejujuran yang dimilikinya, meskipun berada di ujung penderitaan dan ketidakadilan, pada akhirnya mengantarkannya pada pengakuan dan penerimaan dari Sri Rama. Ketika kebenaran terungkap, Anggada mendapatkan kembali kehormatan dan tempatnya di kerajaan

Ayodya. Ini menunjukkan bahwa meskipun dunia dipenuhi dengan tipu daya dan ketidakadilan, kejujuran akan selalu memiliki daya untuk mengungkap kebenaran dan membawa keadilan.

Melalui kisah ini, penonton/audiens diajak untuk merenung dan belajar bahwa kejujuran adalah nilai yang tidak hanya memberikan kedamaian batin, tetapi juga membuka jalan untuk tercapainya keadilan yang sesungguhnya. Kejujuran menjadi fondasi dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Pada akhirnya, kisah ini mengingatkan kita bahwa meskipun kejujuran terasa berat dan tidak mudah, ia adalah kunci untuk mencapai kedamaian sejati dan menghargai kehormatan diri. Seperti dalam lakon ini, nilai kejujuran yang bertahan di tengah godaan dan pengkhianatan pada akhirnya berbuah pada kemenangan moral dan pengakuan atas integritas yang dimiliki seseorang.

2. Nilai Pengabdian

Dalam *Katundung Anggada*, nilai pengabdian yang ditunjukkan oleh Anggada mencerminkan dedikasi yang luar biasa, meskipun ia harus menghadapi berbagai ketidakadilan. Meskipun difitnah dan diusir dari kerajaan oleh Sura Prenawa, Anggada tidak pernah berbalik meninggalkan kewajibannya, terlebih terhadap Sri Rama, yang telah menjadi pemimpinnya. Bahkan setelah pengusiran dan penderitaan yang ia alami, ia tetap setia pada tugasnya untuk menjaga kehormatan dan kebenaran. Ketika Anggada memutuskan untuk mengasingkan diri dan mencari petunjuk dari Dewi Durga, itu bukanlah sebuah keputusan untuk melarikan diri, melainkan sebuah langkah demi mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu membersihkan nama baiknya dan menuntaskan tugasnya sebagai pengabdian yang setia kepada Sri Rama dan kebenaran.

Pengabdian Anggada yang tak tergoyahkan ini mengajarkan kita pentingnya menjaga kesetiaan dan dedikasi, bahkan dalam

menghadapi cobaan dan ketidakadilan. Ia menunjukkan bahwa tugas yang dijalankan dengan hati yang tulus dan penuh pengabdian akan membawa kepada penghargaan yang sejati, meskipun prosesnya memerlukan pengorbanan. Pengabdian yang tidak hanya berfokus pada hasil yang cepat, tetapi pada tujuan yang lebih mulia, adalah kunci untuk mendapatkan kepercayaan dan kehormatan yang hakiki. Kisah Anggada mengingatkan audiens bahwa pengabdian yang penuh ketulusan dan dedikasi kepada nilai-nilai luhur dan pemimpin, meskipun tidak mendapat imbalan langsung, akhirnya akan mendapatkan pengakuan dan membawa kebahagiaan dan kedamaian yang hakiki.

3. Nilai Integritas

Dalam kisah *Katundung Anggada*, nilai integritas Anggada tampak sangat jelas ketika ia menghadapi fitnah yang merusak namanya dan kedudukannya di kerajaan Ayodya. Meskipun dia memiliki banyak kesempatan untuk membalas dendam atau mencari cara-cara yang lebih mudah untuk membersihkan dirinya,

Anggada tetap memilih untuk berpegang pada prinsip moral dan kebenaran. Ketika dirinya difitnah oleh Sura Prenawa, dia tidak membiarkan amarah atau rasa tidak adil mengubah sikapnya. Sebaliknya, Anggada memilih untuk bertindak dengan cara yang jujur dan mulia, meskipun ini berarti ia harus mengalami penderitaan dan pengasingan. Ini adalah cerminan dari integritas yang sesungguhnya tidak mudah goyah oleh tekanan atau kekuatan eksternal, tetapi tetap teguh pada nilai-nilai yang diyakini benar.

Nilai integritas yang diperlihatkan oleh Anggada mengajarkan kepada audiens bahwa menjaga prinsip moral adalah hal yang paling penting, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan atau ketidakadilan. Banyak orang mungkin tergoda untuk mengambil jalan pintas demi keuntungan pribadi atau menghindari kesulitan, namun integritas mengharuskan seseorang untuk tetap setia pada nilai-nilai luhur meskipun hasilnya tidak segera terlihat. Dalam kisah ini, Anggada menunjukkan bahwa integritas bukan hanya soal bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga

tentang mempertahankan diri dari godaan untuk berkompromi dengan prinsip demi keuntungan sementara. Melalui sikapnya yang tetap teguh pada kebenaran, meskipun harus melalui jalan yang penuh pengorbanan, Anggada akhirnya mendapatkan pengakuan dan keadilan yang sejati. Ini mengingatkan kita bahwa integritas adalah landasan yang akan membawa kemenangan sejati, meskipun terkadang jalannya penuh tantangan.

4. Nilai Kebijaksanaan dalam Menghadapi Konflik

Dalam *Katundung Anggada*, kebijaksanaan terlihat dengan jelas dalam cara Anoman dan Anggada menghadapi konflik yang muncul di antara mereka dan pihak lainnya. Anoman, meskipun merupakan sosok yang tangguh dan siap tempur, menunjukkan sikap yang sangat bijaksana ketika ia menghadapi Anggada yang menyamar sebagai raksasa. Alih-alih terjebak dalam kekerasan atau membalas dendam, Anoman memilih untuk merenung sejenak dan menyadari bahwa ada tujuan lebih besar yang sedang dijalankan oleh Anggada. Dengan

kebijaksanaan, Anoman tidak hanya melawan musuh di depan matanya, tetapi juga memilih untuk mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi, mengajak semua pihak untuk berpikir dengan kepala dingin. Dalam hal ini, kebijaksanaan Anoman bukan hanya menghindari konfrontasi lebih lanjut, tetapi juga mendukung strategi Anggada untuk mengembalikan keadilan tanpa merusak lebih banyak pihak.

Kebijaksanaan dalam menghadapi konflik yang diperlihatkan oleh Anoman dan Anggada memberikan pelajaran penting bagi audiens, yaitu bahwa cara kita menyikapi konflik akan sangat memengaruhi hasilnya. Menghadapi masalah dengan pendekatan yang bijak dan penuh perhitungan tidak hanya mengarah pada penyelesaian yang damai, tetapi juga pada hasil yang lebih adil dan menguntungkan semua pihak yang terlibat. Di dalam cerita ini, meskipun terdapat banyak alasan untuk balas dendam dan tindakan keras, kedua tokoh utama ini menunjukkan bahwa penyelesaian yang lebih mulia dan terhormat dapat dicapai melalui kebijaksanaan. Dalam

konteks kehidupan sehari-hari, kebijaksanaan mengajarkan kita untuk berpikir panjang sebelum bertindak, menilai situasi dengan hati-hati, dan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang kita ambil. Dengan demikian, kebijaksanaan menjadi kunci untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam konflik dan resolusi yang terjadi dalam wiracarita Ramayana carangan dengan lakon *Katundung Anggada*, penonton disugahi cerita di mana ketidakadilan dan fitnah dapat diatasi dengan kejujuran, pengabdian, integritas, dan kebijaksanaan. Anggada, yang awalnya menjadi korban fitnah, tidak memilih jalan balas dendam, melainkan berusaha untuk membuktikan kebenarannya melalui cara yang benar dan adil. Anoman, yang memahami esensi dari kebenaran ini, mendukung Anggada untuk kembali mendapatkan kehormatannya. Konflik ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin dihadapkan pada rintangan dan ketidakadilan, dengan memegang teguh nilai-nilai dasar ini, mereka dapat mencapai

resolusi yang positif dan bermakna.

Kisah ini mengajarkan kepada audiens bahwa konflik adalah hal yang pasti terjadi dalam kehidupan, namun cara kita meresponsnya akan menentukan hasilnya. Dengan memilih jalan yang dipenuhi oleh kejujuran, pengabdian, integritas, dan kebijaksanaan, kita tidak hanya mampu menyelesaikan masalah dengan efektif, tetapi juga menciptakan dampak positif yang lebih luas, baik untuk diri sendiri maupun orang-orang di sekitar kita. Pertunjukan wayang yang inovatif, seperti karya Cenk-Blonk, dengan segala kreativitas dan kedalaman moral yang dihadirkan, berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai ini kepada penonton, sehingga mereka dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penutup: Refleksi dan Korelasi Nilai Keutamaan Alur Dramatik (Konflik dan Resolusi) Lakon *Katundung Anggada* Dalam Kehidupan

Simpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa kisah dalam *Katundung Anggada* tidak hanya sekadar sebuah cerita, tetapi juga merupakan wacana yang sarat dengan nilai-nilai keutamaan. Melalui perjalanan tokoh utama, Anggada, pembaca diajak untuk merenungkan makna kejujuran, pengabdian, integritas, dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik. Konflik yang ditampilkan dalam lakon ini bukanlah sekadar perseteruan antara tokoh-tokoh, melainkan gambaran kehidupan yang mengajak audiens untuk menggali lebih dalam tentang cara-cara bijaksana dalam menyelesaikan masalah serta bagaimana nilai-nilai mulia dapat menjadi jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada. Keberhasilan Anggada dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut, meski harus melalui cobaan berat, memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya tetap teguh pada prinsip moral dalam setiap situasi.

Dalam usaha penulis mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut, tulisan yang berjudul "Katundung Anggada: Sebuah

Lakon Dengan Nilai Keutamaan Pada Konflik dan Resolusi Pengikisahnya" berusaha mengurai esensi moral yang terkandung dalam lakon ini dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Penulis berupaya menggali lebih dalam makna di balik setiap konflik dan resolusi yang ada, serta menyoroti peran penting nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa yang lugas namun tetap menyentuh, penulis berharap dapat memberikan pembaca bukan hanya pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita, tetapi juga inspirasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kisah tersebut dalam hidup mereka.

F. Referensi

- Anom Candrayana, I. W., & Kodi, I. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Kumbakarna Lina. *Jurnal Damar Pedalangan*, 1(1), 29-36. <https://doi.org/10.59997/dmr.v1i1.688>
- Ardiyasa, I. P., Wicaksandita, I. D. K., & Santika, S. N. G. A. (2022). Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Parwa Lakon Erawan Rabi Oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi. *Jurnal Damar Pedalangan*, 2(2), 55-70.

<https://doi.org/10.59997/dmr.v2i2.1867>

- Dewojati, C. (2012). *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Hendro, D., & Marajaya, I. M. (2022). *Pertunjukan Wayang Cenk-Blonk Era Pandemi* (R. Widyarto (ed.)). Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Marajaya, I. M. (2019). Pertunjukan Wayang Kulit Bali Dari Ritual Ke Komersialisasi. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5, 21–28. <http://jurnal.isidps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/730>
- Nurgiyantoro, B. (2011). WAYANG DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18–34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Sugita, I. W., & Tilem Pastika, I. G. (2022). Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Yadnya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 139–151. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1624>
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pkj.v22i1.1673>
- Wicaksana, I. D. K. (2017). Ideologi dan Strategi Seniman Dalang Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan Wayang. *Seminar Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, September 2015*, 1–14.

- Wicaksandita, I. D. K., Santika, S. N. G. A., Wicaksana, I. D. K., & Putra, I. G. M. D. (2024). Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul. *Jurnal Damar Pedalangan*, 4(1), 63–80. <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3744>
- Wicaksandita, I. D. K., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2020). Konsep Dasa Paramartha pada Karakterisasi Tokoh Aji Dharma dalam Pertunjukan Wayang Tantri oleh I Wayan Wija. *Dance and Theatre Review*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4415>

BAB 2

Konsep Harmoni Semesta Pada Narasi *Penyacah Parwa/Kanda* Pertunjukan Wayang Bali

**I Komang Wahyu Widiyantara
Sang Nyoman Gede Adhi Santika
I Bagus Wijna Bratanatyam**

A. Pendahuluan

Wayang dan seni pedalangan dikenal luas sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang berakar kuat pada nilai-nilai moral budaya warisan leluhur. Seni ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Dalam perkembangannya, pertunjukan wayang sesungguhnya melibatkan tiga aspek utama: konsep estetika, teknik kesenian, dan kelompok sosial yang menjadi ruang tumbuh dan

berkembangnya seni tersebut (Wicaksandita, 2020, p. 198). Dalam seni pedalangan atau pewayangan, terdapat dua elemen estetika yang memiliki peran penting, yaitu seni narasi vokal dan seni gerak. Kedua elemen ini menjadi kunci utama dalam menyampaikan pesan dan makna cerita wayang kepada penonton melalui jalannya pertunjukan (Wicaksandita, 2023).

Penyacah Parwa/Kanda merupakan salah satu unsur penting dalam penyampaian narasi visual pada tradisi pertunjukan wayang kulit Bali. Sebagai bagian prolog, adegan ini dilakukan oleh dalang sebelum masuk ke inti cerita. Dalam momen ini, dalang menyampaikan narasi verbal yang tidak hanya menghadirkan nama-nama dewata sebagai personifikasi alam semesta, tetapi juga mengungkapkan rasa hormat dan syukur kepada para dewa. Narasi ini biasanya ditutup dengan gambaran singkat mengenai cerita yang akan disajikan, memberi penonton pemahaman awal tentang alur pertunjukan yang akan mereka nikmati. Kehadiran *Penyacah Parwa/Kanda*, baik dalam pertunjukan wayang

tradisional maupun yang bersifat inovatif, mencerminkan perannya yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan dan kedalaman makna seni pedalangan di Bali.

Penyacah Parwa atau Kanda dalam setiap pertunjukan wayang kulit Bali bukan sekedar berperan sebagai pembuka cerita, tetapi juga menjadi simbol harmoni antara manusia dan alam semesta. Dalam tradisi ini, dalang digambarkan sebagai *bhuana alit* (mikrokosmos) yang menjalin hubungan dengan *bhuana agung* (makrokosmos) atau alam raya. Sebagai poros semesta dalam pertunjukan, dalang tidak hanya menghidupkan karakter-karakter wayang, tetapi juga membangun kembali hubungan spiritual antara manusia dan alam melalui narasi-narasi yang sarat dengan nilai sakral. Wayang, dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan keharmonisan, tidak hanya lewat ekspresi artistik dan keindahan, tetapi juga sebagai wadah untuk menyampaikan kritik sosial dan isu-isu lingkungan dengan sentuhan kreativitas dan kecerdasan dalang. (Wicaksandita et al., 2023, p.

67). Fokus pada harmoni ini mencerminkan pandangan estetika yang dipegang oleh para seniman dalang, di mana seni bukan sekadar hiburan, tetapi juga media untuk mengekspresikan dan memahami hubungan antara manusia dan alam semesta.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep harmoni antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* dalam struktur pertunjukan wayang kulit. Tulisan ini berupaya menggali dan memahami bagaimana *Penyacah Parwa/Kanda* tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembuka, tetapi juga sebagai media bagi dalang untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Telaah terhadap berbagai pertunjukan wayang kulit, baik yang tradisional maupun inovatif, serta wawancara dengan para dalang dan audiens, digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana harmoni ini diwujudkan dalam setiap pertunjukan. Analisis ini didukung oleh pandangan estetika Hindu dan semiotika, yang membantu menjelaskan bagaimana keselarasan antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*

diungkapkan melalui simbolisme dan narasi dalam *Penyacah Parwa/Kanda*.

Selain itu, tulisan ini juga mengeksplorasi signifikansi dari penerapan konsep harmoni tersebut terhadap pengalaman estetis dan pemahaman kultural audiens. Dengan mengeksplorasi bagaimana audiens merespon dan memahami *Penyacah Parwa/Kanda*, tulisan ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya adegan prolog ini dalam membangun pengalaman spiritual dan kultural yang mendalam bagi audiens. Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian seni pertunjukan wayang kulit, khususnya dalam memahami peran dalang sebagai penghubung antara manusia dan alam semesta, serta bagaimana narasi-narasi yang disampaikan dalam *Penyacah Parwa/Kanda* mampu memperkaya pengalaman estetis dan spiritual bagi para penontonnya.

B. Perspektif Harmoni *Penyacah Parwa/Kanda* Dalam Kerangka

Pemahaman Estetika Hindu dan Lontar *Dharma Pawayangan*

Dalam seni pertunjukan wayang kulit Bali, khususnya pada *Penyacah Parwa/Kanda* dalam wayang kulit Bali, hubungan kausal antara kesucian, kebenaran, dan keindahan memainkan peran yang sangat penting. Hal ini tercermin dalam narasi yang menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam semesta, dan tokoh-tokoh wayang yang mewakili dunia mereka. Estetika Hindu menempatkan harmoni sebagai konsep utama yang mengikat setiap elemen dalam seni pertunjukan. Konsep ini menganggap kesucian (*śiwam*), kebenaran (*satyam*), dan keindahan (*sundaram*) sebagai tiga komponen yang saling terhubung dan tak terpisahkan, menciptakan suatu kesatuan yang mendalam dalam penciptaan karya seni.

Kesucian, yang merujuk pada kemurnian moral dan spiritual, merupakan prasyarat untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi *satyam*. Dalam hal ini, seniman atau dalang berperan dalam menyampaikan kesucian

melalui proses kreatif mereka. Kebenaran itu sendiri, yang dianggap sebagai esensi tertinggi dan realitas yang sejati, kemudian diwujudkan dalam bentuk keindahan. Keindahan ini tercermin dalam karya seni yang harmonis, yang tidak hanya mempesona mata, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berhubungan dengan kedamaian dan keseimbangan. Dalam konteks ini, estetika Hindu yang mengedepankan *satyam*, *siwam*, dan *sundaram* menjadi landasan bagi kesenian Bali, memberikan dorongan bagi terciptanya karya seni yang selaras dengan nilai-nilai agama Hindu dan mampu melahirkan kedamaian baik dalam dimensi spiritual maupun material (Tirta, 2019, p. 96).

Secara etimologis, Penyacah berasal dari kata "*cacah*" yang dalam bahasa Bali berarti hitung (Panitia Penyusunan Kamus Bali-Indonesia, 1990, p. 110), dan ketika memperoleh awalan kata kerja "pe" serta kata sambung "nya", maknanya merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan penghitungan atau penyusunan. Dalam bahasa Kawi/Sansekerta,

"*cacah*" juga berarti "berpenggal" atau "penggalan," yang sesuai dengan fungsinya dalam narasi wayang sebagai penyusunan atau pembagian cerita. Sementara itu, "*parwa*" adalah adaptasi dari istilah dalam epos Mahabharata yang terdiri dari 18 bagian atau episode, dikenal sebagai "*asthadasa parwa*" (Zoetmulder & Robson, 2004, p. 784). Di sisi lain, "*kanda*" dalam bahasa Kawi/Sansekerita memiliki makna yang sama dengan "*parwa*," yakni bagian atau fragmen cerita (2004, p. 452). Namun, dalam konteks pewayangan, "*kanda*" lebih sering digunakan untuk merujuk pada bagian-bagian dari epos Ramayana, yang terdiri dari 7 bagian cerita yang dikenal sebagai "*sapta kanda*." Melalui pengertian ini, *Penyacah Parwa/Kanda* menjadi istilah yang sarat makna, yang mengandung unsur-unsur penggalan cerita dari dua epos besar, yaitu Mahabharata dan Ramayana.

Keindahan seni pertunjukan, dalam perspektif Estetika Hindu, lebih dari sekadar pengalaman visual atau auditorial semata; ia berfungsi sebagai sebuah pengalaman spiritual

yang membawa audiens mendekatkan diri pada pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan kesucian. Melalui pertunjukan wayang kulit, khususnya dalam Penyacah Parwa/Kanda, hubungan antara kesucian, kebenaran, dan keindahan diwujudkan dalam cara yang sangat simbolik. Dalang, sebagai perantara antara *bhuana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (manusia), memainkan peran penting dalam membangun kesadaran akan keselarasan yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual. Dengan menyebutkan nama-nama dewata dan tokoh-tokoh suci, dalang menuntun penonton untuk merasakan harmoni yang mendasari kehidupan. Harmoni yang terjalin antara ketiga elemen ini kesucian, kebenaran, dan keindahan membentangkan suatu landasan moral dan spiritual yang mendalam, tidak hanya bagi para seniman, tetapi juga bagi audiens yang hadir. Dalam hal ini, seni pertunjukan lebih dari sekadar sebuah manifestasi formal dari keindahan. Ia menjadi sarana penting untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan, yang pada gilirannya memungkinkan penonton

untuk merenungkan dan merasakan kedamaian serta keseimbangan yang dihadirkan melalui karya seni.

Sebagai data primer utama dalam tulisan ini, narasi terlengkap dari *Penyacah Parwa/Kanda* yang digunakan oleh dalang di Bali utara dan selatan, ditemukan dalam naskah lontar *Dharma Pawayangan*, koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No. 292. 3276/IIIc, milik Ida Bagus Gaga, Desa Beng, Gianyar, bait 13/a; 13/b; 14/a; 14/b (Wicaksana, 2018, p. 310). Penelitian sebelumnya oleh Rota, dkk dalam karya berjudul "Studi Tentang Struktur dan Fungsi Penyacah Parwa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Parwa di Bali" (1993), mencatat bahwa *Penyacah Parwa/Kanda*, yang juga dikenal sebagai Penglangkara, digunakan oleh dalang di berbagai wilayah di Bali, termasuk di Buleleng dan Bangli di Bali utara, serta Denpasar, Badung, dan Klungkung di Bali selatan. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya *Penyacah Parwa/Kanda* dalam pertunjukan wayang kulit di Bali, dan memberikan gambaran tentang peran narasi ini

dalam pertunjukan wayang yang sering dipergunakan oleh dalang di Bali. Narasi ini menjadi acuan utama dalam memahami struktur dan fungsi *Penyacah Parwa/Kanda*, serta kontribusinya dalam memformulasikan pengalaman wayang yang mendalam bagi penontonnya, sebagaimana naskah tersebut tertulis sebagai berikut,

“...(13/a) Rep risakala, saingan-inganing sang pramana, makatuwas ta hyang paripurna, tan kacauhing ila-ila, nguniweh tan sosot, sapawacana-nira pada bhatara, ika ta pada manggalaning sembah ulun padanira hyang, agung tang ri nupaksamanira, makadwaning sanyjawakan kata, hana ta bhatara, tan kasangga denira sanghyang ibu pritiwi, tan kauban dening akasa, tan kasanowan dening sanghyang raditya wulan lintang tranggana. Singgih ta pwa Bhatara Siwa ring gamburanglayang kapwa samangke, umungguh ring padmasana spatika sinongsonging jampana kancana, pinayungan dening padma nglayang, ika ta pinedek pina tangkilaken dening dewata nawasanga, lwirinya; Iswara, Mahesora, Brahma, Rudra, Maha-dewa, Sangkara, Wisnu, Sambu, Sadasiwa, nguniweh saptarsi; Indra, Baruna, Yama, Kwera, Bayu, Badra/Keruwana, tan adoh ikang panca rsi Korsika Garga Metri Kurusia, (13/b) pretanjala, tan adoh ikang catur lokapala, Parasu Janaka, Kanwa Narada, linga hana reko denira watek gandarwa surakanya, dadya ya jangkep sakwehing bhatara, umedek ring kahyanganira Sanghyang Pramesti Guru umungguh ring Siwa-gambur-anglayang. Hana ta pupusing gebang sewala tunggal, pinetek pwa tatas pinanda pada, lwirinya

tegang panjangnya, dadya tinstesan padaning asta gangga wiranan-parantaru (wiranantanu?). Asta tanggan gangga toya, tanung mangsi, ndi ta matemahan mangsi. Hana ta kukusing lenga dinerah landanira kepeh ginangsaring lawan tambaga, Mangsi ta pwa ngaranya, dadya ta tineket-iketin patralimusan, aksara rupa ya, kawakiya binasruti, matangyan dasaksara, triaksara, wuluwelas kwehnya sopakareng aksara, pundi wawang sita ya, ta ta da da (14/a) na, pa pa ba ba/ ma ya, ra la wa sa sa ra na nya ma, dadia ta inregahaken candrakirana, paran ta lwire, Ing-kara ulu, Ung-kara suku, Eng-kara taleng, Ah-kara bisah, Om-kara tedung tinalengan, rumeket ikang cecek rumaketing ikang surang, Ah-kara rumaketing bisah rumaga ro, dadya ta enak utamanya, papalumiat pramuh remuh tresasat lwir pendah kang bangkitnya si andulu, dadya ta lingonekaken denira sang sujana, ndi ta ngaran sang sujana, wreta len janma menak utama kang wicaksana mawiweka, wruh ingonekaken swa kawianjana, dadya ta. sinarengaken ring ndi swara catur wirama. Hana ta aniu danti kang swara aeng metu ring siung, anunas ika swara metu eng irung, anglepas rena swara metu ring klabin lambe, mahaprana maweng metu ing ajnyana, yuyur medar-medaraken rancana carita, dadya ta atemahan asta dasa kasapuluh andakara, (14/b) wuluwelas sakwehing parwa, sahinganing/brata warsa, winorsisa denira Sanghyang Adi Parama-kawi, bojingga, swargarohanaparwa, stri moksala wirataparwa, tan doh Bisma Drona Krepa Salya Karnaparwa jangkep caritaning parwa, ingotang denira Sanghyang Paramakawi, ika maka pawakaning carita lwirnya, pragata parwa carita, wus ta parinaman sapratekaning sarat salakuwan ing bhuwana, mustikaning ratu, aganti carita dening Sanghyang Parama-kawi....”

Sebagai salah satu versi yang paling dikenal dan sering digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Bali, *Penyacah Parwa/Kanda* versi Dalang I Wayan Nardayana (Cenk-Blonk) menunjukkan adaptasi kreatif yang menonjol. Wicaksana, dalam disertasinya, menjelaskan bahwa adaptasi (*kawi dalang*) yang dilakukan oleh Nardayana ini menghadirkan prolog yang lebih singkat namun tetap merangkum keseluruhan bagian dengan harmonis, menjaga keseimbangan antara estetika dan nilai religius yang menjadi inti dari tradisi wayang kulit Bali. Dalam hal ini, meskipun lebih ringkas, Nardayana tetap berhasil mempertahankan pesan-pesan penting yang terkandung dalam cerita, sebagaimana yang tercermin dalam *Penyacah Parwa/Kanda* dalam lakon *Lata Mahosadhi* (Ramayana) yang diutarakan dalam pertunjukannya, sebagai berikut,

"...Om rep risakala sahinganing apremana...swasta ya paripurna ndatan kacawuhaning dening pangila-ila, wus njananira bhatara atyan ta manggalaning sembah-manggalaning sembah ingulun ri padanira sira Hyang, lamakana tan keneng upadrawa kwasanira paduka bhatara. Aglis...dadya ta pira pinten gatikunang lawas kala ira. Mijil...saksana mijil

Sanghyang Sunyantara, kadi gelap kumarasah tumereping rangdu praja mandala, yaya gumeter marikanang pertiwi mandala, apah bayu teja akasa, mwang lintang surya candra. Aglis....saksana mijil Sanghyang Ringgit ya ta molah cara, sawitaning tinuduh de Sanghyang Paramakawi nguniweh wiwekan nira Sanghyang Gurureka. Paran ri saporatingkah ira, sawetaning sampun jangkep marikanang ikang sapta kanda, yuda kanda katekeng kapi kanda carita, kaniket ira dening Bhagawan Walmiki kala nguni purwa. Mijil....saksana mijil Sanghyang Kawiswaramurti, ya ya tan sah mangawi punang tatwa carita, kawinursita mangke tan sah madyaning wanacala. Warnanan... pawijilan pwa sirang sang Samiranasuta, ri sada katabih dening maka rwang sawiji, mapan manastapa ta sipi ri twas ira, mapan sahananing wre sampun pejah tanpa wisesa, katekeng mahaputra kalih angemasin antakaraja. Samangkana....punang tatwa carita..."
(Wicaksana, 2018, p. 313)

Selain versi *Penyacah Parwa/Kanda* yang ditemukan dalam Lontar *Dharma Pawayangan* untuk Bali Utara, varian yang dibawa oleh Dalang I Wayan Nardayana ini memperlihatkan bagaimana tradisi wayang kulit Bali dapat berkembang, mengadaptasi kebutuhan pertunjukan zaman modern tanpa kehilangan esensi spiritual dan estetisnya. Adaptasi ini menggambarkan kreativitas dalang dalam menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap cerita wayang,

menjadikannya tetap relevan dan menarik bagi audiens masa kini.

C. Konsep Harmoni Bhuana Agung - Bhuana Alit Pada *Penyacah Parwa/Kanda* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali.

Sebagai bagian penting dalam pertunjukan wayang kulit Bali, *Penyacah Parwa/Kanda* berfungsi sebagai prolog yang penuh makna dan memegang peranan vital dalam menumbuhkan kesadaran akan hubungan harmonis antara *bhuana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (manusia). Dalam narasi pertama, kehidupan dan pengetahuan digambarkan sebagai suatu ciptaan yang diturunkan oleh Tuhan, dengan dalang berperan sebagai representasi manusia yang mengucapkan syukur dan memohon izin kepada Tuhan serta para leluhur. Melalui narasi ini, dalang tidak hanya berperan sebagai penghubung antara dunia fisik dan spiritual, tetapi juga sebagai pembawa pesan akan keseimbangan kosmik yang menjadi dasar

kehidupan. Sebagaimana dapat disimak pada deskripsi narasi berikut,

“(13/a) Rep risakala, saingan-inganing sang pramana, makatuwas ta hyang paripurna, tan kacauhing ila-ila, nguniweh tan sosot, sapawacana-nira pada bhatara, ika ta pada manggalaning sembah ulun padanira hyang, agung tang ri nupaksamanira, makadwaning sanyjawakan kata, hana ta bhatara, tan kasangga denira sanghyang ibu pritiwi, tan kauban dening akasa, tan kasanowan dening sanghyang raditya wulan lintang trangana

Narasi ini mencerminkan pentingnya rasa syukur dan permohonan izin sebelum memulai suatu tindakan yang melibatkan kekuatan spiritual dan moral, sebagaimana tercermin dalam tradisi wayang kulit Bali. Dalam pertunjukan wayang, dalang tidak hanya berperan sebagai pengisah cerita, tetapi juga sebagai perwakilan seluruh umat manusia yang mengakui keberadaan kekuatan yang lebih besar dan lebih tinggi dari dirinya. Dengan kerendahan hati, dalang mengakui bahwa cerita yang akan disampaikan adalah manifestasi dari sumber-sumber sastra dan kebijaksanaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan wayang bukan sekadar sebuah seni pertunjukan,

melainkan juga ritual yang memperlihatkan ketergantungan manusia pada kekuatan ilahi, dengan dalang sebagai pusat semesta yang mewakili kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih tinggi yang memberikan izin dan perlindungan atas segala sesuatu yang akan diungkapkan dalam pertunjukan tersebut.

Bagian kedua dari *Penyacah Parwa/Kanda* menggambarkan dengan mendalam nama-nama dewata dan para rsi, yang merupakan inti dari narasi tersebut. Penggalan ini, yang tercantum dalam *Penyacah Parwa/Kanda*, memberikan gambaran akan keberadaan kekuatan ilahi dan para bijak yang berperan dalam menjaga keseimbangan dunia, sebagaimana dimunculkan dalam narasi berikut,

*Singgih ta pwa Bhatara Siwa ring gamburanglayang
kapwa samangke, umungguh ring padmasana spatika
sinongsonging jampana kancana, pinayungan dening
padma nglayang, ika ta pinedek pina tangkilaken
dening dewata nawasanga, lwriunya; Iswara,
Mahesora, Brahma, Rudra, Maha-dewa, Sangkara,
Wisnu, Sambu, Sadasiwa, nguniweh saptarsi; Indra,
Baruna, Yama, Kwera, Bayu, Badra/Keruwana, tan
adoh ikang panca rsi Korsika Garga Metri Kurusia*

Narasi ini menggambarkan Bhatara Siwa yang hadir di *gamburanglayang* (tempat suci) dan duduk di *padmasana* (singgasana berbentuk bunga teratai) yang dihiasi dengan *jampana* (singgasana) emas. Bhatara Siwa dilindungi oleh *padma nglayang* (teratai yang melayang) dan disambut oleh para *dewata nawasanga* (sembilan dewa), yaitu Iswara, Mahesora, Brahma, Rudra, Maha-dewa, Sangkara, Wisnu, Sambu, dan Sadasiwa. Selain itu, juga disebutkan *saptarsi* (tujuh resi) dan *panca rsi* (lima resi) yang terdiri dari Indra, Baruna, Yama, Kwera, Bayu, Badra/Keruwana, Korsika, Garga, Metri, dan Kurusia, di mana secara keseluruhan Narasi ini bermakna keagungan dan kemuliaan Bhatara Siwa sebagai dewa utama dalam agama Hindu. Kehadiran Bhatara Siwa di tempat suci yang dihiasi dengan simbol-simbol keagungan seperti *padmasana* dan *jampana* emas menunjukkan betapa tingginya penghormatan yang diberikan kepada beliau. Selain itu, penyambutan oleh para dewata nawasanga dan para resi menunjukkan bahwa Bhatara Siwa dihormati dan diakui oleh para dewa dan resi lainnya. Dalam narasi ini pulalah

terefleksikan konsep harmoni dan keselarasan antara manusia dan alam semesta, di mana Bhatara Siwa sebagai dewa utama berperan sebagai penghubung antara manusia dan alam semesta. Kehadiran para dewata dan resi dalam narasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia, dewa, dan alam semesta sangat erat dan saling terkait.

Dengan memulai narasi melalui penggambaran nama-nama dewata, dalang menegaskan bahwa pertunjukan wayang lebih dari sekadar hiburan; ini adalah sebuah upacara spiritual yang menyatukan penonton dengan kekuatan kosmik yang lebih besar. Nama-nama dewata yang disebutkan bukan hanya sebagai ritual, melainkan juga sebagai simbol dari berbagai aspek alam semesta – mewakili kekuatan alam, prinsip universal, dan energi kosmik yang semuanya terwujud dalam sosok para dewata. Dalam konteks ini, dalang tidak sekadar mengucapkan nama-nama tokoh spiritual, tetapi juga menggambarkan keterhubungan antara dunia yang tak tampak dan dunia yang nyata melalui kata-kata.

Sebagai representasi metaforis dari *bhuana agung*, narasi ini menghubungkan dimensi spiritual dengan dunia manusia secara mendalam.

Sebagai jembatan yang menghubungkan *bhuana agung* dan *bhuana alit*, narasi ketiga dalam *Penyacah Parwa/Kanda* berfungsi lebih dari sekadar pratinjau cerita yang akan disajikan oleh dalang. Dengan cara yang halus, ringkasan cerita ini menyatukan elemen-elemen kosmik dengan realitas yang akan terungkap dalam pertunjukan, mempersiapkan audiens untuk memahami keterkaitan antara dunia spiritual dan dunia manusia. Melalui pengantar ini, dalang tidak hanya memperkenalkan apa yang akan terjadi, tetapi juga menciptakan jalinan naratif yang mempersatukan dua dimensi yang tampak terpisah namun saling berhubungan, sebagaimana tercermin dalam penggalan berikut,

*Warnanan... pawijilan pwa sirang sang
Samiranasuta, ri sada katabih dening maka rwang
sawiji, mapan manastapa ta sipi ri twas ira, mapan
sahananing wre sampun pejah tanpa wisesa, katekeng*

*mahaputra kalih angemasin antakaraja.
Samangkana....punang tatwa carita..."*

Penyacah Parwa/Kanda secara keseluruhan berfungsi sebagai media yang membangun kesadaran kolektif akan pentingnya harmoni antara bhuana agung dan bhuana alit, serta peran seni pertunjukan wayang kulit Bali sebagai sarana pendidikan spiritual dan moral. Melalui pendekatan yang kaya akan simbolisme dan metafora dalam narasi visual-naratifnya, *Penyacah Parwa/Kanda* mengajarkan audiens tentang hubungan kausal yang tak terpisahkan antara kesucian, kebenaran, dan keindahan. Sebagai perantara antara dua dunia tersebut, dalang memandu penonton dalam perjalanan spiritual yang mendalam, yang mengajak mereka untuk merenungkan posisi mereka dalam alam semesta dan cara hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip universal, sebagaimana diwakili oleh para dewata dan tokoh-tokoh spiritual lainnya. Dengan demikian, *Penyacah Parwa/Kanda* tidak hanya memperkaya pengalaman estetis, tetapi juga memperdalam pemahaman penonton tentang harmoni dan

keseimbangan yang merupakan inti dari Estetika Hindu.

D. Makna Harmoni dalam *Penyacah Parwa/Kanda* di Pertunjukan Wayang Kulit Bali

Penyacah Parwa/Kanda dalam wayang kulit Bali memainkan peran yang sangat penting dalam memperkenalkan konsep harmoni, terutama dalam kaitannya dengan estetika Hindu yang menghubungkan kesucian dan kemahakuasaan Tuhan dengan kehidupan manusia. Melalui narasi verbal dalang yang penuh makna, adegan prolog ini menyebutkan nama-nama dewata dan rsi yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuatan kosmis dan spiritual, tetapi juga sebagai gambaran dari keterhubungan berbagai elemen dalam alam semesta. Nama-nama ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan kekuatan yang mengatur harmoni kosmik, yang menjadi landasan dasar kehidupan itu sendiri. Dalam hal ini, epistemologi dalam wayang berfungsi sebagai pengetahuan yang mendalam untuk

mengungkap makna simbol-simbol tersebut, yang kemudian menghasilkan pandangan hidup yang terungkap baik secara eksplisit maupun implisit dalam setiap pertunjukan wayang (Solichin, 2010, p. 10). Akselerasi pemahaman epistemologi ini menjadi kunci penting dalam membangun wawasan praktis yang mengarah pada pemahaman mendalam tentang berbagai simbol dalam pertunjukan wayang.



Gambar 6. Adegan *Penyacah Parwa/Kanda* Dalam Pertunjukan Wayang Cenk-Blonk Dok. Culture.Z Tv (2023)

Narasi pertama dalam *Penyacah Parwa/Kanda*, yang memperkenalkan nama-nama dewata dan para rsi, berperan penting

dalam membawa audiens untuk memahami dimensi dasar dari kosmos dan spiritualitas. Nama-nama tersebut, yang sarat dengan makna simbolis, menggambarkan kekuatan dan energi yang mengatur keseimbangan alam semesta serta eksistensi manusia. Penggambaran ini tidak sekadar memberikan visualisasi, tetapi juga berfungsi sebagai gambaran naratif dari kesucian dan kemahakuasaan Tuhan, sekaligus mengingatkan penonton tentang pentingnya mematuhi dan menghormati kekuatan-kekuatan ilahi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai pengantar, narasi pertama ini menyiapkan audiens untuk menyambut pesan-pesan dalam pertunjukan wayang, memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan antara kekuatan ilahi dan dunia manusia. Dalam konteks ini, hubungan harmoni yang terjalin antara dalang dan penonton akan semakin tampak jelas, terutama dalam pertunjukan wayang yang mengandung nilai sakral, seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 7. Dalang I Made Raka Sukada Menampilkan Adegan Penyacah Parwa/Kanda Dalam Format Pertunjukan Wayang Lemah
Dok. Wicaksandita, (2022)**

Mengakui kekuatan ilahi dan menunjukkan rasa syukur terhadapnya merupakan elemen penting dalam menciptakan harmoni, dan hal ini ditekankan dalam narasi kedua Penyacah Parwa/Kanda. Dalam narasi ini, dalang berperan sebagai wakil umat manusia yang menyadari ketergantungannya pada Tuhan dan kekuatan spiritual untuk menghidupkan segala bentuk kehidupan dan pengetahuan. Dengan memohon izin dan ampunan, dalang menggambarkan simbolisme pengakuan atas peran Tuhan sebagai pencipta

dan pengatur dunia, yang menjadi bagian integral dari harmoni dalam estetika Hindu. Tindakan ini mengajarkan bahwa kerendahan hati melalui pengucapan syukur tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada Tuhan, tetapi juga mengukuhkan hubungan antara dunia manusia dan kekuatan kosmis yang lebih besar. Pada akhirnya, narasi ini menegaskan bahwa untuk mencapai harmoni dalam kehidupan sehari-hari, langkah pertama adalah mengakui dan menghormati kekuatan ilahi yang mengatur segala sesuatu.

Narasi ketiga dalam *Penyacah Parwa/Kanda* memainkan peran vital sebagai jembatan yang menghubungkan kisah-kisah kosmik dengan realitas kehidupan manusia, sekaligus menjadi media untuk mengajarkan harmoni antara bhuana agung dan bhuana alit. Dengan menyajikan ringkasan cerita yang akan ditampilkan dalam pertunjukan wayang, narasi ini tidak hanya memberikan gambaran awal, tetapi juga mengaitkan tema-tema kosmik dengan keseharian manusia. Misalnya, dalam kisah Bhatara Kala, yang menghubungkan

makrokosmos (*bhuana agung*) dengan mikrokosmos (*bhuana alit*), di mana pentingnya keselarasan kehidupan manusia dianalogikan dengan berlian dalam rahim ibu. Filosofi ini mengajarkan bahwa meskipun manusia memiliki kebebasan terbatas, mereka harus menyelaraskan tiga tingkatan makrokosmos – *swah loka* (alam atas), *bhuah loka* (dunia tengah), dan *bhur loka* (dunia bawah) sebagai satu kesatuan yang harmonis. Dalang, dengan kreativitasnya, mengeksplorasi dan menyatukan unsur ketuhanan, setan, dan manusia dalam kisah-kisah wayang (Wicaksana, Purnamawati, & Wicaksandita, 2023, p. 17).

Melalui narasi ini, pertunjukan wayang Bali tidak hanya bertahan sebagai warisan tradisi, tetapi juga berkembang menjadi media yang kuat untuk menyuarakan pesan sosial dan ekologis (Senopati & Wicaksandita, 2023, p. 2). Dengan menyajikan cerita yang penuh dengan nilai-nilai universal, narasi ketiga dalam *Penyacah Parwa/Kanda* tidak hanya memperkenalkan penonton pada harmoni alam

semesta, tetapi juga mengajak mereka untuk mencerminkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pertunjukan wayang sebagai sarana pendidikan yang mendalam, yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membimbing penonton untuk memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi.

Dengan menggabungkan pengakuan terhadap kekuatan ilahi, penyebutan nama-nama dewata dan para rsi, serta penggambaran cerita manusia, *Penyacah Parwa/Kanda* menciptakan kerangka kerja yang menyeluruh untuk memahami hubungan antara kesucian, kebenaran, dan keindahan. Narasi ini tidak hanya menggambarkan harmoni kosmik, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan visual-naratif yang kaya akan simbolisme, *Penyacah Parwa/Kanda* membantu membangun pemahaman yang lebih dalam tentang harmoni dalam estetika Hindu, serta posisi manusia dalam semesta.

Secara keseluruhan, peran penting *Penyacah Parwa/Kanda* adalah memperdalam pemahaman audiens, menghubungkan mereka dengan nilai-nilai luhur yang terjalin dalam setiap aspek kehidupan.

E. Penutup: Refleksi Harmoni dan Korelasinya Dalam Kehidupan Manusia

Melalui pendekatan visual-naratif yang mendalam, *Penyacah Parwa/Kanda* dalam pertunjukan wayang kulit Bali tidak hanya menyampaikan nilai-nilai estetika dan spiritual, tetapi juga menginspirasi audiens untuk memahami dan menghargai keseimbangan antara kekuatan ilahi dan kehidupan manusia. Narasi pertama, dengan memperkenalkan nama-nama dewata sebagai simbol kekuatan kosmik, menjadi dasar bagi keseluruhan prolog. Narasi kedua menggambarkan pengakuan dan rasa syukur manusia kepada Tuhan atas kehidupan dan pengetahuan yang diberikannya. Sementara itu, narasi ketiga menyajikan ringkasan cerita yang menghubungkan konsep

kosmik dengan realitas kehidupan manusia. Dalam keseluruhan prolog ini, keselarasan antara Bhuana Agung (alam semesta) dan Bhuana Alit (manusia) digambarkan secara kuat, memperdalam pemahaman audiens tentang harmoni yang mendasari kehidupan. Tidak hanya sekadar memperkaya pemahaman estetika Hindu, Penyacah Parwa/Kanda juga mengajak audiens untuk merefleksikan bagaimana prinsip harmoni ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai bagian dari pertunjukan wayang kulit Bali, Penyacah Parwa/Kanda memegang peran sentral dalam memperkenalkan audiens pada konsep harmoni antara Bhuana Agung (alam semesta) dan Bhuana Alit (manusia). Dengan menggunakan pendekatan naratif yang simbolis dan metaforis, setiap narasi dalam Penyacah Parwa/Kanda mengandung makna yang mendalam, yang tidak hanya menggambarkan hubungan kausal antara manusia dan kekuatan ilahi, tetapi juga menawarkan pandangan filosofis tentang kehidupan dan alam semesta.

Pentingnya mengungkapkan nilai-nilai simbolis dan metaforis yang terkandung dalam setiap narasi menjadi langkah kunci dalam memaksimalkan pencapaian pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan nilai estetika dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Oleh karena itu, narasi-narasi dalam *Penyacah Parwa/Kanda* bukan hanya sebuah rangkaian cerita yang memperkaya pengalaman estetis penonton, tetapi juga merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan mereka dengan pemahaman spiritual yang lebih dalam, memperkaya kehidupan mereka dengan wawasan yang tidak hanya terbatas pada seni, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari yang penuh makna. Dalam konteks ini, pertunjukan wayang menjadi alat yang sangat efektif dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi pemahaman yang hidup, yang menggugah kesadaran dan mendorong refleksi diri tentang harmoni yang perlu diwujudkan dalam kehidupan manusia.

F. Referensi

- Panitia Penyusunan Kamus Bali-Indonesia. (1990). *Kamus Bali - Indonesia*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali.
- Rota, I. K., Kodi, I. K., Purnamawati, N. D., & Wicaksana, I. D. K. (1993). *Studi Tentang Struktur dan Fungsi Penyacah Parwa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit di Bali*. Denpasar.
- Senopati, I. G. A. B., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Wayang Bali dan Aktivisme Sosial : Studi Kasus Retorika Dan Wayang Sampah Daur Ulang Dalam Teaser Sinematografi Pahayu Gumine. *Jurnal Damar Pedalangan*, 3(2), 1-13.
- Solichin. (2010). *Wayang: Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90-102. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pkj.v22i1.1673>
- Wicaksana, I. D. K. (2018). *Implementasi Estetika Hindu Dharma Pawayangan Olah Dalang Wayang Kulit Di Bali*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Wicaksana, I. D. K., Purnamawati, N. D., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Bhatara Kala: Sacred Myth in Balinese Wayang Parwa Shadow. *Puppetry International Journal*, 1(1), 1-26. Retrieved from <https://pirjournal.commonscuny.edu/2023/09/28/bhatara-kala-sacred-myth-in-balinese-wayang-parwa-shadow-puppetry/>

- Wicaksandita, I. D. K. (2020). Konsep Imajinasi Sartre, Analisis Adegan Joget dan Barong-Rangda Dalam Pentas Wayang Tantri Oleh Dalang I Wayan Wija. In *Seni Mau Dibawa Kemana?* (1st ed., p. 178). Singaraja: Mahima Institute Indonesia.
- Wicaksandita, I. D. K. (2023). Signifikansi Narasi-Vokal Dan Gerak Yoga Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Suasana Mistik Adegan Setra Pertunjukan Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang Karya I Gusti Putu Sudarta. *Jurnal Damar Pedalangan*, 3(2), 1-12.
- Wicaksandita, I. D. K., Pastika, I. G. T., & Santika, S. N. G. A. (2023). Analisis Makna Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Tantri Lakon Bhagawan Kundala Sebagai Penerapan Konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 1(1), 60-69. Retrieved from <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/kayonan/article/view/2806>
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2004). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Cetakan ke). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pusaka Utama.

“

**PELAJARAN MORAL DARI TOKOH
WAYANG**

”

BAB 3

Kisah Bima dan Dewa Ruci: Refleksi Moral dalam Pencapaian Tujuan melalui Ketaatan dan Kejujuran

I Wayan Kembaliana

I Gusti Putu Sudarta

I Gusti Made Darma Putra

A. Pendahuluan

Kejujuran merupakan fondasi moral yang sangat esensial dan perlu ditanamkan sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini berperan penting sebagai landasan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam pengambilan keputusan yang berintegritas (Barus, Asyah, & Sahputra, 2020, p. 39). Sayangnya, ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sosial umumnya membuat

seseorang ragu untuk bersikap jujur, terutama ketika mereka melakukan kesalahan (Madani, 2021, p. 145). Fenomena ini semakin diperparah oleh mentalitas pragmatis yang tumbuh di masyarakat, seperti kecenderungan mengambil jalan pintas tanpa memedulikan aturan yang berlaku, serta sikap materialistis dan individualistis yang marak di kalangan generasi muda (Priyambada & Pius X, 2023, p. 78). Kondisi tersebut menjadi cerminan bahwa meski dunia modern telah mengalami kemajuan pesat, nilai-nilai kejujuran dan ketaatan terhadap prinsip moral tetap sangat dibutuhkan dan relevan, baik dalam sektor publik maupun swasta. Berbagai kasus pelanggaran etika dan skandal penipuan yang terus bermunculan menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran formal dan informal. Seiring dengan perubahan sosial yang dinamis, lembaga pendidikan kini berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kurikulum yang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Menghadirkan generasi yang menjunjung integritas bukan sekadar

tantangan, tetapi juga kebutuhan mendesak bagi masyarakat yang lebih beradab dan harmonis.

Pendidikan budaya, termasuk seni dan agama, memegang peranan krusial dalam membentuk karakter individu yang menjunjung tinggi ketaatan terhadap aturan, kaidah, serta norma yang berlaku. Melalui proses pembelajaran tersebut, diharapkan muncul sifat-sifat terpuji yang tercermin dalam tindakan moral yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai sosial (Suradarma, 2019, p. 22). Ketaatan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab penuh dalam menjalankan kewajiban tanpa mengabaikan atau mempertanyakan nilai-nilai yang mendasarinya. Kesetiaan terhadap prinsip dan norma yang berlaku ini mendukung keteraturan serta keberlanjutan dalam struktur sosial yang harmonis. Di sisi lain, kejujuran melibatkan komitmen seseorang untuk bertindak dan berbicara dengan benar, tanpa menyembunyikan fakta atau memberikan

informasi yang menyesatkan. Sikap ini mencerminkan integritas dan transparansi yang sangat penting dalam membangun kepercayaan, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam institusi. Dengan mengintegrasikan kejujuran dan ketaatan, individu mampu menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif dan beroperasi dengan penuh integritas dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai fundamental ini tidak hanya relevan bagi pembentukan karakter personal tetapi juga menjadi fondasi tata kelola sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Cerita klasik tidak hanya sekadar menawarkan narasi yang menghibur, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan ketaatan. Melalui perjalanan para tokohnya, kisah-kisah tersebut mengajarkan pembaca atau penonton tentang pentingnya integritas dan kepatuhan terhadap norma-norma etika, yang tetap relevan dalam kehidupan modern. Salah satu contoh yang kuat adalah perjalanan Bima dalam cerita *Dewa*

Ruci. Tokoh ini menggambarkan bagaimana perjuangan mencari Tirta Pawitra menjadi simbol pencapaian kemanunggalan sekaligus manifestasi nilai-nilai luhur. Dengan ketaatan yang teguh dan kejujuran yang tulus, Bima menunjukkan bahwa perjalanan hidup sejati tidak hanya bertumpu pada keberhasilan material, tetapi juga pada pemenuhan tanggung jawab moral dan spiritual. Sebagai refleksi alternatif dalam membangun jati diri, Bima merupakan simbol karakter ideal yang mampu memberi teladan tentang bagaimana nilai-nilai luhur dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Wicaksana & Wicaksandita, 2023, p. 264). Kekuatan karakter yang ditampilkan dalam cerita klasik seperti ini memiliki relevansi yang mendalam, menjadikannya sarana yang kaya untuk pendidikan moral dalam budaya dan masyarakat yang terus berkembang.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai ketaatan dan kejujuran dalam karakter Bima melalui tindakan serta dialognya dalam cerita Dewa Ruci. Selain itu, analisis ini mengeksplorasi dimensi moral yang

terkandung dalam kisah tersebut dan menyoroti relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial serta spiritual masyarakat modern. Nilai-nilai seperti ketaatan dan kejujuran memiliki potensi besar dalam membentuk karakter individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Di tengah isu-isu moral yang semakin kompleks, internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting untuk memperkuat tatanan sosial yang berlandaskan etika. Dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui karakter Bima, tulisan ini berupaya menghadirkan contoh ikonik yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun kesadaran etika di kalangan masyarakat modern. Lebih dari sekadar analisis karakter, tulisan ini diharapkan memiliki relevansi strategis dalam mempertahankan identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali. Di era modernisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional, cerita klasik seperti Dewa Ruci menjadi sumber pembelajaran yang kaya akan ajaran moral dan etika. Menghidupkan kembali

nilai-nilai ini bukan hanya sekadar menjaga tradisi, tetapi juga memberikan wawasan efektif untuk diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Bima Sebagai Tokoh Wayang dan Tujuan Mulianya Dalam Kisah Dewa Ruci

Visualisasi Bima dalam pewayangan Bali menampilkan sosok yang kuat, berani, dan berkarakter tegas. Tokoh ini merupakan salah satu dari lima Pandawa yang memiliki peran sentral dalam cerita epik *Dewa Ruci*, sebuah kisah yang berkembang dari epos Mahabharata dan tetap hidup dalam tradisi wayang kulit Jawa maupun Bali. Kisah tersebut tidak hanya sekadar narasi heroik, tetapi sarat dengan ajaran moral yang mendalam. Tokoh Pandawa—terdiri dari Yudhisthira, Bhimasena, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa—dianggap sebagai simbol manusia unggul dalam seni wayang kulit Bali. Mereka mencerminkan nilai-nilai luhur yang terus relevan di masyarakat nusantara. Bahkan hingga saat ini, nama-nama

Pandawa tetap eksis sebagai bukti akulturasi budaya antara Bali dan Jawa (Wicaksandita, Santika, Wicaksana, & Putra, 2024, p. 64). Lebih dari sekadar karya seni atau hiburan, wayang memiliki kekuatan konvensional yang mendalam dan mempengaruhi budaya masyarakat. Wayang bukan hanya dipandang sebagai lukisan visual untuk hiasan, tetapi telah berkembang menjadi pandangan hidup, sumber keteladanan, dan simbol harapan yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Suyanto, 2013, p. 2).



**Gambar 8. Visualisasi Bima Dalam Pewayangan Bali
Dok. Wicaksandita (2024)**

Ekspresi wajah Bima dalam pewayangan Bali mencerminkan keberanian dan kegagahan, dengan gerakan yang kuat dan agresif, menggambarkan sifatnya yang pemberani dan tegas (Wicaksandita et al., 2024, p. 72). Postur tubuh Bima yang berotot ramping, dengan tangan yang menjuntai dalam posisi menjepit kuku (*pancanaka*), semakin menegaskan kekuatan fisiknya. Dalam visualisasi wayang Bali, Bima yang juga dikenal dengan nama Wrekodara, Sena, dan Bayu Putra, digambarkan dengan mata *nelik* (melotot) dan alis tebal, serta hidung yang bulat lonjong. Kulitnya yang coklat tua menyatu dengan warna tubuh, melambangkan kekuatan fisik, keberanian, dan maskulinitas yang tak terbantahkan. Bima mengenakan kain *bebulet-kekancutan* berwarna poleng yang khas, lengkap dengan angkeb bulet, aksesoris sesekaran karna, anting, gelang tangan, gelang kana, cincin, kuku panjang, serta kalung ular yang melingkar di lehernya. Visualisasi ini bukan hanya sekadar gambaran fisik, tetapi juga menyiratkan simbolisme yang dalam tentang

karakter dan kekuatan Bima sebagai seorang pahlawan dalam tradisi wayang.

Sebagai ujian untuk mengukur kesetiaannya dan membimbingnya menuju pencerahan spiritual yang lebih tinggi, Bima dalam cerita *Dewa Ruci* diperintahkan oleh gurunya, Drona, untuk mencari air suci bernama Tirta Pawitra. Air ini dipercaya dapat memberikan kebijaksanaan sejati dan keabadian. Tugas yang diberikan kepada Bima bukanlah tanpa alasan, melainkan sebagai langkah penting dalam perjalanan spiritualnya yang penuh makna. Proses ini dijelaskan lebih lanjut dalam prosa bait 11 dan 12 dalam *Serat Dewa Ruci*, yang mengungkapkan arti dan pesan mendalam terkait perjalanan Bima dalam pencarian tersebut.

“...Wrêkudara anjujug// Werkudara langsung
menghadap; Dhanyang Durna sigra ngabêkti//
Pendeta Durna seraya menyembah; rinangkul
jangganira// dirangkul lehernya; babo suteng ulun//
wahai anakku; sira sida ngulatana// kau jadi pergi
mencari; ingkang tirta pawitra sucining ngurip// air
jernih yang menyucikan hidup; yen iku kapanggih//
jika itu kau temukan; nirmala panggih wiseseng urip//
Kau akan menguasai hidupmu; wis kawêngku aji kang
sampurna// kau kuasai ilmu kesempurnaan; pinunjul

ing jagat kabeh// akan unggul di seluruh jagad; ngaubi bapa bijung// melindungi bapak ibumu; mulya saking sira nak mami// kemuliaan datang darimu anaku; linuwih ing tri loka// unggul di dalam Triloka; langgêng ananipun// yang kekal abadi....” (Nasuhi, 2009, p. 114).

Pencarian yang dijalani Bima membawa dirinya ke dalam petualangan penuh tantangan, baik fisik maupun spiritual. Petualangan ini tidak hanya menguji kekuatan tubuhnya, tetapi juga mengasah ketahanan mental serta kemurnian hatinya. Bima, bersama dengan tokoh-tokoh lain yang muncul dalam cerita *Dewa Ruci*, menjadi simbol yang menggambarkan rangkaian dialektika pengembaraan untuk mencapai pemahaman jati diri, yang pada gilirannya mencerminkan perjalanan kehidupan nyata yang kita alami (Wicaksana & Wicaksandita, 2023, p. 266). Salah satu visual cerita *Dewa Ruci* dalam rupa patung ikonik di Bali dapat disimak pada gambar berikut,



**Gambar 9. Patung Dewa Ruci di Simpang Enam Kuta
Badung, Bali**

(Sumber: www.kintamani.id , 2019)

Perjalanan spiritual Bima dalam pencarian air suci Tirta Pawitra adalah inti dari cerita ini. Kisah dimulai dengan perintah gurunya, Drona, yang mengutus Bima untuk mencari Tirta Pawitra sebagai bagian dari ujian spiritual. Perjalanan Bima mengarahkannya ke hutan Tikbrasara, kemudian menuju gunung Candramuka. Setelah kembali sejenak ke Hastina, ia meminta izin kepada keluarga dan Prabu Kresna untuk melanjutkan perjalanannya. Bima kemudian berangkat menuju samudra, di mana ia terjun ke dalam air dan bertarung dengan naga. Sementara itu, di Hastina, keluarganya merasakan kecemasan yang mendalam mengenai nasib Bima. Namun,

perjalanan ini tidak berhenti di situ. Bima akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci, sosok kecil yang penuh kebijaksanaan. Dewa Ruci mengajarkan Ilmu Kesunyataan kepada Bima, suatu pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan kebenaran sejati, yang melengkapi pencarian spiritual Bima dan membawanya menuju pencerahan.

C. Refleksi Nilai Ketaatan Bima dalam Pencarian Tirta Pawitra

Dalam bait ke-15 prosa, Bima menegaskan keteguhan hati dan ketaatannya ketika Duryudana menanyakan perihal keseriusannya. Tugas Bima dalam mencari Tirta Pawitra, sebagaimana diungkapkan dalam cerita *Dewa Ruci*, lebih dari sekadar kepatuhan terhadap perintah gurunya. Ketaatan Bima mencerminkan kedalaman komitmen dan pengabdianya terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya. Bima meyakini bahwa melalui pencarian ini, ia akan mencapai kesempurnaan.

“...*Mbok kasasar denira ngulati//* Meskipun tersesat dalam pencarian; *panggonane gawat tan têtela//* tempatnya berbahaya sukar ditemukan; *Wrêkudara lon ature//* *Werkudara menjawab pelan nora pêpeka ingsun//* saya tidak akan lengah....”
(Nasuhi, 2009, p. 115)

Bakti Yoga, dalam ajaran agama Hindu, dikenal sebagai jalan menuju Tuhan melalui pemujaan dan ketaatan manusia (Rusli, 2019, p. 75), yang tercermin jelas dalam dedikasi dan kepatuhan mendalam yang ditunjukkan oleh Bima. Ketaatan, dalam konteks budaya Bali, khususnya dalam tradisi pewayangan, adalah nilai moral yang sangat dijunjung tinggi. Sikap ketaatan ini terlihat bukan hanya dalam tindakan Bima yang tanpa ragu menerima tugas berat yang tampak mustahil, tetapi juga dalam dialog-dialognya yang mencerminkan rasa hormat dan kepercayaan penuh kepada gurunya, Drona. Hal ini dapat ditemukan dalam bait ke-13 dan 14, yang mengungkapkan esensi kedalaman hubungan dan ketaatan Bima terhadap ajaran gurunya.

“...*Rêsi Durna mojar marang Sena//* Pendeta Durna berkata kepada Sena; *adhuh sutaning sun angger//* duhai anakku tercinta; *ênggoning kang tuya nung//* letak air suci itu; *pan ing wana Tikbrasareki//* di hutan Tikbrasara; *trustha sang*

Wrêkudara// segera *Werkudara* pamit;
awotsantun// mohon pamit sambil menyembah;
mring Durna mring Suyudana// kepada Durna
dan Suyudana....” (Nasuhi, 2009, p. 115)

Ketaatan Bima dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari dharma, kewajiban suci yang harus dipenuhi meskipun penuh tantangan, menggambarkan pentingnya loyalitas dan dedikasi dalam menjalankan tugas sebagai cerminan moralitas yang ideal dalam budaya saat ini. Bima memahami tugasnya bukan hanya sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai perjalanan spiritual yang penuh makna, menggarisbawahi nilai moral yang mengutamakan ketaatan dan kesetiaan. Perjalanan Bima dalam cerita *Dewa Ruci* tidak hanya menggambarkan perjuangan fisik, tetapi juga menyimbolkan ujian hidup yang harus dihadapi dengan tekad dan ketaatan pada nilai-nilai moral yang ia terapkan dengan disiplin, terutama dalam mengikuti perintah gurunya, Drona. Ini sejalan dengan pandangan bahwa kedisiplinan adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan nyata, yaitu kepatuhan terhadap peraturan, norma, etika,

dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat (Kusumadhana, 2022, p. 126).

Seni pewayangan, dengan segala simbolisme dan alur ceritanya yang penuh rintangan, menyajikan lebih dari sekadar hiburan; ia berfungsi sebagai media pendidikan moral yang mendalam. Dalam konteks ini, kisah Bima bukan hanya sebagai contoh keberanian, tetapi juga sebagai simbol dari perjalanan spiritual yang mengajarkan kita untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketaatan dan disiplin. Ketaatan Bima pada perintah gurunya juga mencerminkan kepatuhan terhadap tatanan sosial dan spiritual yang lebih luas, di mana murid harus menghormati gurunya sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih dalam. Lebih jauh lagi, Bima dalam *Dewa Ruci* dipandang sebagai contoh sosok yang mencari hakikat diri, memperoleh wirid dalam ilmu sejati yang ada dalam dirinya (Kushendrawati, 2016, p. 107).



**Gambar 10. Patung Dewa Ruci di Pantai Jatimalang,
Purworejo
(Sumber: www.nativeindonesia.com, 2022)**

Dari perspektif psikologis dan spiritual, ketaatan Bima menunjukkan ketahanan mental yang luar biasa dan kedalaman spiritual yang mengesankan. Bima tidak hanya menunjukkan kepatuhan buta terhadap gurunya, melainkan ketaatan yang penuh keyakinan bahwa setiap langkah yang diambil adalah bagian dari perjalanan menuju kebenaran dan pencerahan. Ketaatan ini mencerminkan pengendalian diri yang sangat kuat, di mana Bima menundukkan ego dan hasrat pribadi demi mencapai tujuan yang lebih tinggi. Aspek ketaatan Bima dalam cerita *Dewa Ruci* juga menyiratkan ajaran moral yang mendalam dalam kebudayaan, yang

menggarisbawahi pentingnya pengendalian diri sebagai landasan untuk mencapai kesuksesan spiritual. Ketaatan yang ditunjukkan oleh Bima adalah manifestasi dari kepercayaan pada prinsip-prinsip dharma, yang menuntut kesetiaan dan komitmen tanpa tergerus oleh kesulitan atau tantangan.

Dengan demikian, penulis berpandangan bahwa ketaatan Bima dalam cerita *Dewa Ruci* bukan hanya berfungsi sebagai alat naratif yang menggerakkan alur cerita, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam, yang berakar kuat dalam tradisi pewayangan. Ketaatan Bima melampaui sekadar mengikuti perintah; ia mencakup penerimaan dan internalisasi nilai-nilai moral yang lebih tinggi. Ketaatan ini mencerminkan sosok manusia unggul yang dihormati dalam budaya nusantara, yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki ketangguhan dalam menjalankan kewajiban spiritualnya. Dalam konteks ini, Bima menjadi simbol ideal karakter yang teguh, mengajarkan kepada kita pentingnya dedikasi dan komitmen terhadap

tugas serta nilai-nilai moral sebagai pondasi untuk mencapai kesuksesan dan keharmonisan dalam kehidupan, baik di zaman tradisional maupun dalam era modern.

D. Refleksi Kejujuran Bima dalam Perjalanan Mencari Tirta Pawitra pada Kisah Dewa Ruci

Kejujuran Bima, yang terungkap dalam perjalanan spiritualnya untuk mencari Tirta Pawitra dalam *Dewa Ruci*, bukan hanya sekadar nilai moral, melainkan fondasi yang membentuk karakter ksatria sejati. Penulis menyoroti bagaimana kejujuran Bima tidak hanya tampak dalam tindakan nyata, tetapi juga tercermin dalam dialog-dialognya yang menunjukkan ketulusan hati dan komitmennya pada kebenaran. Bima, yang digambarkan sebagai sosok yang selalu setia pada dirinya sendiri, gurunya, dan tugas yang diembannya, menjadikan kejujuran sebagai prinsip yang mengarahkan setiap langkahnya dalam perjalanan tersebut.

Dalam tradisi budaya nusantara, kejujuran adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi, dan dalam konteks cerita *Dewa Ruci*, Bima menjadi simbol nyata dari sifat mulia ini. Kejujuran bagi Bima bukanlah sekadar kebajikan, melainkan prinsip fundamental yang menjadi dasar dari segala tindakan dan keputusan yang ia ambil sepanjang perjalanan. Tersirat dalam prosa bait ke-25 dan 26 berikut,

*“...samyã kaget mbagekkên kabeh wong agung//
terkaget-kaget mereka para pembesar; babo arining
sun prapta// dengan apa yang mereka lihat; antuk
karya sun watawis// Sena berhasil dengan cepat;
Yayimas ngêmpèk kewala// Adikku aku ingin
bertanya; praptanira sayêkti antuk kardi//
kedatanganmu tentu membawa hasil; sang Rêsi
Durna sumambung// Pendeta Durna menyambung
lirih; paran mas lakunira// bagaimana hasilmu
Wrêkudara; pukulun datan kapanggih// Werkudara
menjawab saya tidak menemukan; nggene wukir
Candramuka// di gunung Candramuka; mung ditya
kalih kepanggih// hanya dua raksasa yang
kutemui....”*

Menegaskan integritas dan keberanian Bima, dalam deskripsi tersebut, ia dengan tulus mengakui bahwa ia tidak menemukan Tirta Pawitra di tempat yang diinformasikan oleh Drona, melainkan hanya bertemu dengan dua raksasa. Meskipun menghadapi harapan besar

dari para pembesar dan gurunya, Bima tetap menunjukkan keterusterangannya dengan berani mengungkapkan kenyataan, meskipun kebenaran tersebut mungkin tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang lain.

Seni pewayangan dalam cerita Dewa Ruci tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi moral yang menyampaikan nilai-nilai kejujuran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita ini mengajarkan bahwa kejujuran adalah salah satu nilai utama yang harus dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan. Kejujuran dalam karakter Bima terlihat melalui berbagai ujian dan godaan yang menantang prinsip hidupnya. Keteguhannya memilih jalan yang benar meski dihadapkan pada kesulitan menjadi sorotan penting dalam kisah ini. Contohnya, ketika Bima harus menghadapi naga di samudra, kejujurannya kepada dirinya sendiri membuatnya tetap fokus dan tidak terjebak dalam ilusi maupun rasa takut yang dapat menggoyahkan tekadnya. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah kekuatan yang dapat membantu seseorang

menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidup. Dalam konteks pewayangan, kejujuran mencerminkan harmoni antara niat, ucapan, dan perbuatan yang secara mendalam diperlihatkan melalui sosok Bima. Bima adalah contoh nyata dari seseorang yang selalu berpegang teguh pada prinsip kejujuran, meskipun harus menghadapi berbagai ujian dan godaan. Kejujurannya tidak hanya terlihat dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan dan keputusan yang diambilnya. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa melalui cerita Dewa Ruci, penonton diajak untuk merenungkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai ini dapat membawa kebaikan dan harmoni dalam hubungan antar manusia.

Kejujuran yang diperlihatkan Bima dalam kisah Dewa Ruci menjadi pengingat bahwa keberhasilan sejati tidak semata-mata diperoleh melalui kekuatan fisik, melainkan melalui kesetiaan yang teguh terhadap kebenaran serta prinsip moral yang kokoh. Dalam budaya nusantara, kejujuran tidak sekadar dianggap sebagai kewajiban etis, tetapi juga menjadi

landasan spiritual yang menopang perjalanan hidup menuju pencerahan. Bima, yang menggambarkan sosok ksatria ideal, menunjukkan integritas tanpa ragu meskipun harus menghadapi tugas yang tampaknya tidak masuk akal dari gurunya, Drona. Dengan demikian, kejujurannya mencerminkan bentuk pengabdian luhur terhadap dharma. Secara simbolis, tokoh Bima menjadi representasi manusia unggul dalam kebudayaan nusantara yang menjunjung tinggi nilai moral kejujuran sebagai panduan hidup yang hakiki.

Pertemuan Bima dengan Dewa Ruci yang menghadiahkan Ilmu Kesunyataan menandai puncak perjalanan spiritual yang penuh dengan tantangan dan ujian. Dalam konteks pewayangan, momen ini menggambarkan bahwa kejujuran adalah pintu menuju pencapaian tujuan spiritual yang lebih tinggi. Sikap Bima yang terus jujur pada dirinya sendiri menunjukkan keteguhan hati dan konsistensi moral yang luar biasa. Meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan selama pencariannya, ia tidak pernah goyah dari jalannya, justru menjadikan kejujuran sebagai fondasi kekuatan

untuk melangkah tanpa ragu. Dari perspektif psikologis, hal ini mencerminkan kedewasaan emosional yang mendalam, di mana kesadaran diri yang tinggi membuat Bima mampu menahan pengaruh eksternal yang berpotensi menyimpangkan niatnya. Ketulusan yang ia perlihatkan tidak hanya simbol keteguhan moral, tetapi juga bukti bahwa menjalani hidup dengan nilai kejujuran memberikan makna sejati dalam perjalanan manusia.

Tulisan ini menyoroti bahwa karakter Bima dalam cerita Dewa Ruci menyampaikan pesan mendalam tentang kejujuran sebagai jalan menuju pencerahan. Kejujuran tidak hanya dipandang sebagai nilai personal, tetapi juga sebagai prinsip fundamental yang mampu menciptakan kehidupan sosial dan spiritual yang seimbang. Melalui tradisi pewayangan, masyarakat nusantara telah menginternalisasi nilai ini sebagai panduan moral yang mendasari hubungan antarmanusia. Dalam situasi yang penuh tantangan, cerita Dewa Ruci menegaskan bahwa keberanian untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran adalah kunci mencapai harmoni, baik secara individu maupun dalam

kehidupan bermasyarakat. Penulis berpendapat bahwa nilai kejujuran yang tercermin dalam kisah Bima dapat dikatakan tidak lekang oleh waktu. Di tengah kehidupan modern yang penuh dengan godaan kompromi, integritas dan kesetiaan terhadap kebenaran tetap menjadi landasan penting untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan yang bermakna.

E. Simpulan: Manifestasi Sikap Moral Bima Sebagai Refleksi Kehidupan Manusia Menuju Keharmonisan Semesta

Melalui Telaah pikiran yang dituangkan dalam sepercik tulisan, penulis menegaskan bahwa nilai-nilai ketaatan dan kejujuran yang diwujudkan oleh karakter Bima dalam kisah *Dewa Ruci* memiliki makna mendalam yang tetap relevan dalam kehidupan modern. Bima tidak hanya digambarkan sebagai sosok ksatria yang kuat secara fisik, tetapi juga sebagai simbol moralitas yang menjunjung tinggi nilai kebenaran dan komitmen terhadap tugas. Kejujuran yang ia tunjukkan dalam

menghadapi berbagai tantangan serta ketaatannya yang teguh dalam menjalankan perintah gurunya mencerminkan prinsip moral yang dapat menjadi panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh dinamika. Melalui simbolisme dan alur cerita yang sarat dengan makna spiritual, *Dewa Ruci* menawarkan pelajaran bahwa kesetiaan terhadap nilai-nilai moral mampu membimbing manusia menuju kebijaksanaan dan pencerahan. Kejujuran Bima, yang tidak tergoyahkan meskipun menghadapi rintangan besar, mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik atau kecerdasan semata, tetapi juga oleh ketulusan hati dan integritas yang kukuh.

Dengan menjadikan Bima sebagai teladan moral, penulis menyarankan bahwa nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dalam budaya pewayangan masih memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan karakter dan pengembangan integritas pribadi serta profesional. Mengintegrasikan nilai-nilai seperti ketaatan dan kejujuran ke dalam

kurikulum pendidikan tidak hanya membentuk individu yang tangguh secara moral, tetapi juga mampu menciptakan masyarakat yang lebih etis dan harmonis. Sebagai kesimpulan, sikap moral Bima dalam *Dewa Ruci* sejatinya merupakan refleksi perjalanan manusia dalam mencari harmoni, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan semesta. Sikap ketaatan dan kejujuran yang ditunjukkan Bima bukan sekadar nilai moral individual, tetapi sebuah ajakan untuk menjaga keseimbangan antara kewajiban sosial, spiritual, dan etika kehidupan. Dengan meneladani nilai-nilai luhur tersebut, manusia dapat menemukan jalan menuju kehidupan yang lebih damai dan selaras dengan tatanan semesta.

F. Referensi

- Barus, A., Asyah, N., & Sahputra, D. (2020). Pengaruh Ketakwaan Terhadap Sikap Jujur Siswa SMK Negeri I Perbaungan. *Empathy: Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 38–49. Retrieved from <http://www.antaraneews.com/berita/>
- Kushendrawati, S. M. (2016). Wayang dan Nilai-nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa.

- Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(1), 105.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i1.21>
- Kusumadhana, I. G. M. (2022). Aktualisasi Ajaran Panca Satya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Di Sma Kutapura. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(02), 120-131.
<https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.740>
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Nasuhi, H. (2009). *Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I*. Jakarta: Ushul Press.
- Prawiraatmaja, S., & Dkk. (1960). *Kitab Dewarutji*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa/Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan.
- Priyambada, L. S., & Pius X, I. (2023). Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Siswa Kelas IV Era Masa Kini di SDK Marga Bhakti. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 77-83.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.337>
- Rusli, A. R. (2019). Spiritualitas Dalam Agama Hindu. *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 20(1), 80-92.
<https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i1.168>
- Suradarma, I. B. (2019). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Landasan Pendidikan Moral Dan Etika.

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 3(1), 16.
<https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1731>

Suyanto. (2013). Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(1), 1-108.

Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Metafora Samudra Dalam Cerita *Dewa Ruci*, Makna Sugesti Bima Membentuk Jati Diri. *Proseding Seminar Nasional Bali Sangga Dwipantara III*, 3(Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)), 262-279.

Wicaksandita, I. D. K., Santika, S. N. G. A., Wicaksana, I. D. K., & Putra, I. G. M. D. (2024). Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul. *Jurnal Damar Pedalangan*, 4(1), 63-80. <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3744>

BAB 4

Konsep *Karma-Phala* dalam Kisah Mahabharata: Gugurnya Bhisma Melawan Srikandi

I Dewa Gede Jana Mejaya

I Dewa Ketut Wicaksana

I Made Sidia

A. Pendahuluan

Mahabharata sebagai epos besar yang memiliki nilai historis dan makna kehidupan yang mendalam tetap relevan bagi berbagai generasi, menjadi salah satu karya sastra yang terus mendapatkan apresiasi dalam sejarah peradaban manusia. Dengan tokoh-tokoh yang mencitrakan nilai-nilai luhur seperti kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*) yang sejalan dengan konsepsi estetika Hindu (Wicaksandita, Santika, Wicaksana, & Putra, 2024, p. 64), Mahabharata

memantulkan berbagai pelajaran moral yang disampaikan secara eksplisit maupun tersirat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dihadirkan melalui dialog tokoh-tokoh bijak seperti Bhisma dan Abiyasa, tetapi juga melalui simbolisme dalam gerak pertunjukan Wayang (sabet) yang memperkaya narasi lakon (Suyanto, 2013, p. 102).

Dalam berbagai ekspresi seni dan budaya, baik sastra, seni pertunjukan, maupun film, Mahabharata berhasil menggugah pemahaman masyarakat terhadap esensi kehidupan dan ajaran moralnya. Salah satu tokoh sentral yang memiliki pengaruh besar dalam epos ini adalah Bhisma, putra mahkota kerajaan Kuru yang dikenal karena kemuliaan, jiwa besar, dan dedikasi sebagai seorang kesatria yang agung. Namun, di balik kebesarannya, Bhisma tidak luput dari hukum karma yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam filsafat Hindu.

Pilihan-pilihan hidup yang diambilnya, meskipun berlandaskan kesetiaan, justru membuatnya berada dalam dilema moral yang sulit. Keputusannya yang kompleks membawa

Bhisma pada posisi yang memaksanya terjebak dalam sisi yang keliru dalam perang besar di Kurukshetra. Akhir hidupnya yang tragis di tangan Srikandi menjadi simbol bahwa bahkan sosok yang dihormati pun tidak dapat menghindari konsekuensi dari hukum sebab-akibat yang adil dan tidak pandang bulu. Dengan demikian, Mahabharata bukan hanya sebuah narasi sejarah, tetapi juga cerminan kehidupan yang terus memberikan refleksi bagi setiap manusia dalam perjalanan menuju kebijaksanaan dan keharmonisan hidup.

Karma-Phala tidak sekadar konsep filosofis, tetapi juga menjadi fondasi utama yang menata pola kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Sebagai hukum sebab-akibat yang bersifat universal, prinsip ini menegaskan bahwa setiap tindakan, baik yang lahir dari pikiran maupun perbuatan fisik, pasti akan menimbulkan konsekuensi setimpal, baik dalam kehidupan saat ini maupun yang akan datang. Dengan memahami hukum ini, masyarakat Bali diajak untuk selalu bertindak dengan kebajikan dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk guna menjaga keseimbangan

spiritual serta sosial. Paradigma ini memiliki pengaruh yang meresap ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem sosial, tata upacara adat, dan relasi antarindividu yang semuanya bermuara pada pencapaian keharmonisan dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan (Tri Hita Karana). Kesadaran mendalam akan tanggung jawab moral yang tertanam melalui konsep *Karma-Phala* mendorong masyarakat Bali untuk menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan ketulusan. Keyakinan bahwa setiap perbuatan baik akan mendatangkan buah positif, baik langsung maupun tidak langsung, menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mempertahankan harmoni dan keseimbangan spiritual di tengah dinamika kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, konsepsi ini memberikan makna yang mendalam terhadap pemahaman akan kehidupan, kematian, dan reinkarnasi. Oleh karena itu, *Karma-Phala* tidak hanya menjadi panduan etika yang membentuk sikap hidup individu, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai yang mendorong masyarakat Bali menuju

tatanan kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Konsep *Karma-Phala* yang mendalam tergambar jelas dalam kisah gugurnya Bhishma, salah satu episode paling monumental dalam Mahabharata. Melalui narasi ini, tersampaikan pesan bahwa tidak ada individu yang terbebas dari konsekuensi tindakan mereka, terlepas dari seberapa mulia dan tinggi keutamaan yang dimiliki. Kisah tersebut menyoroti bagaimana hukum karma bekerja secara adil tanpa pandang bulu, menjadi cermin bagi manusia untuk menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan, baik secara individu maupun kolektif, akan menghasilkan dampaknya masing-masing. Pelajaran yang dapat dipetik dari perjalanan hidup Bhishma adalah betapa pentingnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap setiap keputusan dan tindakan. Kisah ini tidak hanya menjadi refleksi bagi nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia, tetapi juga menjadi pengingat bahwa keharmonisan semesta hanya dapat dicapai dengan pemahaman mendalam akan prinsip

sebab-akibat yang bekerja secara alami dan tak terhindarkan.

Mengupas secara mendalam kronologi gugurnya Bhisma dalam Mahabharata dan menelaah refleksi nilai *Karma-Phala* merupakan upaya penting untuk menggali makna moral serta spiritual yang terkandung dalam kisah tersebut. Dengan analisis yang komprehensif, tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep sebab-akibat dalam konteks kehidupan manusia, yang tak hanya relevan secara filosofis tetapi juga memiliki nilai edukatif bagi peningkatan pengetahuan sosio-religius. Makna *Karma-Phala* yang dihadirkan dalam cerita ini menegaskan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab atas setiap tindakan, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual. Lebih jauh lagi, melalui tulisan kecil ini penulis berharap dapat memperdalam khazanah kajian sastra dan budaya dengan menempatkan Mahabharata sebagai sumber refleksi yang senantiasa memberikan inspirasi dan pembelajaran yang abadi bagi setiap generasi.

B. Mahabharata Sebagai Epos Besar Sumber Refleksi Kehidupan dan Budaya

Mahabharata, sebagai epos agung dalam tradisi sastra Hindu, menawarkan kekayaan nilai yang telah diwariskan lintas generasi. Karya monumental yang diyakini disusun oleh Maharshi Vyasa ini awalnya disampaikan secara lisan sebelum akhirnya diabadikan dalam bentuk tulisan. Proses pembukuan Mahabharata berlangsung selama berabad-abad, dengan berbagai revisi serta tambahan yang dilakukan oleh para cendekiawan dan penyair dari berbagai zaman, diperkirakan sejak abad ke-4 SM (Pendit, 2003, p. 13). Struktur Mahabharata yang megah terdiri dari 18 *parwa* atau bagian utama, disertai tambahan Hariwangsa yang sering dianggap sebagai apendiks penting dari karya ini. Setiap *parwa* memuat cerita-cerita sarat makna, dialog yang mendalam, serta ajaran yang meliputi berbagai tema besar seperti *dharma* (kewajiban moral),

karma (hukum sebab-akibat), filsafat hidup, politik, spiritualitas, hingga konflik yang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Epos ini tidak hanya menjadi warisan sastra yang luar biasa tetapi juga pedoman moral dan spiritual yang tetap relevan bagi manusia sepanjang zaman.

Dengan gaya narasi yang kompleks serta dipenuhi alegori, mitologi, dan ajaran moral, Mahabharata menjadi salah satu karya epik yang menawarkan kekayaan makna bagi setiap generasi. Ceritanya tidak hanya berpusat pada perang besar di Kurukshetra yang melibatkan perseteruan dinasti antara keluarga Pandawa dan Korawa, tetapi juga menyelipkan berbagai kisah sampingan yang penuh hikmah, termasuk legenda para dewa serta diskusi filosofis yang mendalam. Setiap bagian dalam Mahabharata menyuguhkan tema yang berbeda, mencerminkan berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari kebajikan, perjuangan, hingga pencarian makna hidup. Meskipun memiliki berbagai alur cerita yang tampaknya berdiri sendiri, seluruh bagian dalam epos ini secara harmonis membentuk satu kesatuan

naratif yang menggambarkan dinamika kehidupan dan ajaran spiritual yang tetap relevan di masa kini.

Dengan total 18 parwa yang masing-masing menggambarkan fase-fase penting dalam kehidupan tokoh-tokohnya, Mahabharata bukan sekadar kisah tentang perang dan kepahlawanan. Epos ini lebih menyerupai ensiklopedia kehidupan yang memuat beragam ajaran moral, filsafat, politik, dan spiritualitas yang tetap relevan sepanjang masa. Parwa pertama, Adi Parwa, mengisahkan penciptaan dunia serta kelahiran tokoh-tokoh utama yang menjadi pusat cerita. Sementara itu, parwa-parwa berikutnya mendalami perjalanan hidup mereka, berbagai konflik yang muncul, hingga puncaknya dalam perang besar di Kurukshetra. Pada bagian akhir, Swargarohana Parwa, diceritakan bagaimana Yudhishtira melakukan pendakian ke surga dan memperoleh penglihatan mengenai takdir saudara-saudaranya serta musuh-musuhnya. Dengan rangkaian kisah yang kaya akan makna tersebut, Mahabharata memberikan pelajaran mendalam tentang kehidupan manusia dalam

berbagai dimensi dan nilai-nilai yang tetap relevan bagi generasi kini dan mendatang.

Mahabharata tetap relevan dalam berbagai aspek kehidupan modern karena sarat dengan ajaran moral yang menyentuh nilai-nilai dharma dan karma. Epos besar ini tidak hanya mengisahkan perang dan kekuasaan, tetapi juga menampilkan pedoman kehidupan yang membimbing manusia dalam berinteraksi dengan sesama serta menghadapi dilema moral yang kompleks. Vyasa, pengarang Mahabharata, dengan cermat menyusun 18 parwa yang menyampaikan pesan-pesan abadi tentang kebajikan dan tanggung jawab hidup. Karyanya yang monumental ini tidak hanya dihormati dan dipelajari oleh umat Hindu tetapi juga menjadi sumber inspirasi global, menghadirkan hikmah yang tidak lekang oleh waktu.

C. Tragedi Gugurnya Bhishma Pada Kisah Mahabharata

Berasal dari kisah hidup yang penuh liku dan sarat pengorbanan, kebijaksanaan, serta

tragedi, Bhishma adalah sosok kharismatik yang tetap memancarkan kewibawaan meskipun telah menua. Terlahir dengan nama Dewabrata sebagai putra Raja Santanu dari Hastinapura dan Dewi Gangga yang suci, Bhishma tidak hanya dikenal karena keterampilan luar biasa dalam seni perang dan persenjataan, tetapi juga karena kebijaksanaannya yang dihormati sebagai sesepuh bangsa Kuru. Sebagai kakek sekaligus guru bagi Pandawa dan Kaurawa, perannya menjadi simbol integritas dan kehormatan dalam epos Mahabharata. Bhishma tidak hanya menjadi pilar kebijaksanaan bagi keluarganya tetapi juga figur yang mencerminkan nilai-nilai luhur di tengah konflik dinasti yang penuh pergolakan (Subagia & Giri, 2020, p. 120)



**Gambar 11. Bhisma dalam Bentuk Wayang
Gaya Parwa Bali
Dok. <http://tokohwayangpurwa.blogspot.com> (2024)**

Pertemuan mistis antara Santanu dan Gangga melahirkan kisah yang penuh misteri dan makna mendalam. Sebelum kelahiran Dewabrata/Bhisma, Gangga telah berjanji kepada Santanu bahwa dirinya akan pergi meninggalkan sang raja setelah melahirkan anak-anak mereka. Janji ini membawa konsekuensi yang mengejutkan: tujuh anak pertama yang dilahirkan Gangga ditenggelamkan ke sungai karena mereka adalah inkarnasi delapan dewa Wasu yang dikutuk untuk lahir sebagai manusia. Namun,

nasib berbeda menyertai Dewabrata, anak kedelapan mereka. Santanu yang dipenuhi cinta dan naluri perlindungan berhasil menyelamatkan Dewabrata dari takdir yang sama, menjadikannya pewaris yang kelak dikenal dengan nama Bhishma dan memiliki peran penting dalam kisah epik Mahabharata yang abadi.

Dewabrata, yang kemudian dikenal sebagai Bhishma, diangkat sebagai putra mahkota Hastinapura setelah dibesarkan oleh Gangga dengan pengetahuan mendalam tentang seni perang, Veda, dan berbagai ilmu lainnya. Namun, perasaan cinta Raja Santanu kepada Satyawati, putri seorang nelayan, menimbulkan konflik batin yang mendalam. Ayah Satyawati hanya bersedia memberi restu pernikahan tersebut jika keturunan Satyawati yang kelak akan menggantikan takhta, bukan Dewabrata. Untuk melindungi kebahagiaan ayahnya, Dewabrata membuat keputusan yang luar biasa. Ia bersumpah untuk tidak menikah seumur hidup dan mengorbankan haknya atas takhta Hastinapura. Di hadapan Raja Santanu, Bhishma dengan teguh menegaskan sumpahnya,

berjanji untuk selamanya tidak kawin demi menjaga keharmonisan dan kesejahteraan kerajaan Astina (Randya, 2006, p. 70).



**Gambar 12. Adegan flashback (keluarnya Bhisma)
Dalam fragmentari Jatuhnya Rsi Bhisma Duta Kabupaten
Klungkung, dalam Pesta Kesenian Bali (PKB)-40
Dok: Wicaksandita (2018)**

Bhisma, yang mendapat anugerah dari para dewa berkat sumpahnya, diberkahi dengan umur panjang dan hanya akan meninggal saat ia memilih untuk melakukannya. Setia pada janjinya, Bhisma melayani kerajaan Hastinapura dengan bijaksana sebagai penjaga dan penasihat, meski setelah pernikahan Raja Santanu dengan Satyawati, beban tugasnya semakin berat. Setelah Raja Santanu meninggal, Bhisma menghadapi tantangan besar dalam menjaga kestabilan kerajaan. Meskipun ia membesarkan

kedua putra Satyawati, Chitrangada dan Vichitravirya, sebagai penerus takhta, keduanya meninggal tanpa meninggalkan keturunan. Akibatnya, Bhishma mengambil langkah untuk mengatur pernikahan para janda mereka dengan Vyasa, seorang resi yang juga putra Satyawati. Dari pernikahan tersebut, lahirlah tiga putra yang kelak menjadi tokoh penting: Dhritarashtra, Pandu, dan Vidura.

Setelah kematian Raja Santanu, Bhishma berusaha mencarikan permaisuri untuk kedua putra Santanu, Citrangada dan Vichitravirya. Dalam usaha ini, Bhishma mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja Kasi, yang mengundang kesatria dari berbagai kerajaan untuk memperebutkan tiga putri Raja Kasi: Amba, Ambika, dan Ambalika. Bhishma berhasil memenangkan sayembara ini dan mempersunting Dewi Amba serta kedua saudaranya. Namun, Dewi Amba, yang sebelumnya telah dijodohkan dengan Prabu Citramuka, memohon untuk dibebaskan dari perjodohan tersebut. Meski permohonan Amba awalnya dikabulkan, Prabu Citramuka menolak pernikahan dengan Amba karena menurut

aturan sayembara, Amba sudah menjadi milik Bhisma. Ketika Amba kembali kepada Bhisma, ia ditolak, dan dalam sebuah insiden yang tak disengaja, Amba tertembak oleh panah Bhisma. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Amba mengutuk Bhisma, sebuah kutukan yang kemudian membuahkkan balas dendam dalam Perang Baratayuda. Dalam perang tersebut, Amba terlahir kembali sebagai Dewi Srikandi, yang akhirnya menyebabkan gugurnya Bhisma di tangan Srikandi.



**Gambar 13. Visualisasi Tokoh Srikandi Dalam
Pewayangan Bali
Dok: Nik Suasthi (2024)**

Kutukan yang diucapkan oleh Dewi Amba sebelum kematiannya menjadi titik awal

dari terjadinya hukum sebab-akibat yang menghubungkan Bhishma dan Srikandi. Kutukan ini dengan tegas mengisyaratkan bahwa perbuatan Bhishma terhadap Amba akan menuntut balas di masa depan. Pada akhirnya, kutukan tersebut terwujud dalam Perang Baratayuda, ketika Srikandi, yang merupakan reinkarnasi dari Dewi Amba, menjadi sosok yang menyebabkan gugurnya Bhishma. Peristiwa ini dengan jelas menggambarkan bagaimana prinsip *Karma-Phala* bekerja: tindakan yang dilakukan di masa lalu membawa konsekuensi yang tidak terhindarkan, yang mempengaruhi takdir di masa depan (Pratiwi, 2019, p. 3).

Sebagai panglima tertinggi pasukan Korawa dalam Perang Kurukshetra, Bhishma menyadari bahwa takdirnya telah mengikatnya pada pihak yang salah, meskipun kebenaran berada di pihak Pandawa. Dengan penuh kesetiaan terhadap sumpahnya untuk melindungi takhta Hastinapura, Bhishma terpaksa bertarung bersama Korawa, meski ia tahu bahwa pertempuran tersebut akan membawa dampak besar bagi Pandawa. Dalam

hatinya, Bhisma mengharapkan kematiannya sebagai jalan untuk membebaskan diri dari beban sumpah yang memaksanya berada di sisi yang tidak benar. Pertempuran besar ini, yang tak terhindarkan, menjadi momen dramatis di mana Bhisma harus menanggung akibat dari pilihan dan sumpah yang telah ia buat.



**Gambar 14. Visualisasi Tokoh Srikandi Dalam fragmentari Jatuhnya Rsi Bhisma Duta Kabupaten Klungkung, dalam Pesta Kesenian Bali (PKB)-40
Dok: Wicaksandita (2018)**

Pada akhirnya, Bhisma mengungkapkan kepada Pandawa kelemahannya yang selama ini tersembunyi, yaitu bahwa ia tidak akan mengangkat senjata jika dihadapkan pada seorang wanita. Srikandi, yang merupakan reinkarnasi dari Amba seorang putri yang telah bersumpah untuk membalas dendam kepada

Bhisma mewujudkan takdir tersebut dan berperan sebagai kunci dalam mengakhiri hidup Bhisma. Dalam momen dramatis pertempuran itu, Arjuna, salah satu dari Pandawa, melepaskan anak panahnya dari balik tubuh Srikandi yang berdiri di depan Bhisma, membuatnya tidak dapat melawan, dan akhirnya, Bhisma harus menerima takdir yang telah ditentukan untuknya.



**Gambar 15. Adegan Babak III (Jatuhnya Rsi Bhisma terkena panah) Dalam fragmentari Jatuhnya Rsi Bhisma Duta Kabupaten Klungkung, Pada Pesta Kesenian Bali (PKB)-40
Dok: Wicaksandita (2018)**

Dengan damai, Bhisma mengakhiri hidupnya pada saat yang dianggap paling suci, Uttarayana, ketika matahari bergerak ke utara. Sebelum itu, meskipun tubuhnya terbaring di

medan pertempuran dengan penuh anak panah, Bhisma memilih untuk tidak segera melepaskan nyawanya. Karunia dari para dewa memberinya waktu untuk menunggu hingga momen yang tepat, yang ia yakini sebagai saat terbaik untuk meninggalkan dunia. Pada saat yang penuh makna itu, Bhisma memberikan ajaran terakhir kepada Pandawa, menutup kisah hidupnya yang penuh pengorbanan dan dedikasi, lalu meninggal dengan tenang, menyatu dengan takdir yang telah lama menantinya.



Gambar 16. Adegan Terpanahnya Rsi Bhisma oleh Srikandi Dalam Fragmentari Jatuhnya Rsi Bhisma, Duta Kabupaten Klungkung, Pada Pesta Kesenian Bali (PKB)-40 Dok: Wicaksandita (2018)

D. Refelksi *Karma-Phala* Yang Terefleksi Dalam Cerita Gugurnya Bhisma Sebagai Nilai Keutamaan Dan Pembelajaran Bagi Peningkatan Kualitas Pengetahuan Sosio-Religijs

Sebagai sebuah epos yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, Mahabharata bukan hanya sekadar cerita tentang perjuangan antara dua kelompok keluarga kerajaan, Pandawa dan Korawa, dalam merebutkan takhta Hastinapura. Epos ini menyajikan berbagai konflik dan dilema moral yang mendalam, yang melibatkan tokoh-tokoh legendaris seperti Arjuna, Bhisma, Duryodhana, dan Krishna. Lewat narasi yang kuat, Mahabharata menekankan ajaran-ajaran penting tentang dharma (kewajiban moral), karma (sebab-akibat), dan moksha (pembebasan spiritual). Relevansi cerita ini tidak pernah pudar, karena mengajarkan tentang pentingnya hidup dengan integritas, menjalani kewajiban moral, dan menyadari dampak dari setiap tindakan kita terhadap kehidupan pribadi dan sosial. Selain itu, Mahabharata juga mengajak pembaca

untuk merenung tentang kemanusiaan, mendorong kita untuk terus mengejar kebajikan dan menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Kehidupan tokoh-tokoh utama dalam Mahabharata, seperti Bhisma, Krishna, dan Arjuna, menjadi cerminan bagaimana konsep-konsep sosio-religius seperti karma dan dharma mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Bhisma, khususnya, memperlihatkan betapa kesetiaan pada sumpah dan komitmen terhadap dharma, meskipun berujung pada penderitaan dan kematian yang tragis, memberikan pengajaran moral yang tak terhingga. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian mengenai novel "Bhisma Dewabrata" karya Satyagraha Hoerip, karakter Bhisma memuat 16 nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra yang efektif, membentuk karakter positif dengan pendekatan saintifik (Utorowati, Sukristanto, & Israhayu, 2021, pp. 270-271). Dalam konteks yang lebih luas, kisah Bhisma tetap relevan hingga saat ini, menawarkan refleksi dan panduan hidup bagi manusia, terutama ketika dihadapkan pada dilema moral

yang sering muncul dalam kehidupan (Joyo, 2021, p. 3). Perjalanan hidup Bhisma menunjukkan dengan jelas bagaimana hukum *Karma-Phala* bekerja: setiap tindakan membawa konsekuensi, baik itu berupa penghargaan maupun hukuman. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisahnya tidak hanya mempengaruhi tokoh-tokoh dalam cerita, tetapi juga memberi pelajaran kepada pembaca dan masyarakat tentang pentingnya bertindak berdasarkan prinsip moral dan etika yang kuat.

Dalam dunia yang sarat dengan tantangan moral dan etika, ajaran-ajaran dalam Mahabharata tetap menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai dan panduan yang kuat bagi mereka yang tengah mencari harmoni dan makna hidup. Konsep *Karma-Phala*, yang mengajarkan hubungan antara setiap tindakan dan akibatnya, terus relevan hingga saat ini. Prinsip ini menekankan pentingnya kesadaran akan setiap perbuatan yang kita lakukan, mengingat setiap tindakan, baik maupun buruk, pasti membawa konsekuensi. Dalam kehidupan modern, nilai-nilai ini tetap memengaruhi cara pandang dan perilaku

manusia, terutama dalam konteks keagamaan dan spiritual.

Karma-Phala, sebagai bagian dari ajaran Panca Sradha dalam Hindu, mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ajaran ini mengajak masyarakat untuk hidup dengan kebajikan, memperbaiki kualitas moral, dan mempertinggi kualitas beragama. Sebagai keyakinan ketiga dalam Panca Sradha, *Karma-Phala* menyatakan bahwa setiap tindakan menghasilkan akibat—baik ataupun buruk—sebagaimana tercantum dalam Kitab Slokantara: "...*karma phala ngaran ika phalaning gawe hala hayu...*" yang artinya hasil dari tindakan baik atau buruk (Kemenuh, 2020, p. 25). Dengan demikian, nilai *Karma-Phala* menjadi pengingat yang kuat tentang bagaimana kita harus hidup dengan kesadaran akan setiap pilihan yang kita buat.

Dalam hal ini penulis berupaya mendalami mengenai bagaimana nilai-nilai *Karma-Phala* beroperasi dalam konteks cerita epos Mahabharata, serta relevansinya dalam pembelajaran sosio-religius.

Dalam kisah gugurnya Bhisma, ditemukan empat bentuk refleksi dari konsep sebab-akibat (Karma-Phala) yang tercermin dengan jelas. Pertama, 'Refleksi *Karma-Phala* dalam Pengorbanan dan Kesetiaan' menggambarkan bagaimana pengabdian dan sumpah Bhisma membuahkan penghormatan, namun juga membawanya pada konflik batin yang mendalam. Kedua, 'Refleksi *Karma-Phala* dalam Hukum Sebab-Akibat' menyoroti bagaimana keputusan-keputusan Bhisma menciptakan hasil yang kompleks, mencerminkan dampak jangka panjang dari karma yang terus terjalin. Ketiga, 'Refleksi *Karma-Phala* dalam Konflik Moral dan Etika' mengungkapkan bagaimana dilema moral yang dihadapi Bhisma mengarah pada akibat yang berat, mencerminkan tantangan yang muncul ketika seseorang berusaha mematuhi prinsip-prinsip etika dalam situasi yang penuh cobaan. Terakhir, 'Refleksi *Karma-Phala* dalam Pembelajaran Spiritual dan Filosofis' menyoroti bagaimana kebijaksanaan yang diperoleh dari perjalanan hidup Bhisma memberikan wawasan mendalam tentang dharma dan

karma, yang tidak hanya menjadi pedoman hidup tetapi juga berfungsi sebagai pembelajaran etika dan spiritual yang berharga bagi masyarakat.

1. Refleksi *Karma-Phala* dalam Pengorbanan dan Kesetiaan

Kisah gugurnya Bhisma dalam Mahabharata memancarkan prinsip *Karma-Phala* melalui pengorbanan dan kesetiaan yang mendalam. Sebagai bentuk *karma* (sebab), pengorbanan yang dilakukan Bhisma untuk kerajaan Hastinapura tidak hanya mengarah pada dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak pada orang lain. Sebagaimana halnya Bhisma yang memenangkan sayembara dan dengan tulus menyerahkan hasil kemenangannya kepada Wicitrawirya (Yarsana, 2012, p. 299), *karma* yang dihasilkan seseorang tidak hanya berujung pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain. Dengan sumpah untuk tidak menikah dan tidak mengklaim tahta, Bhisma mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk melayani kerajaan dengan

setia. Pengorbanan besar ini, meskipun penuh dengan kesulitan dan konflik batin, adalah refleksi dari karma baik yang berbuah pahala, yakni penghormatan dan kemuliaan yang tinggi. Kesetiaannya dalam menjalankan sumpah, meski dalam keadaan penuh tantangan, memperlihatkan bagaimana karma baik membawa penghargaan yang tiada tara.

Karma Bhishma tidak hanya mencerminkan kebaikan yang datang dari pengabdian, tetapi juga mencakup kesulitan dan penderitaan yang harus ia hadapi. Meskipun tujuan mulia menyertai setiap tindakannya, sumpah yang ia buat justru menjeratkannya dalam konflik antara Pandawa dan Korawa. Karma dari pilihan-pilihan di masa lalu Bhishma membawa konsekuensi yang besar, dengan terjebaknya ia dalam perang besar yang akhirnya berujung pada kematiannya di medan perang. Kisah ini mengajarkan kita bahwa tindakan baik dan sumpah pribadi bukan tanpa akibat—sebuah pengingat bahwa konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, baik dalam kehidupan

ini maupun kehidupan berikutnya, dapat sangat mendalam dan tak terelakkan.

2. Refleksi *Karma-Phala* dalam Hukum Sebab-Akibat

Prinsip *Karma-Phala* dalam agama Hindu dan Buddha mengajarkan bahwa waktu terus berulang: semesta dihancurkan dan diciptakan kembali dalam siklus tak terputus, dunia ini tidak nyata (*maya*), dan manusia mengalami reinkarnasi (*samsara*). Perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik, sementara kejahatan akan dibalas dengan kejahatan (*karma-phala*). Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk berbuat baik agar bisa terlepas dari siklus waktu ini dan mencapai moksha, yakni pembebasan dari lingkaran *samsara* (Wicaksandita, Santosa, & Sariada, 2020, p. 9).

Dalam kisah gugurnya Bhisma, *Karma-Phala* tercermin dalam hukum sebab-akibat yang mendalam. Meskipun Bhisma dikenal sebagai ksatria yang terhormat, ia harus menghadapi konsekuensi dari tindakan-

tindakan yang ia lakukan di masa lalu. Sumpahnya untuk setia melayani kerajaan tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi membawanya terperangkap dalam perang besar di Kurukshetra, di mana ia harus bertempur melawan reinkarnasi Dewi Amba dalam wujud Srikandi. Kutukan Dewi Amba yang muncul akibat tindakan Bhishma di masa lalu menjadi bagian tak terpisahkan dari akibat yang harus ia hadapi. Ini menunjukkan bagaimana niat baik pun bisa melahirkan akibat yang kompleks dan kadang tak terduga, sesuai dengan prinsip *karma-phala*.

Kesadaran akan akibat dari setiap tindakan kita sendiri adalah kunci untuk memahami konsep karma dan pahala dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini sangat penting dalam konteks sosio-religius karena mengajarkan bahwa setiap perbuatan, baik yang baik maupun buruk, memiliki dampak yang luas dan dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Dalam epos Mahabharata, hukum sebab-akibat berlaku tidak hanya untuk Bhishma, tetapi juga untuk semua tokoh yang terlibat. Perang Kurukshetra dan nasib Bhishma

di medan perang menjadi cerminan nyata bagaimana keputusan dan tindakan yang diambil oleh generasi sebelumnya mempengaruhi hasil akhir dari konflik tersebut. Proses ini memperlihatkan betapa mendalamnya pengaruh karma, yang merambat jauh melampaui waktu dan menyentuh banyak kehidupan yang terlibat.

3. Refleksi *Karma-Phala* dalam Konflik Moral dan Etika

Gugurnya Bhisma mencerminkan dengan jelas konsep Karma-Phala, khususnya dalam konteks konflik moral dan etika yang melibatkan dirinya. Terjebak dalam dilema moral yang sangat mendalam, Bhisma dihadapkan pada pilihan sulit antara kesetiaannya pada sumpah dan kebenaran moral yang dituntut oleh situasi perang. Meskipun ia sebenarnya enggan bertempur melawan Pandawa, ia tetap terlibat dalam pertempuran demi memenuhi sumpahnya untuk menjaga tahta Hastinapura. Konflik batin ini menggambarkan bagaimana karma yang

dilaksanakan untuk mematuhi prinsip moral tertentu bisa berbenturan dengan etika atau kebenaran yang lebih tinggi, menciptakan akibat yang sangat berat dan tak terelakkan.

Pelajaran utama yang dapat dipetik dari kisah ini adalah bahwa kehidupan melibatkan keputusan-keputusan sulit yang menuntut keseimbangan antara prinsip moral pribadi dan kewajiban sosial. Dalam konteks ini, ajaran *Sradha* yang menjadi landasan dasar keyakinan umat Hindu memegang peranan penting. *Karma-Phala* dalam ajaran ini berakar pada susastra suci Veda dan pengalaman empirik yang berhubungan dengan ajaran Hindu, mengajak setiap individu untuk mendalami kualitas hidup dan memahami kolektivitas dalam memaknai prinsip-prinsip tersebut, dengan demikian, ajaran ini memberikan wawasan yang mampu menjawab berbagai permasalahan hidup secara rasional (Hartaka, 2020, pp. 31-32). Sementara itu, dari sudut pandang sosio-religius, cerita ini menegaskan bahwa konflik moral seringkali tak memiliki solusi yang mudah dan bisa menimbulkan konsekuensi yang kompleks. Bhisma, yang

akhirnya gugur sebagai akibat dari konflik moral yang ia alami, mengingatkan kita akan pentingnya memahami dan menghadapi dilema etika dengan kebijaksanaan.

4. Refleksi *Karma-Phala* dalam Pembelajaran Spiritual dan Filosofis

Ajaran yang diberikan Bhisma selama masa terbaringnya di medan perang menjadi bukti dari hasil karma baik yang ia peroleh sepanjang hidupnya. Meskipun harus menghadapi penderitaan yang mendalam dan kematian tragis, Bhisma tetap memiliki kesempatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran spiritual yang berharga kepada Yudhishtira dan Pandawa. Melalui pengajaran tentang dharma dan hukum karma, Bhisma menunjukkan betapa pengetahuan dan kebijaksanaan spiritual adalah pahala yang dapat diperoleh sebagai buah dari tindakan baik yang dilakukan dengan tulus sepanjang hidup.

Refleksi dari kisah Bhisma menggarisbawahi pentingnya mengejar

pemahaman spiritual dan moral sebagai bagian integral dari perjalanan hidup yang penuh makna. Ajaran-ajaran yang diberikan oleh Bhisma tidak hanya menjadi panduan moral dan etika, tetapi juga memberikan kontribusi besar pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman spiritual bagi masyarakat. Melalui nilai-nilai seperti tanggung jawab, pengabdian, dan karma, kisah ini mengajarkan bahwa hasil dari karma yang baik tidak hanya berupa penghargaan pribadi, tetapi juga berperan penting dalam pembelajaran sosio-religius yang relevan bagi generasi yang akan datang.

E. Simpulan: Refleksi *Karma-Phala* dalam Tragedi Bhisma sebagai Pembelajaran Sosio-Religius Menuju Kehidupan yang Bijaksana

Kisah gugurnya Bhisma dalam Mahabharata memberikan refleksi mendalam tentang konsep Karma-Phala, yang menggambarkan bagaimana tindakan seseorang, meskipun dilakukan dengan niat mulia, tetap membawa akibat yang kompleks

dan seringkali tidak terduga. Analisis dari peristiwa ini menunjukkan bahwa setiap keputusan dan tindakan, baik atau buruk, tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga memiliki dampak besar pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Bhisma, dengan sumpah dan kesetiaannya, mengorbankan dirinya untuk tahta Hastinapura, namun harus menghadapi penderitaan yang tak terelakkan akibat karma dari masa lalunya. Melalui tragedi ini, kita belajar bahwa dalam kehidupan ini, tidak ada tindakan yang terlepas dari konsekuensi, dan bahwa segala sesuatu memiliki kaitan yang mendalam dengan prinsip sebab-akibat yang saling terkait. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi kita untuk lebih bijaksana dalam membuat keputusan dan bertindak, menyadari bahwa setiap perbuatan, baik maupun buruk, memiliki dampak jangka panjang.

Dalam perspektif sosio-religius, penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran *Karma-Phala* yang tercermin dalam kisah Bhisma tidak hanya berfungsi sebagai alat refleksi diri, tetapi juga sebagai panduan praktis

dalam kehidupan sehari-hari. Karma, sebagai hukum sebab-akibat, mengajarkan kita tentang tanggung jawab atas tindakan kita, serta pentingnya hidup dengan integritas dan kehati-hatian. Sebagai contoh, meskipun Bhishma berpegang teguh pada sumpahnya, yang pada akhirnya menjerumuskannya dalam konflik batin dan perang besar, ia tetap menunjukkan bahwa setiap tindakan, bahkan yang didorong oleh kesetiaan dan kewajiban moral, tetap harus dipertimbangkan dengan bijak. Pembelajaran spiritual yang dapat kita ambil dari peristiwa ini adalah bahwa setiap pilihan yang kita buat tidak hanya mempengaruhi kita secara pribadi tetapi juga berdampak pada komunitas dan masyarakat di sekitar kita.

Dengan demikian, penerapan ajaran *Karma-Phala* dalam kehidupan kontemporer memiliki relevansi yang besar, terutama dalam hal pengembangan karakter dan penguatan nilai-nilai moral. Bagi masyarakat modern, ajaran ini mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang kita ambil, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Melalui

kisah Bhisma, Mahabharata mengajarkan bahwa kehidupan bukanlah sekadar serangkaian kejadian yang acak, tetapi sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan pembelajaran moral dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, dengan memahami hubungan antara karma dan pahala, kita tidak hanya belajar tentang cara hidup yang benar, tetapi juga bagaimana berkontribusi pada kebaikan bersama dalam konteks sosial dan budaya kita yang lebih luas.

F. Referensi

- Hartaka, I. M. (2020). Meningkatkan Kesadaran Individu Melalui Ajaran Karmaphala. *Widya Katambung*, 11(1), 18–33. <https://doi.org/10.33363/wk.v11i1.503>
- Joyo, P. R. (2021). Kisah Kesetiaan Bhisma Pada Hastinapura: Fenomena Pergeseran Etika Deontologi Menuju Teleologi. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 12(2), 1–26. Retrieved from https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawia_yah
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *Jurnal*

Hukum Agama Hindu, 4(1), 22–29. Retrieved from <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pariksa/article/view/837>

Pendit, N. S. (2003). *Mahabharata*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Pratiwi, G. A. (2019). Ungkapan Keteguhan Hati Dewi Amba Melalui Tipe Tari Liris Pada Karya Kekah. *Solah*, 1(4), 1–14. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/29213>

Randya, M. (2006). Telaah Karakterologi dan Etika Tokoh Bisma dalam Pewayangan Jawa. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(1), 69–79.

Subagia, I. N., & Giri, I. P. A. A. (2020). KHARISMATIK PEMIMPIN DALAM BHISMA PARWA. *GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA FAKULTAS DHARMA ACARYA, INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR*, 7(2), 114–122.

Subramaniam, K. (2002). *Mahabharata*. Surabaya: Penerbit & Percetakan PARAMITA.

Suyanto. (2013). Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(1), 1–108.

- Utorowati, S., Sukristanto, & Israhayu, E. S. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bisma Dewabrata Karya Satyagraha Hoerip sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. *Semnast Lppm*, 2(1), 270. Retrieved from <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/287%0Ahttps://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/viewFile/287/239>
- Wicaksandita, I. D. K., Santika, S. N. G. A., Wicaksana, I. D. K., & Putra, I. G. M. D. (2024). Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul. *Jurnal Damar Pedalangan*, 4(1), 63–80. <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3744>
- Wicaksandita, I. D. K., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2020). Konsep Dasa Paramartha pada Karakterisasi Tokoh Aji Dharma dalam Pertunjukan Wayang Tantri oleh I Wayan Wija. *Dance and Theatre Review*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4415>
- Yarsana, K. (2012). Wacana Karma Phala Dalam Drama Naskah Pewayangan Karya Anom Ranuara. *Seminar Nasional Bahasa Ibu V, PPS Linguistik Universitas Udayana, Bali 17-18 Februari 2012*, 296–303. Denpasar: Program Studi Magister & Doktor

Linguistik, Program Pascasarjana Universitas
Udayana.

“

AKTIVISME LINGKUNGAN DAN
PROSES KREATIF DALAM SENI
PEWAYANGAN

”

BAB 5

Aktivisme Sosial Melalui Retorika Wayang Sampah Daur Ulang: Upaya Dalang dalam Merawat Hubungan Manusia dan Alam

I Gusti Agung Bayu Senopati

I Dewa Ketut Wicaksandita

A. Pendahuluan

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia, wayang Bali telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, menjadikannya salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling berharga. Seni ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk mengkomunikasikan sejarah, keyakinan, dan nilai-nilai budaya masyarakat Bali. Dengan karakteristiknya yang khas, seperti wayang

kulit, dalang yang memimpin setiap pertunjukan, serta latar belakang sinematik yang menghadirkan suasana magis, wayang Bali telah memainkan peran penting dalam melestarikan cerita-cerita tradisional dan nilai budaya yang mendalam.

Selain itu, wayang Bali memiliki sejarah panjang dan kaya yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya simbol kuat dari budaya Indonesia yang penuh makna. Sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional, wayang Bali bukan hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi cermin dari identitas masyarakat Bali itu sendiri. Oleh karena itu, sangat bijak jika pengembangan wayang dilakukan dengan tetap berpegang pada akar budaya lokal, memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni ini tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang (Wicaksandita, 2018, p. 29), di mana dengan demikian, pengembangan kreatif dalam pertunjukan wayang akan terus melestarikan dan memperkaya seni budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

Teaser (film pendek) 'Pahayu Gumine' adalah contoh nyata bagaimana wayang Bali telah mengalami perubahan dalam konteks sinematografi kontemporer. Ini tidak sekadar menjaga tradisi, tetapi juga berinovasi dengan menggabungkan unsur-unsur wayang tradisional dengan konsep 'wayang sampah daur ulang'. Dalam teaser ini, karakteristik wayang, latar belakang sinematik, dan estetika yang memukau dari wayang Bali digunakan untuk menciptakan narasi yang memprovokasi pemikiran tentang masalah ekologis yang mendesak. Tulisan ini memaparkan studi kasus yang mengeksplorasi penggunaan wayang Bali dalam konteks aktivisme sosial melalui produksi sinematografi berjudul 'Pahayu Gumine.' Film ini menciptakan perpaduan yang menarik antara unsur-unsur wayang tradisional dengan konsep 'wayang sampah daur ulang,' menciptakan narasi yang unik tentang pelestarian lingkungan dan dampak negatif penggunaan plastik berlebih dalam masyarakat kontemporer. Namun, dalam era modern yang penuh gejolak, wayang Bali tidak hanya tetap relevan dalam mempertahankan tradisi, tetapi

juga telah bertransformasi menjadi alat yang kuat dalam menyuarakan pesan-pesan sosial dan ekologis.

Dalam studi kasus ini, penulis melihat bagaimana wayang Bali, dengan segala keunikan dan kekayaannya, dapat berkolaborasi dengan seni pertunjukan modern seperti musik dan tarian kontemporer. Retorika dan simbolisme wayang Bali menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting kepada audiens, menciptakan pengalaman audiovisual yang kuat dan menyentuh

Gerakan dan kampanye yang dilakukan oleh aktivis lingkungan melalui media sosial menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks bagaimana mereka memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan (Nurindah Zahra H, 2019, p. 3). Film 'Pahayu Gumine' adalah sebuah karya seni yang menggabungkan budaya, seni pertunjukan, dan aktivisme sosial. Melalui penggabungan retorika wayang Bali, simbolisme, dan

kreativitas sinematografi modern, film ini mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu seperti pelestarian lingkungan dan dampak buruk penggunaan plastik dalam masyarakat kontemporer. Dalam makna yang lebih luas, film ini menciptakan kesadaran tentang keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Film ini bukan hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menghadirkan pesan-pesan yang relevan.

Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana wayang Bali, sebagai warisan budaya yang kaya, dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan ekologis dalam budaya kontemporer melalui sinematografi. Dengan memahami interaksi antara budaya tradisional dan inovasi modern dalam "Pahayu Gumine," kita dapat menghargai kontribusi seni pertunjukan dalam mendukung aktivisme sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana seni dan budaya dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi tentang isu-isu penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini sangat relevan dalam memahami dinamika antara budaya tradisional

dan budaya kontemporer dalam konteks sosial dan ekologis yang kompleks.

B. Keberadaan Wayang Bali Sebagai Medium Sadar Lingkungan Dalam Pengejawantahan Teaser “Pahayu Gumine”

Wayang Bali, yang telah menjadi bagian integral dari budaya Bali selama berabad-abad, kini digunakan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran publik tentang isu-isu lingkungan yang mendesak, seperti kebersihan dan limbah plastik. Eksistensi wayang Bali dalam konteks aktivisme sosial menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat berperan dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan ekologis. Dalam pertunjukan wayang, pesan-pesan ini dapat diintegrasikan ke dalam cerita-cerita tradisional atau dialog tokoh-tokoh wayang, membantu penonton memahami dampak buruk limbah plastik terhadap lingkungan. Ini adalah contoh kuat bagaimana seni tradisional dapat digunakan

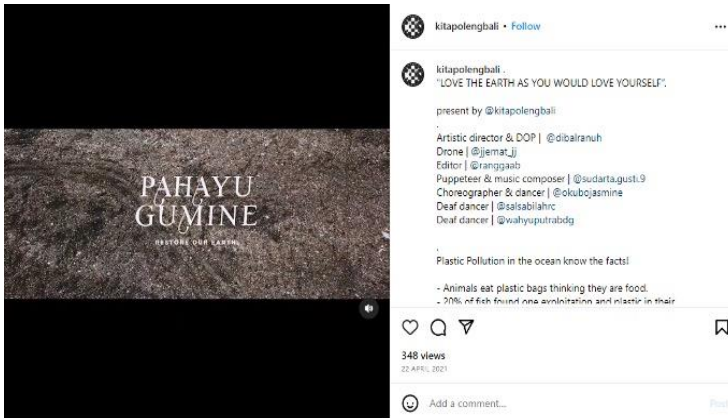
untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu lingkungan yang mendesak.

Menggunakan bahan-bahan daur ulang seperti plastik bekas dalam pembuatan wayang dan latar belakang pertunjukan, konsep "wayang sampah daur ulang" adalah contoh nyata kreativitas dalam menggabungkan seni tradisional dengan isu-isu lingkungan. Ini tidak hanya menyoroti masalah limbah plastik, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami bahwa limbah dapat diubah menjadi karya seni yang indah dan bermakna. Budaya dan tradisi Bali yang kaya memengaruhi cara pesan-pesan ini disampaikan, memberikan konteks yang kuat dan relevan bagi masyarakat lokal.

Aktivisme sosial melalui seni pertunjukan, seperti wayang, menandai peran penting seniman dan dalang dalam menyebarkan pesan-pesan sosial dan ekologis. Mereka bukan hanya penyampai pesan, tetapi juga menginspirasi tindakan positif. Dengan kombinasi yang unik antara seni tradisional, kreativitas kontemporer, dan pesan-pesan sosial, eksistensi wayang Bali dalam konteks

aktivisme sosial menciptakan jembatan yang kuat untuk mencapai kesadaran dan tindakan terhadap isu-isu lingkungan, seperti kebersihan dan limbah plastik, di masyarakat Bali dan di luar sana. Aktivisme adalah sebuah tindakan yang dilakukan bertujuan membawa perubahan di masyarakat, hal ini mendefinisikan sosial aktivis sebagai sekelompok orang yang peduli tentang sebuah isu dan secara terorganisasi melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan isu tersebut (Nurbani & Sabilla Tri Ananda, 2020, p. 6).

Video teaser sinematografi 'Pahayu Gumine' berdurasi 2 menit 30 detik adalah hasil kolaborasi antara Kita Poleng Bali dan Sanggar Bajrajnyana Musik Theatre untuk merayakan Hari Bumi Sedunia pada 22 April. Video ini pertama kali dipublikasikan di akun Instagram resmi Kita Poleng Bali pada 22 April 2021 dengan tag line 'LOVE THE EARTH AS YOU WOULD LOVE YOURSELF'



Gambar 17. Sreenshoot Laman Instagram kitapolengbali Menampilkan Bagian Akhir Teaser Sinematografi Tersebut Sekaligus Memperlihatkan Judul “Pahayu Gumine” (Dok: Kitapolengbali, 2021)

Kita Poleng Bali, yang didirikan oleh Jasmine Okubo dan I Gusti Dibal Ranuh pada tahun 2015, adalah duo seni pertunjukan dan aktivis Bali yang terkenal dengan koreografi berseni yang mengolah dan memperbarui ritual kuno Bali (The Yak Magazine, 2020). Dari website resminya, disebutkan bahwa Ranuh dan Jasmine bekerja di bidang tari, film, dan instalasi multimedia. Mereka telah mengubah dasar-dasar tari tradisional, menggunakan bahasanya dalam seni kontemporer dan aktivisme.

Adapun Sanggar Bajrajnyana Music Theatre, yang berlokasi di Desa Bona, Kecamatan Belahbatuh, Kabupaten Gianyar, dipimpin oleh I Gusti Putu Sudarta, seorang seniman multitalenta sekaligus akademisi dari Institut Seni Indonesia Denpasar. Sudarta dikenal karena kemampuannya menyajikan karya seni yang kompleks dan sarat dengan makna filosofis. Salah satu karya besarnya adalah "Puyung Bolong Telah Ilang," sebuah teater pedalangan yang menampilkan Sudarta sebagai tokoh utama, dengan nilai estetika dan filosofi yang mendalam dalam setiap penyajiannya.

C. Retorika Dalang Sebagai Bentuk Aktif Kesadaran Akan Kebersihan Lingkungan

Narasi monolog yang disampaikan oleh I Gusti Putu Sudarta dalam teaser sinematografi 'Pahayu Gumine' berdurasi 2 menit 30 detik, mampu memberikan gambaran imajiner yang kuat terhadap tema yang diangkat. Retorika yang digunakan, termasuk gaya bahasa,

pengungkapan, intonasi, penekanan, ekspresi, dan simbol, menciptakan pesan-pesan yang mendalam dan imajinatif. Retorika dalam teks narasi, dialog, atau narasi visual seperti penggunaan gambar dan metafora, dieksplorasi untuk memahami bagaimana retorika ini menciptakan gambaran imajiner tentang isu-isu sosial dan ekologis yang ingin disampaikan. Kalimat dalam retorika yang ditampilkan pada teaser ini disajikan secara naratif, baik lisan maupun tulisan, serta menggunakan subtitle berbahasa Inggris agar dapat dipahami secara lebih luas. Adapun visual dari teaser tersebut dapat di simak seperti berikut,

Tabel 1: Traskrip Narasi Dalam Retorika Teaser Sinematografi “Pahayu Gumine”

Bahasa Bali (lisan)	Bahasa Indonesia (tulisan)	Bahasa Inggris (tulisan)
<i>Manusane ngura plastik</i>	Manusia menyebar plastik	<i>Human spread plastic</i>
<i>Lulun Plastike Ngebek</i>	Sampah plastik berserakan	<i>Tons of rubbish are there everywhere</i>
<i>Masuruban di toya, tanah, carik, tukad,</i>	Plastik menyusup melarut dalam air, tanah, sawah, sungai menuju laut	<i>Plastic is dissolved in water, earth,</i>

<i>nganteg teked di pasihe</i>		<i>rice field, river, then to sea</i>
<i>Plastike surub, nyusup di tetanduran</i>	Plastik melarut dalam tumbuhn, tanaman	<i>Plastic is dissolved in the plats, greens</i>
<i>kateda</i>	Lalu dimakan	<i>Then consumed by human</i>
<i>Landuuh(ngelur/suara parau dilanjutkan vokal tembang tetandakan mengikut melody musik)....</i>		
<i>Nalih aluh, lara bakat (tembang)</i>	Mencari jalan mudah, sengsara yang didapat (tembang)	<i>Try to make things easier, but suffering in the end (tembang)</i>
<i>Mapan demene aluh, ngentungang lulu dini ditu jeg ngawag!</i>	Karena suka menggampangkan, membuang sampah di sana sini, sembarangan!	<i>Like to make thing simple, they rubbish everywhere carelessly!</i>
<i>Plastike ngerebeda, dadi wisya racun nyakitin I manusa</i>	Plastik menjadi racun, meracuni manusia	<i>Turned into poison, poisoning human being</i>
<i>Mewastu manusa dadi jatma plastik</i>	Niscaya manusia menjadi mahluk plastik	<i>Hence human become plastic being</i>
<i>Uyuuuuut (ribut)..... (teknik vokal ngelur diiringi backsound pukulan gong beri, di mana suasana digambarkan penuh hiruk pikuk. Tampak berbagai fenomena terjadi di latar gunung sampah seperti, dalang memainkan wayang berbahan plastik, manusia banyak berbicara, burung-burung riuh berterbangan, gonggongan anjing, deburan ombak menghantam tumpukan sampah, penari berlarian dan memperagakan gerakan erotis)</i>		

<i>Ngura lulun plastik, neda plastik, pamuput lara gempuh ulian plastik</i>	Menyebarkan sampah plastik, makan plastik, akhirnya menderita dan hancur oleh plastik	<i>Spreading plastic, eating plastic, then suffer and destroy by plastic</i>
<i>Gumine lara sedih kinkin kesakitan</i>	Alam sekarat dalam kesedihan	<i>The earth is dying sorrow</i>
<i>I Manusa plastik sing ngelah rasa pariangan</i>	Manusia plastik mati rasa	<i>Plastic human is numb</i>

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari variasi-variasi dan peristiwa bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Menurut Hymes, yang dikutip oleh Gumana (2021, p. 108), terdapat delapan komponen yang mempengaruhi pemilihan variasi dalam bertutur. Komponen-komponen ini diakronimkan dengan SPEAKING, yaitu: *Setting* (latar); *Participants* (peserta tutur); *Ends* (tujuan pembicaraan); *Act* (pokok tuturan); *Key* (nada tutur); *Instrumentalistis* (sarana tutur); *Norms* (norma tutur); *Genre* (jenis tutur).

Melalui analisis sosiolinguistik ini, kita dapat melihat bagaimana semua elemen-elemen tersebut bekerja sama untuk

menciptakan pertunjukan yang kuat dan efektif dalam menyampaikan pesan kesadaran terhadap kebersihan dan limbah plastik kepada audiens. Teaser sinematografi "Pahayu Gumine" menggunakan retorika yang kuat untuk mempengaruhi persepsi penonton. Bahasa yang digunakan dalam narasi atau dialog dalam teaser ini menggambarkan isu-isu lingkungan dan aktivisme sosial secara persuasif. Selain itu, retorika visual, seperti pemilihan adegan dan komposisi gambar, juga berperan dalam menciptakan gambaran imajiner yang kuat. Penerapan teori sociolinguistik terhadap keseluruhan konten video "Pahayu Gumine" menunjukkan analisis retorika yang menekankan pada aktivitas menyuarakan nilai-nilai anti sampah plastik. Video ini memberikan gambaran paradoks dari kemudahan manusia menggunakan plastik dan menganggapnya sebagai penunjang kehidupan, yang justru perlahan menghancurkan manusia itu sendiri. Secara lebih spesifik, analisis ini diuraikan melalui beberapa elemen: Setting (Latar Belakang): Latar belakang yang mencolok adalah

gunungan sampah, simbol nyata dari masalah limbah plastik, yang menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan tentang kebersihan dan limbah plastik. Participants (Subjek dalam Narasi): Dua wayang, Sangut dan Raksasa, berperan sebagai media utama simbolisasi dari manusia dan sifat buruknya, menggambarkan perubahan manusia yang terpengaruh oleh limbah plastik. Ends (Tujuan Pembicaraan): Tujuan utama adalah menyampaikan pesan tentang upaya mengurangi polutan sampah, khususnya limbah plastik, dan menyadarkan penonton akan bahaya plastik serta dampaknya terhadap lingkungan. Act (Pokok Tuturan): Pokok tuturan adalah memberikan gambaran imajiner tentang manusia yang lupa akan bahaya plastik dan perlahan dibinasakan serta dibutakan oleh plastik. Key (Nada Tutar): Nada tutur menggunakan gaya naratif monolog dan alternasi tutur bertembang, menciptakan suasana yang mendalam dan emosional. Instrumentalistis (Sarana Tutur): Sarana tutur adalah vokal suara lisan dengan bahasa Bali, didukung oleh subtitle berbahasa Inggris dan

Indonesia, memungkinkan audiens yang beragam untuk memahami pesan dengan lebih baik. Norms (Norma Tutur): Dalang menggunakan norma interpretasi melalui gaya bahasa metafora, dengan latar belakang musik instrumental dan teknik pengambilan video yang mengikuti norma-norma tertentu. Genre (Jenis Tutur): Pertunjukan menggunakan bahasa Bali mider, bentuk bahasa Bali yang lebih mudah dipahami oleh publik saat ini.

Gaya naratif monolog yang digunakan dalam retorika menciptakan emosi yang kuat, mendorong penonton untuk memikirkan ulang perilaku mereka terhadap plastik dan alam. Retorika dalam teaser sinematografi "Pahayu Gumine" sangat kuat dalam menyampaikan pesan orasi tentang keprihatinan dan kepedulian terhadap alam. Dalam teori sociolinguistik, retorika di sini melibatkan penggunaan bahasa, gambar, dan simbol untuk mempengaruhi dan memotivasi penonton. Dalam konteks ini, retorika dalam teaser sinematografi digunakan untuk mengilustrasikan dampak negatif limbah

plastik pada lingkungan dan menarik perhatian penonton pada isu-isu keberlanjutan.

Tuturan bertembang ini menghidupkan cerita dan pesan orasi, menjadikannya lebih menarik dan memikat bagi penonton. Selain retorika monolog, alternatif tuturan bertembang juga menjadi bagian penting dari retorika dalam teaser ini. Teori sosiolinguistik menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa dapat memengaruhi cara penonton memahami dan merespons pesan. Dalam hal ini, alternasi tutur bertembang dalam bentuk narasi dan dialog antara wayang Sangut dan Raksasa memberikan variasi yang menarik.

Dalam analisis ini, kita dapat melihat bagaimana retorika dalam teaser "Pahayu Gumine" menciptakan orasi yang efektif dalam mengkomunikasikan keprihatinan aktivis terhadap alam dan lingkungan kepada audiens. Dalam teori sosiolinguistik, norma tutur dan norma interpretasi memainkan peran penting dalam komunikasi. Dalam pertunjukan ini, dalang mengikuti norma interpretasi melalui penggunaan gaya bahasa metafora. Misalnya,

penggambaran manusia yang "dibinasakan dan dibutakan oleh plastik" adalah contoh metafora yang kuat untuk menggambarkan dampak plastik pada masyarakat. Latar belakang musik instrumental dan teknik pengambilan video juga mengikuti norma-norma tertentu untuk menciptakan efek dramatis yang sesuai dengan pesan orasi.

D. Kreativitas Seni Berwujud Wayang Sampah Daur Ulang

Dalam semiotika, tanda terdiri dari tiga komponen: signifier (penanda), signified (penandaan), dan referent (yang dirujuk). Penanda adalah bentuk fisik tanda, penandaan adalah konsep atau makna yang terkait dengan penanda, dan referent adalah objek atau kenyataan yang diacu oleh tanda. Adanya konsep 'kepedulian dalam tindakan' pada wayang berbahan sampah daur ulang memberikan penekanan nilai ekologi-estetik dari objek wayang yang digunakan pada teaser sinematografi "Pahayu Gumine". Adanya konsepsi-konsepsi dalam penciptaan suatu

karya seni merupakan salah satu landasan penting, yang kemudian memberikan bobot terhadap penyajian karya seni tersebut di kemudian hari (Wicaksandita, Santosa, & Sariada, 2020, p. 2). Konsep yang tampak abstrak dalam wujud wayang berbahan sampah daur ulang tersebut di analisis menggunakan teori semiotika guna mempelajari tanda-tanda (atau simbol) dan maknanya dalam konteks komunikasi, yang mana secara keseluruhan teaser ini mengkomunikasikan urgensi tema kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam konteks teaser sinematografi "Pahayu Gumine" yang menggunakan wayang dari bahan sampah daur ulang, semiotika dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana bahan-bahan tersebut menjadi simbol dari penyampaian mendalam akan kepedulian lingkungan. Wayang, yang awalnya berbentuk objek dua dimensi dengan struktur dari kulit sapi yang di tatah dan diwarnai menggunakan cat, dimainkan oleh seorang dalang di balik kelir (layar) (Wicaksandita, 2020, p. 180). Di Indonesia, wayang telah mengalami perkembangan baik dari segi formal (tema,

konsep, plot, dan lain-lain) maupun materialnya. Dalam analisis semiotik, kita memeriksa bagaimana tanda-tanda dipilih dan digunakan untuk menyampaikan makna dalam komunikasi melalui objek wayang yang terbuat dari bahan plastik kemasan daur ulang dan dimainkan oleh seorang tokoh sekaligus narator di ruang terbuka berlatar gunung sampah.

Wayang-wayang ini tidak hanya terbuat dari bahan-bahan daur ulang, tetapi juga dirancang dengan ukuran yang lebih besar dari wayang-wayang Bali tradisional. Ukuran yang lebih besar ini dimaksudkan agar visualnya dapat terlihat dengan jelas oleh penonton, sehingga mampu menampakkan kesungguhan dalam wujud wayang Bali yang mengambil tokoh Sangut sebagai sosok manusia yang berperan sebagai abdi di pihak antagonis. Pilihan ini memberikan penekanan visual yang kuat pada wayang-wayang tersebut, sehingga pesan yang ingin disampaikan tentang dampak plastik berlebih pada lingkungan dapat tersampaikan dengan lebih tegas. Dalam hal ini, *Signifier* (Penanda) dalam pertunjukan ini mengacu pada wayang-wayang yang dibuat

dari bahan sampah daur ulang, khususnya plastik bekas yang sudah tidak terpakai lagi. Penanda ini mengacu pada bahan fisik yang digunakan untuk menciptakan objek seni wayang.



Gambar 18. Visual Dalang Sekaligus Narator I Gusti Putu Sudarta Memainkan Wayang Sangat Yang Terbuat Dari Bahan Plastik Kemasan Daur Ulang Pada Teaser Sinematografi "Pahayu Gumine" (Dok: Kitapolengbali, 2021)

Lebih lanjut, tokoh-tokoh wayang dalam pertunjukan ini juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Adapun wujud wayang ini dan kemunculannya dalam teaser sinematografi "Pahayu Gumine" dapat disimak pada foto berikut,



Gambar 19. Visual Dalang Sekaligus Narator I Gusti Putu Sudarta Memainkan Wayang Berbahan Sampah Daur Ulang Dengan Latar Alami Dikelilingi Sampah Plastik Pada Teaser Sinematografi "Pahayu Gumine" (Dok: Kitapolengbali, 2021)

Tokoh Sangut, yang digambarkan sebagai seorang manusia, melambangkan peran manusia sebagai "abdi" atau pelayan pada pihak yang mungkin melupakan tanggung jawab terhadap lingkungan. Di sisi lain, tokoh Raksasa yang menimbulkan angkara murka dan kebobrokan merupakan personifikasi sifat buruk dari manusia dalam konteks penggunaan plastik berlebih. Wayang-wayang ini menciptakan kontras yang kuat antara perilaku manusia yang lupa akan bahaya plastik dan dampak negatifnya terhadap lingkungan dengan tokoh Raksasa yang melambangkan perusakan yang disebabkan oleh perilaku tersebut. Dengan demikian, Signifier dalam

bentuk wayang-wayang dari bahan sampah daur ulang ini bukan hanya menjadi alat visual yang mencolok dalam pertunjukan, tetapi juga membawa pesan simbolis yang mendalam tentang peran manusia dalam isu lingkungan, terutama dalam konteks penggunaan plastik berlebih.

Sebagai mana gunungan sampah dan berbagai properti alami yang muncul dalam video dapat disimak pada gambar di bawah,



Gambar 20. Visual Dalang Sekaligus Narator I Gusti Putu Sudarta Memainkan Wayang Di Atas Gunungan Sampah Plastik Pada Teaser Sinematografi “Pahayu Gumine” (Dok: Kitapolengbali, 2021)



**Gambar 21. Visual Penari Sebagai Simbol Ibu Bumi Meratapi Hayati (Penyu Laut) Yang Mati Dan Terdampar Di Tempat Yang Sama Dalam Pengambilan Video. Ini Dimunculkan Sebagai Properti Alami Pada Teaser Sinematografi "Pahayu Gumine", Sebagai Simbol Sekaligus Fakta Kondisi Alam Akibat Sampah Sesungguhnya.
(Dok: Kitapolengbali, 2021)**

Penandaan (*Signified*) dalam konteks pertunjukan "Pahayu Gumine" mengandung makna yang dalam terkait dengan penggunaan bahan sampah daur ulang dalam wayang. Bahan-bahan ini, seperti plastik bekas, tidak hanya menjadi komponen fisik wayang, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan dampak negatif limbah plastik terhadap alam. Latar gunung sampah dalam teaser sinematografi ini memiliki peran penting dalam penandaan ini. Gunung sampah menjadi latar yang mencolok dan memberikan kontras yang kuat dengan latar

tradisional gunung dalam pertunjukan wayang Bali. Ini mengilustrasikan bagaimana plastik berlebih dapat menggantikan elemen alamiah dalam budaya Bali. Selain itu, penggunaan properti alami berupa bangkai hewan dalam pertunjukan menunjukkan kesungguhan dalam menyampaikan pesan tentang kerusakan alam yang diakibatkan oleh plastik. Penandaan dalam konteks ini adalah makna yang terkait dengan penggunaan bahan sampah daur ulang dalam wayang. Bahan-bahan tersebut tidak hanya menjadi komponen fisik wayang, tetapi juga menjadi simbol dari masalah lingkungan, terutama masalah limbah plastik. Mereka menggambarkan dampak negatif limbah plastik terhadap alam.

Symbolisme ini memicu penonton untuk merenungkan peran mereka dalam masalah lingkungan dan bertindak lebih bertanggung jawab terhadap plastik. Makna dalam dialog tokoh-tokoh wayang dalam pertunjukan ini adalah inti dari pesan tentang dampak plastik pada lingkungan. Wayang Sangut, yang mewakili manusia, berperan sebagai abdi yang mencerminkan perilaku manusia dalam

pengaruh sampah plastik. Melalui dialog dan narasi, pertunjukan ini menggambarkan bagaimana manusia, yang seharusnya menjadi pelindung alam, dapat menjadi penyebab kerusakan terhadap alam.

Video ini tidak hanya menjadi sebuah teaser sinematografi biasa, tetapi juga sebuah pernyataan tentang tanggung jawab kita terhadap planet ini. Konteks pembuatan video "Pahayu Gumine" juga memiliki makna yang dalam. Pertunjukan ini dirancang dan diproduksi sebagai bentuk kontribusi nyata untuk merayakan Hari Bumi yang jatuh pada tanggal 22 April 2021. Ini menunjukkan keseriusan dan komitmen para pembuat yang dalam hal ini aktivis lingkungan dalam profesinya sebagai seniman dalam menyuarakan pesan tentang kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam konteks pertunjukan ini, tagline "LOVE THE EARTH AS YOU WOULD LOVE YOURSELF" menjadi pesan moral yang kuat yang mendorong perubahan sikap penonton terhadap isu lingkungan. Tagline ini

menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah cerminan dari bagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Ini adalah panggilan untuk mengubah perilaku konsumsi plastik berlebih menjadi tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Tagline ini mengajak penonton untuk mencintai bumi sebagaimana mereka mencintai diri sendiri. Ini adalah pesan sentral yang merangkum semua makna yang terdapat dalam pertunjukan.

Referent dalam kasus ini adalah isu lingkungan dan keprihatinan terhadap lingkungan. Wayang-wayang dari bahan sampah daur ulang merujuk pada masalah nyata yang ada di dunia nyata, yaitu polusi plastik dan masalah limbah.



Gambar 22. Pemberitaan Mengenai Upaya Pemerintah Dalam Menanggapi Isu Plastik (Pramudyani, 2023 Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023)



Gambar 23. Artikel Situs Website Pemerhati Lingkungan “Mongbay” Dalam Menyuarakan Ancaman Sampah Plastik Bagi Produk Ikan (Ambari, 2023 Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023)



Gambar 24. Seorang Seniman Dalang Sekaligus Akdemisi Pascasarjana ISI Denpasar I Gusti Ngunrah Tri Arya Suastana (Ngunrah Senglad) Menggarap Karya Pertunjukan Monster Sampah Demi Menyuarakan Isu Kebersihan Lingkungan (Gunarta, 2023 Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023)

Seniman juga terlibat dalam proyek kolaboratif dengan aktivis dan pemerintah untuk menghasilkan karya seni yang mengedukasi dan menginspirasi. Aktivis lingkungan, pemerintah, dan seniman dari berbagai disiplin ilmu telah berupaya secara gigih untuk menyuarakan, mencegah, mengurangi, bahkan menghentikan

penggunaan sampah plastik di seluruh penjuru negeri. Mereka telah menjadi garda terdepan dalam perang melawan polusi plastik dan menjadikan isu ini sebagai prioritas utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Aktivis lingkungan memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang dampak negatif plastik terhadap alam. Mereka mengorganisir kampanye kesadaran, seminar, dan aksi lingkungan untuk menyampaikan pesan tentang urgensi pengurangan plastik, serta bekerja sama dengan kelompok masyarakat untuk menginspirasi perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Pemerintah juga berperan besar dalam upaya pengendalian plastik dengan menerapkan kebijakan larangan penggunaan plastik sekali pakai, mengenakan pajak plastik, dan mempromosikan daur ulang plastik. Langkah-langkah ini penting dalam mengurangi konsumsi plastik dan meminimalkan dampaknya pada lingkungan. Seniman, di sisi lain, menggunakan kreativitas mereka untuk menyuarakan isu plastik melalui karya seni yang menggambarkan keindahan alam yang

terancam oleh plastik, membangkitkan empati penonton, dan memotivasi tindakan positif.

Analisis semiotika membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen ini merujuk pada tema-tema yang diangkat dalam teaser sinematografi. Dalam sinergi antara aktivis lingkungan, pemerintah, dan seniman, tercipta upaya bersama yang kuat untuk mengatasi masalah plastik. Meskipun tantangan ini besar, semangat dan tekad mereka untuk melindungi lingkungan alamiah telah menghasilkan perubahan positif yang signifikan dalam perjuangan melawan polusi plastik. Dengan kerja sama yang terus-menerus, diharapkan penggunaan plastik dapat dikurangi secara drastis dan bumi kita dapat dilestarikan untuk generasi mendatang. Dengan menganalisis cara wayang dari bahan sampah daur ulang digunakan sebagai tanda-tanda yang mencerminkan referent (isu lingkungan), kita dapat memahami bagaimana seni pertunjukan ini mengomunikasikan makna yang mendalam tentang kepedulian terhadap lingkungan. Penggunaan semiotika membantu mengungkapkan lapisan makna yang

tersembunyi dalam seni pertunjukan dan bagaimana simbolisme tersebut memengaruhi persepsi penonton terhadap masalah lingkungan. Elemen-elemen estetik dari "wayang sampah daur ulang," seperti tekstur dan warna dari bahan daur ulang, juga digunakan untuk merujuk pada isu-isu tertentu. Misalnya, penggunaan plastik yang berwarna terang dapat menjadi simbol dari konsumsi berlebihan dan polusi plastik.

E. Simpulan: Kesadaran Lingkungan dalam Seni Wayang Bali: Medium, Retorika, dan Kreativitas

Dalam konteks yang lebih luas, aktivis lingkungan, pemerintah, dan seniman telah berupaya bersama untuk menyuarakan, mencegah, mengurangi, bahkan menghentikan penggunaan sampah plastik di seluruh negeri. Mereka telah menjadi garda terdepan dalam melawan polusi plastik dan menjadikan isu ini sebagai prioritas utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan sinergi antara berbagai elemen ini, baik dalam seni

pertunjukan maupun dalam aktivisme lingkungan, diharapkan perubahan positif akan terus terjadi dalam perjuangan melawan polusi plastik dan pelestarian lingkungan alamiah untuk generasi mendatang. Dari tema yang diangkat penulis ingin menyimpulkan sekaligus menyuarakan bahwa adanya keterkaitan antara seni wayang Bali dengan aktivisme sosial, dengan salah satu kasus yang dikemukakan yaitu teaser sinematografi "Pahayu Gumine." Dalam analisis ini, narasi retorika dan penggunaan wayang dari bahan sampah daur ulang menjadi pusat perhatian untuk menyampaikan pesan sosial dan ekologis yang mendalam. Teaser sinematografi ini menghadirkan penandaan yang kuat melalui penggunaan wayang dari bahan sampah daur ulang, seperti plastik bekas, yang tidak hanya menjadi komponen fisik wayang, tetapi juga menjadi simbol dari masalah lingkungan, terutama dampak limbah plastik. Latar gunung sampah dan penggunaan properti alami berupa bangkai hewan menambah kedalaman makna dalam pertunjukan ini. Dialog tokoh-tokoh wayang, khususnya Sangut

sebagai manusia yang berperan sebagai abdi dan tokoh Raksasa yang melambangkan perusakan lingkungan oleh perilaku manusia, menjadi makna penting dalam mengkomunikasikan pesan tentang kepedulian lingkungan. Konteks pembuatan video "Pahayu Gumine" yang dirancang sebagai kontribusi untuk Hari Bumi juga memperkuat pesan ini, menunjukkan komitmen seniman dan pembuat untuk mengangkat isu lingkungan. Tagline "LOVE THE EARTH AS YOU WOULD LOVE YOURSELF" menjadi pesan sentral yang mengajak penonton untuk mencintai bumi dan mengubah perilaku konsumsi plastik menjadi tindakan yang bertanggung jawab.

F. Referensi

- Ambari, M. (2023). Ancaman Sampah Plastik pada Produk Perikanan. Retrieved from Laut website: mongabay.co.id/2023/04/01/ancaman-sampah-plastik-pada-produk-perikanan/
- Gumana Putra, I. G. N. (2021). Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 9(2), 106-118. <https://doi.org/10.31091/sw.v9i2.1741>

- Gunarta, I. W. E. (2023). Ngurah Senglad Garap Pementasan Monster Sampah di Gianyar, Masyarakat Jangan Cuek. Retrieved from Berita Gianyar website: <https://bali.tribunnews.com/2022/05/12/ngurah-senglad-garap-pementasan-monster-sampah-di-gianyar-masyarakat-jangan-cuek>
- Nurbani, & Sabilla Tri Ananda. (2020). Aktivisme Sosial Mengenai Isu Lingkungan Hidup Di Instagram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Komunitas Pecinta Alam Di Medan). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1), 4-9. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.803>
- Nurindah Zahra H, S. R. M. (2019). Kampanye Gerakan Lingkungan dan Aktivisme Online di Media Sosial (Studi Kasus Pada Aktivisme Sustainable Fashion di Media Sosial Instagram). *Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*, 9(3), 193-207.
- Pramudyani, Y. D. (2023). Indonesia gelar lokakarya ASEAN-Pasifik tentang sampah plastik laut. Retrieved from ASEAN 2023 website: <https://www.antaranews.com/berita/3590403/indonesia-gelar-lokakarya-asean-pasifik-tentang-sampah-plastik-laut>
- The Yak Magazine. (2020). KITA POLENG. Retrieved from <https://theyakmag.com/kita-poleng/>

- Wicaksandita, I. D. K. (2018). Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, III(1), 28–41.
- Wicaksandita, I. D. K. (2020). Konsep Imajinasi Sartre, Analisis Adegan Joget dan Barong-Rangda Dalam Pentas Wayang Tantri Oleh Dalang I Wayan Wija. In *Seni Mau Dibawa Kemana?* (1st ed., p. 178). Singaraja: Mahima Institute Indonesia.
- Wicaksandita, I. D. K., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2020). Konsep Dasa Paramartha pada Karakterisasi Tokoh Aji Dharma dalam Pertunjukan Wayang Tantri oleh I Wayan Wija. *Dance and Theatre Review*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4415>

BAB 6

Teater Pakeliran Kalakama: Proses Kreatif di Balik Pertunjukan Pewayangan Bertema Kemanusiaan

**Ida Bagus Dwilingga Darpita Manuaba
I Made Marajaya
I Ketut Suidiana**

A. Pendahuluan

Pergaulan bebas telah menjadi fenomena yang semakin marak di era modern saat ini. Remaja, yang berada dalam fase pencarian jati diri dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering kali menjadi kelompok yang paling rentan terjerumus dalam perilaku tersebut. Sayangnya, kurangnya pemahaman dan edukasi yang memadai dari orang tua maupun guru, khususnya dalam hal pendidikan seks,

menjadi salah satu faktor utama yang memperparah situasi ini.

Padahal, pendidikan seks yang benar dan sesuai usia merupakan fondasi penting dalam membekali generasi muda agar mampu membuat keputusan yang bijak terkait relasi sosial dan tanggung jawab pribadi. Ketidaktahuan remaja tentang konsekuensi dari pergaulan bebas dapat berdampak serius, mulai dari masalah kesehatan hingga gangguan pada proses pendidikan mereka. Ironisnya, potensi besar mereka sebagai penerus bangsa kerap terhambat karena konsekuensi negatif yang seharusnya dapat dicegah.

Pentingnya perhatian terhadap isu ini menuntut adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan edukasi yang holistik dan efektif kepada remaja. Hanya dengan cara ini, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta memiliki masa depan yang cerah dan penuh harapan.

Fenomena kehidupan yang menyayat hati sering kali masih terjadi dalam masyarakat

modern saat ini. Realitas tersebut menginspirasi penggarap untuk mengangkatnya dalam sebuah pertunjukan pakeliran wayang teater berjudul *Kalakama*. Judul ini memiliki makna yang mendalam dan sarat filosofi. Kata "kala" dalam bahasa Jawa berarti "waktu" atau dapat pula menggambarkan sosok menyeramkan dalam kisah pewayangan, sementara "kama" merujuk pada "nafsu" yang merupakan bagian dari konsep sad ripu atau enam musuh dalam diri manusia. Secara simbolis, *Kalakama* dapat dimaknai sebagai kelahiran yang tertunda atau digagalkan akibat dominasi hawa nafsu yang tak terkendali.

Makna tersebut mencerminkan kenyataan hidup yang hingga kini masih menghantui masyarakat. Salah satu contoh nyata adalah kasus pembuangan bayi yang terjadi akibat kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) serta minimnya edukasi terkait tanggung jawab dan relasi sosial. Fenomena ini menuntut refleksi mendalam mengenai bagaimana individu dan masyarakat dapat menghadapi persoalan moral dan sosial dengan lebih bijaksana.

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak fundamental yang melekat pada setiap individu, termasuk hak dasar untuk hidup yang seyogianya diterima oleh setiap calon anak. Sayangnya, dalam beberapa kasus tragis, hak tersebut direnggut dengan sengaja oleh orang tua yang tidak siap menerima kehadiran buah hati, sering kali karena kehamilan yang terjadi di luar pernikahan. Padahal, anak adalah generasi penerus yang membawa harapan dan cita-cita bangsa di masa depan. Setiap anak memiliki hak yang tidak hanya mencakup kelangsungan hidup, tetapi juga hak untuk tumbuh, berkembang, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan berbagai bentuk penelantaran.

Dalam mewujudkan suatu karya penciptaan Teater Pakeliran yang mengangkat peristiwa-peristiwa di dalam masyarakat seperti aborsi, pembuangan bayi, penemuan orok, eksploitasi anak, dan jual beli anak, penggarap yaitu Ida Bagus Dwilingga Darpita Manuaba dalam bimbingan I Made Marajaya dan I Ketut Suidiana bekerja sama dengan

pimpinan Sanggar Seni Paraba Sidhi, Bapak I Made Pande Yoga Pranata, sebagai mitra kurikulum MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) program studi proyek independen sehingga melahirkan karya seni yang dapat menjadi cerminan dari sekaligus keresahan hati penggarap, yang diharapkan dapat menyuarakan sekaligus menjadi wujud ekspresi penggarap menanggapi fenomena dapat dikatakan menyayat hati tersebut.

Melalui karya teater pakeliran *Kalakama*, penggarap ingin menyampaikan pesan edukatif tentang pentingnya tanggung jawab menjaga hak asasi anak, meskipun kehamilan terjadi di luar rencana. Dalam konteks ini, cinta kasih sesama manusia memainkan peranan penting sebagai fondasi untuk menciptakan harmoni semesta. Ketika keluarga, masyarakat, dan lingkungan turut memberikan dukungan, maka anak dapat diterima sebagai karunia dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Wayang sebagai simbol keadiluhungan budaya Nusantara menjadi medium reflektif dalam pertunjukan ini. Filosofi yang

terkandung dalam setiap karakter dan alur cerita wayang senantiasa mengajarkan keseimbangan hidup yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam *Kalakama*, cinta kasih menjadi jembatan yang mampu menghubungkan manusia dengan tatanan semesta yang adil dan harmonis. Pesan ini mengajak setiap penonton untuk menyadari bahwa tanggung jawab menjaga hak asasi manusia tidak hanya sekadar kewajiban hukum, tetapi merupakan wujud cinta kasih yang menghidupkan harmoni antara manusia, sesama, dan alam semesta.

B. *Catur Datu Kawya* Sebagai Metode Penciptaan Karya Seni Pertunjukan Teater Pakeliran Kalakama

Untuk menciptakan karya seni pedalangan Teater Pakeliran Kalakama, metode *sanggit (Kawi Dalang)* dari hasil riset I Nyoman Sedana digunakan sebagai landasan teori. Metode ini terdiri dari *Catur Datu Kawya* yang menjadi acuan dalam mewujudkan karya seni. Dalam metode *Kawi Dalang*, terdapat empat tahapan yang dilakukan untuk mempersiapkan

segala sesuatu sebelum akhirnya pertunjukan dapat sepenuhnya terwujud yaitu 1) Skill dan Keterampilan Khusus (*Gunatama*): Terwujudnya suatu penciptaan karya seni pedalangan Teater Pakeliran Kalakama memerlukan pendukung yang memiliki kecakapan, keterampilan, dan skill agar dapat menampilkan pertunjukan yang estetik dan elegan; 2) Media/Sarana (*Sranasasmaya*): Menciptakan karya seni pertunjukan memerlukan sarana dan prasarana untuk mendukung terwujudnya karya seni yang utuh. Media yang digunakan dalam pertunjukan, seperti wayang, instrumen/iringan, penggerak wayang, dan properti pendukung pertunjukan, menjadi media ungkap dalam pesan atau makna penyampaian; 3) Ide dan Rasa (*Adicita Adirasa*): Setelah menemukan titik terang dari hasil berimajinasi, penggarap harus memunculkan ide yang didukung oleh hasil observasi lapangan. Ide ini akan menjadi landasan untuk membuat karya seni pedalangan, dan 4) Alam Imajinasi Keindahan (*Pandulame*): Dalam proses ini, penggarap pertama-tama membayangkan dan berangan-

angan dalam proses berimajinasi, memikirkan garapan penciptaan karya seni yang akan diimplementasikan ke dalam bentuk pertunjukan seni pedalangan.

Metode *Catur Datu Kawya* dalam penciptaan Teater Pakeliran *Kalakama* dipilih karena memberikan kerangka yang holistik dan terstruktur untuk menggarap sebuah karya seni pedalangan yang estetik dan bermakna. Dengan tahapan *Gunatama*, dalang memastikan penguasaan keterampilan teknis dan seni pertunjukan yang mumpuni sebagai fondasi utama. Tahap *Sranasasmaya* menekankan pentingnya pemilihan media dan sarana pendukung yang mampu memperkuat visualisasi dan pesan dalam pertunjukan. Selanjutnya, *Adicita Adirasa* menjadi tahap penting yang menuntut penggarap untuk merancang ide kreatif yang tidak hanya berdasarkan imajinasi, tetapi juga didukung oleh observasi lapangan untuk menjaga relevansi dan kekuatan narasi. Akhirnya, tahap *Pandulame* mengajak dalang memasuki alam imajinasi yang bebas dan kreatif untuk membayangkan bentuk keindahan yang akan

dihadirkan dalam pertunjukan. Dengan mengikuti keempat tahapan ini, metode *Catur Datu Kawya* tidak hanya menjamin kualitas estetika pertunjukan, tetapi juga memastikan bahwa setiap elemen dalam proses penciptaan berjalan secara harmonis, sehingga mampu menghasilkan karya seni yang penuh makna dan memiliki daya tarik yang kuat bagi penonton.

C. Telaah Sumber Pustaka dan Diskografi

Karya seni yang dilandaskan dengan bayang-bayang sekaligus dorongan oleh pola pikir yang kritis, memiliki suatu keterampilan dan keahlian, maka akan menghasilkan sebuah imajinasi yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk seni, baik seni rupa, desain, ataupun pertunjukan. Mencakup seni pertunjukan, ada beberapa unsur seni yaitu tema, penokohan, latar, plot, pesan, dan bahasa. Dengan unsur-unsur tersebut, dapat melahirkan suatu karya seni pertunjukan yang bernilai tinggi dengan diiringi oleh pertanggungjawaban karya dari sumber-sumber yang memperkuat serta berkaitan

dengan karya tersebut sebagai pendukungnya. Upaya penggarap dalam mewujudkan garapan Teater Pakeliran Kalakama ini mencakup beberapa sumber tertulis dan sumber rekaman/diskografi.

1. Sumber Pustaka

Buku “Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya” oleh Soediro Satoto yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985). Hasil riset penelitian ini menjelaskan bahwa masing-masing dalang berbeda dalam pendekatan, garapan, dan gaya penyajiannya. Setiap dalang memiliki kadar imajinasinya atau sanggitnya masing-masing. Tulisan ini memberikan acuan bagi penulis sebagai pemantik untuk menciptakan sebuah karya seni pedalangan.

Buku “Dalang dan Wayang” ditulis oleh I Gusti Bagus Sugriwa, editor Anom Ranuara yang diterbitkan oleh Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali Denpasar (1995). Buku

ini menjelaskan tentang seseorang yang berprofesi sebagai dalang, baik dari makna dan pengertian dari dharma pewayangan itu sendiri yang banyak mengandung nilai-nilai religi. Buku ini menginspirasi penulis untuk mewujudkan suatu karya seni pedalangan yang memiliki unsur-unsur religi.

Buku “Ajaran Agama Hindu Upacara Manusia Yadnya Magedong-Gedongan” oleh Drs. I. B. Putu Sudarsana, MBA. MM. Diterbitkan oleh Panakom Publishing, Tahun (2008). Buku ini merupakan kumpulan tulisan arti dari makna upacara manusia yadnya magedong-gedongan, yang menginspirasi penulis untuk mengembangkan imajinasi membuat sebuah ide garapan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.

Buku “Geguritan Sucita” oleh Ida Ketut Djelantik diterbitkan oleh PT Percetakan Bali Tahun (2021). Kutipan dari buku ini: "Tanpa wates tanpa tanggu, kitane sahi nagihin, yening tan wenten kasidan, sinah dadi sakit hati, ibuk sedih manyangsara, masih tambet manasarin." Makna dari kutipan tersebut adalah nafsu yang

tidak dapat kita kendalikan karena keterbatasan pikiran, sehingga memunculkan keresahan dalam diri. Kutipan ini menginspirasi dan mendorong penulis untuk menciptakan suatu garapan seni pedalangan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.

Buku "Sarasamuccaya" oleh I Nyoman Kadjeng d.k.k yang diperbanyak oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung Tahun (2017). Kutipan dari buku ini: "Pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga." Kutipan ini membangkitkan imajinasi penulis untuk mewujudkan sebuah penciptaan karya seni pedalangan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.

Buku "Sarasamuscaya" oleh I Nyoman Kadjeng d.k.k yang diperbanyak oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung Tahun (2017), Halaman (6). Kutipan dari buku ini: "Sekalipun hidupmu tidak makmur dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sulit untuk dapat

dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun." Kutipan ini membangkitkan imajinasi penulis untuk mewujudkan sebuah penciptaan karya seni pedalangan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.

Buku "Filsafat Seni" ditulis oleh Jakob Sumardjo dan diterbitkan oleh ITB pada tahun (2000). Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang mempunyai arti mendalam dan nilai-nilai filsafat di dalamnya. Materi yang dibicarakan dalam buku ini biasanya diajarkan dalam perguruan seni sebagai mata kuliah Filsafat Seni. Buku ini memberikan banyak filsafat dan nilai-nilai kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan makna dan nilai pada garapan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.

Teori Seni Cipta Kawi Dalang oleh I Nyoman Sedana dalam disertasinya yang berjudul "Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre" (2002). Hasil riset disertasi ini menjelaskan bahwa kreativitas seorang dalang sebelum melakukan pertunjukan yaitu Creativity in Plot, seorang dalang mampu

berimajinasi, berkreasi, dan berinovasi dalam menyajikan sebuah cerita dalam pertunjukan Wayang Kulit. Teori ini menjadi daya tarik penulis sebagai acuan dalam berkreaitivitas dan berinovasi untuk mewujudkan ciptaan karya seni pedalangan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.

Buku “Mudra Jurnal Seni Budaya, Volume 12 No. 2 September 2006” yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar UPT Penerbitan (2006). Buku ini menjelaskan bahwa orang yang dianggap mempunyai kemampuan imajinatif tinggi kemudian mampu menciptakan bentuk-bentuk wayang dengan berbagai karakter dan wataknya, sehingga karakter, watak, dan bentuk wayangnya mau menyatu disebut dengan nama Bhagawan Coptagopta yang juga disebut dengan nama Mpu Ciptangkara. Penjelasan ini membuka pikiran imajinasi penulis dalam mewujudkan suatu bentuk garapan wayang tradisi yang dikolaborasikan dengan teater dengan diiringi oleh musik modern (hybrid), sehingga dapat memunculkan

suasana klasik dan modern dalam satu kesatuan garapan utuh.

Buku “Imaji dan Imajinasi” karya Tedjoworo (2001). Buku ini menjelaskan sebuah eksplorasi yang hendak meninjau kembali posisi imajinasi selama ini, menghidupkannya lagi dan mendudukannya secara baru sebagai sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Akibatnya, ketakutan imaji sebagai karakter fundamental pemikiran dan metodologi dikesampingkan dari wilayah ilmu-ilmu pengetahuan. Penjelasan ini memungkinkan penulis untuk menghadirkan kembali karakter untuk mempertajam pemahaman akan imajinasi.

2. Sumber Diskografi

Berikut adalah sumber-sumber yang menjadi acuan dalam mendukung proses penciptaan wayang dan menempatkan struktur garapan yang mengkomposisikan Teater Pakeliran Kalakama. Selain sumber referensi berupa buku-buku, penggarap juga menggunakan beberapa sumber discografi dalam bentuk pertunjukan atau pagelaran seni

pertunjukan. Sumber audio visual ini mendukung sebagai penunjang untuk menciptakan konsep yang utuh dan menyeluruh.

Berikut adalah sumber-sumber yang menjadi acuan dalam mendukung proses penciptaan wayang dan menempatkan struktur garapan yang mengkomposisikan Teater Pakeliran Kalakama. Selain sumber referensi berupa buku-buku, penggarap juga menggunakan beberapa sumber discografi dalam bentuk pertunjukan atau pagelaran seni pertunjukan. Sumber audio visual ini mendukung sebagai penunjang untuk menciptakan konsep yang utuh dan menyeluruh.

Pertunjukan Teater Wayang Ental “Manunggal” 2016 yang dilansir dari channel YouTube Komunitas Wayang Ental. Mengamati pementasan tersebut, dengan struktur adegan pertunjukan yang sangat apik, dapat menjadi bahan acuan bagi penggarap untuk membuat struktur adegan pertunjukan seni pedalangan yang menambahkan unsur teater.

Teater Pakeliran T tutur Candra Bherawa” karya Dr. I Gusti Putu Sudarta, M.Sn. Pertunjukan ini mengisahkan perdebatan tentang perjalanan menuju Hyang Maha Ada, jalan menuju Tuhan yang begitu banyak dan beragam sesuai dengan kecenderungan dan meniti hidup dari para panembah. Pertunjukan ini memberi daya tarik bagi penggarap dalam menciptakan karya seni pedalangan yang sederhana namun memiliki nilai tinggi.

Tugas Akhir oleh Gusti Made Aryana yang berjudul “Lawat Pedidi”. Pertunjukan ini mengisahkan tentang perjalanan hidup pribadi yang bersifat individual, sehingga dapat sangat mudah memberikan kesan-kesan kepada penonton. Ini menginspirasi penggarap dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, baik nilai sosial dalam bermasyarakat maupun nilai dalam kekeluargaan, yang akan dituangkan dalam garapan utuh Teater Pakeliran Kalakama.

Pagelaran Ujian Akhir Penelitian Disertasi yang berjudul “Wayang Wahyu Kelir Tanpa Batas” karya Dr. I Ketut Suidana, S.Sn., M.Sn.

Pertunjukan ini mengisahkan perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, yang sering menimbulkan konflik antara mereka yang tidak sejalan dan sepemikiran. Pertunjukan ini menginspirasi penulis untuk mendalami sebuah naskah sehingga dapat memberikan kesan kepada penonton. Selain itu, pertunjukan ini juga menjadi bahan acuan untuk mewujudkan garapan yang bernuansa klasik dan modern.

Tugas Akhir Teater Pakeliran Wayang yang berjudul “Gagar” karya I Made Satria Wisena B. Pertunjukan ini mengisahkan kehancuran kekayaan pesisir pulau Bali yang dirampas habis oleh para penguasa dan pengusaha, yang mengakibatkan para nelayan pesisir merasa dirugikan akibat terjadinya reklamasi di pulau Bali. Pementasan ini menginspirasi penulis untuk mewujudkan karya seni pedalangan sebagai pendukung adegan dari kehancuran, kegagalan, dan kesengsaraan dunia maupun akhirat.

Channel YouTube Kompas TV yang menginformasikan tentang pelajar SMP

berumur 15 tahun yang membuang bayi yang baru dilahirkan. Fenomena ini menginspirasi penulis untuk mewujudkan karya penciptaan seni pedalangan dengan mengangkat peristiwa-peristiwa miris yang terjadi dalam kehidupan manusia.

D. Proses Kreatif Penciptaan Karya Seni Pertunjukan Teater Pakeliran Kalakama

Mengangkat peristiwa-peristiwa masyarakat yang mengkrucut kepada anak-anak remaja tentang pergaulan dan minimnya pengetahuan seks bebas, garapan Teater Pakeliran Kalakama ini menyoroti fenomena kehamilan di luar nikah yang berdampak pada kejiwaan, pendidikan, masa depan, dan keluarga. Konsep seni mencakup berbagai hal abstrak konseptual (teori) yang menyelubungi ide perancangan dan pembentukan seni secara umum. Konsep-konsep seni terdiri dari unsur pembentuk seni, fungsi, prinsip, hingga ke bentuk konkretnya sebagai karya seni. Memahami konsep seni membuka berbagai kemungkinan langkah baru dalam

mengeksplorasi dan menciptakan karya seni. Menurut Soedarso (2006: 102), seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin, lalu disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada orang lain yang menikmatinya. Seni merupakan media untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk karya seni. Kreativitas dalam berkesenian memiliki penafsiran yang berbeda bagi setiap individu yang ingin mewujudkannya. Namun, proses tersebut tidaklah mudah dan memerlukan tahapan-tahapan serta proses yang harus dilalui. Pada tahapan inilah penggarap menerapkan penggunaan metode Catur Datu Kawya, yang mana secara bertahap dapat disimak sebagai berikut,

1. Alam Imajinasi Keindahan (*Pandulame*)

Tahap terakhir adalah *Pandulame*, yaitu menghidupkan alam imajinasi keindahan dalam pertunjukan. Pada tahap ini, penggarap sepenuhnya memasuki dunia kreatif yang tidak dibatasi oleh logika dunia nyata. Imajinasi menjadi jembatan untuk menghadirkan

adegan-adegan simbolis yang memperkuat pesan pertunjukan. Imajinasi adalah sumber tak terbatas yang memungkinkan manusia mengubah kenyataan maupun pengalaman hidup menjadi sebuah karya seni yang sarat makna. Melalui kekuatan berpikir kreatif ini, seseorang mampu mengubah sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang bernilai dan menginspirasi. Kemampuan untuk membayangkan gagasan baru inilah yang menjadi fondasi penting dalam proses penciptaan seni.

Dalam konteks Teater Pakeliran Kalakama, imajinasi tersebut lahir dari pengamatan terhadap fenomena sosial yang memilukan, khususnya terkait kehamilan di luar nikah yang kerap kali tanpa tanggung jawab. Fenomena ini tidak hanya sebatas persoalan tanggung jawab yang terabaikan, tetapi sering kali diperparah dengan tindakan kekerasan terhadap anak di bawah umur, pembuangan bayi, serta eksploitasi anak yang tidak manusiawi. Ibu muda, yang seharusnya menerima dukungan emosional, justru rentan mengalami kondisi psikologis seperti baby

blues dan postpartum depression. Dampaknya sangat mengkhawatirkan, mulai dari stres, gangguan kejiwaan, hingga dorongan untuk mengakhiri hidup sendiri atau bahkan menyakiti anaknya. Kondisi ini mencerminkan wajah masyarakat yang semakin tergerus nilai-nilai sosial. Keprihatinan yang mendalam terhadap situasi tersebut menjadi titik awal lahirnya karya Teater Pakeliran Kalakama, sebuah pertunjukan yang memvisualisasikan realitas ini dalam bentuk seni pedalangan dengan harapan memberikan refleksi, edukasi, dan empati yang mendalam bagi penontonnya.

Hal lainnya adalah visualisasi tokoh *Kala* yang hadir sebagai bayangan besar dan menyeramkan, melambangkan waktu dan nafsu yang tidak terkendali. Di sisi lain, tokoh *Kama* penggarap visualisasikan sebagai sosok penuh warna yang menari dengan bebas, menggambarkan godaan duniawi yang sering kali memikat manusia.

Dalam bayangan penggarap, setiap adegan dipenuhi oleh simbol-simbol visual dan gerakan yang tidak hanya estetis tetapi juga

bermakna filosofis. Cahaya dan bayangan pada layar penggarap mainkan dengan cermat untuk menciptakan dimensi visual. Musik gamelan yang dibayangkan penggarap dapat mendukung penghantaran penonton ke dalam alam bawah sadar, di mana mereka dapat merenungkan makna cinta kasih dan tanggung jawab sebagai jalan menuju harmoni semesta.

2. Ide dan Rasa (*Adicita Adirasa*)

Dalam hal ini, peristiwa tersebut akan divisualisasikan ke dalam sebuah karya seni pertunjukan. Seni pertunjukan tersebut kemudian akan dikembangkan dengan ide-ide menggunakan struktur pertunjukan penggabungan antara pakeliran wayang tradisi dengan seni drama atau teater yang dikemas dengan semenarik mungkin, sehingga menjadi satu kesatuan utuh dalam pertunjukan seni pedalangan. Adapun konteks cerita dalam dipertunjukan ini akan menyelaraskan peristiwa masyarakat tentang kehamilan di luar nikah, dengan kisah Adi Parwa, yaitu “Bhagawan Parasara”. Setelah dari tahap berimajinasi kemudian dilahirkan ide yaitu

mengangkat sebuah fenomena atau peristiwa-peristiwa di masyarakat yang dapat menimpa seorang remaja perempuan yaitu salah satunya adalah peristiwa kehamilan tanpa pertanggungjawaban.

Kisah ini bermula dengan keingintahuan seorang raja, Sang Prabu Basuparicara, yang terpesona oleh keindahan alam yang mengelilinginya. Karena terpesona akan keagungan ciptaan-Nya, ia memutuskan untuk mengeluarkan kamanya di tengah hutan. Berkat kesaktiannya, Sang Prabu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan binatang, sehingga ia memerintahkan seekor burung elang untuk mengantarkan spermanya tersebut ke istana, menyerahkannya kepada sang permaisuri. Namun, perjalanan itu tidak berjalan mulus. Di tengah jalan, burung elang tersebut diserang dan dikalahkan oleh elang lain yang merampas kama tersebut. Akibatnya, kama sang raja jatuh ke dalam sungai Yamuna, dan dimakan oleh ikan yang ternyata adalah jelmaan bidadari yang terkutuk.

Suatu ketika, ikan tersebut ditemukan oleh seorang nelayan bernama Dasabala, yang saat menemukannya mendapatkan pawisik untuk tidak membunuh atau memakannya. Sesampainya di rumah, ikan itu mengejutkan Dasabala dengan melahirkan sepasang bayi, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tanpa berlama-lama, Dasabala segera melaporkan peristiwa aneh ini kepada Sang Prabu Basuparicara. Raja pun terkejut, karena ketika melihat kedua bayi tersebut, ia menyadari bahwa mereka adalah anak-anaknya sendiri. Bayi laki-laki itu diberi nama Matsyapati dan diangkat sebagai putra mahkota yang akan menggantikannya kelak. Sementara itu, bayi perempuan yang memiliki bau amis yang menyengat, seperti ikan, diberi nama Ni Diah Durgandini dan diserahkan kepada Dasabala untuk dibesarkan.

Seiring berjalannya waktu, Ni Diah Durgandini yang kini telah remaja, menjalani hidup dengan beban yang berat akibat penyakitnya. Karena bau amis yang melekat padanya, tidak ada seorang pun yang ingin mendekat, bahkan ia hidup sebatang kara tanpa

orang tua kandung, hanya di bawah asuhan seorang nelayan. Untuk mencari cara agar penyakitnya sembuh, Dasabala, sang pengasuh, memerintahkan Ni Diah Durgandini untuk membantu orang-orang yang hendak menyeberangi sungai Yamuna, sambil berharap ada pertolongan yang datang.

Suatu hari, saat Ni Diah Durgandini sedang membantu para penyeberang di tepi Sungai Yamuna, seorang pandita, Rsi Bhagawan Parasara, menghampirinya. Sang pandita terpesona oleh kecantikan Ni Diah Durgandini dan merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Ia pun mulai bertanya tentang siapa dirinya dan mengapa ia membantu orang-orang menyeberang sungai tersebut. Dengan tenang, Ni Diah Durgandini menjelaskan bahwa ia berada di sana untuk mencari bantuan, berharap ada seseorang yang bisa menyembuhkan penyakitnya. Dalam kesempatan itu, Ni Diah Durgandini mengadakan sayembara: siapapun yang mampu menyembuhkan penyakitnya, jika seorang wanita, akan dijadikan saudara, namun jika pria, akan dijadikan suami. Rsi Bhagawan

Parasara pun setuju untuk membantu, dan dengan kekuatan yoga-nya, ia hanya perlu mengusap tubuh Ni Diah Durgandini. Secara ajaib, bau amis yang selama ini menyengat hilang dalam sekejap, berganti dengan aroma harum yang menyebar hingga seratus yojana, membawa kebahagiaan dan harapan baru bagi Ni Diah Durgandini.

Setelah peristiwa penyembuhan yang ajaib, nama Ni Diah Durgandini pun berubah menjadi Ni Diah Sahyojana Gandhi. Tidak lama setelah itu, perahu yang digunakan oleh Ni Diah Sahyojana Gandhi untuk menyeberangi Sungai Yamuna disidikara oleh Rsi Bhagawan Parasara, yang dengan kekuatan spiritualnya mengubahnya menjadi sebuah pulau kecil atau Gili. Pulau ini kemudian selalu diselimuti awan tebal, sehingga tidak tampak dari luar. Pulau tersebut terletak di tengah Sungai Yamuna, dan di sana, Ni Diah Sahyojana Gandhi serta Rsi Bhagawan Parasara menjalani kehidupan bersama. Tak lama kemudian, Ni Diah Sahyojana Gandhi mengandung, dan kelahiran sang anak pun menghadirkan keanehan yang luar biasa. Anak tersebut, begitu lahir, tampak

seperti wajah ibunya namun dengan penampilan yang sudah lanjut usia. Bahkan, anak tersebut segera fasih melafalkan puja weda mantra, menandakan kebijaksanaan yang luar biasa.

Karena anak tersebut lahir di pulau (dwipa) kecil, ia pun diberi nama Sri Bhagawan Dwipayana. Ketika sang anak lahir, keajaiban tidak berhenti begitu saja; Sri Bhagawan Dwipayana langsung meruwat ibunya, Ni Diah Sahyojana Gandhi, agar kembali menjadi seorang gadis, seakan-akan ia tidak pernah melahirkan seorang anak. Kisah ini sering dijadikan simbol dalam acara manusa yadnya magedong-gedongan, sebagai pelajaran moral untuk orang tua agar tidak menyia-nyiakan kehamilan. Kehamilan, dalam pandangan cerita ini, merupakan jembatan menuju masa depan yang lebih cerah, dan sebagai pengingat akan pentingnya menghargai kehidupan yang akan datang.

3. Media/Sarana (*Sranasasmaya*)

Setelah memastikan keterampilan teknis yang memadai, langkah berikutnya adalah

mempersiapkan media dan sarana pendukung pertunjukan. Tahap *Sranasasmaya* menuntut penggarap untuk memilih dan menata segala elemen visual dan audio yang akan memperkuat kesan estetis Pertunjukan Teater Pakeliran *Kalakama*.

Peran media dan sarana dalam sebuah karya seni tidak dapat dipandang sebelah mata, karena keduanya merupakan elemen yang mendukung tercapainya tujuan karya tersebut. Dalam garapan ini, wayang menjadi media utama yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan tuntunan, pendidikan, dan penyuluhan yang kaya akan nilai-nilai filosofis kehidupan. Wayang bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga pembawa pesan moral yang dalam, menggugah kesadaran dan pemikiran penonton. Selain wayang, berbagai sarana pendukung juga memiliki kontribusi besar dalam kesuksesan pertunjukan ini. Tirai berfungsi sebagai pembatas yang sekaligus menjadi jalur keluar-masuk pemain teater, menambah dinamika visual dalam setiap pergerakan adegan. Pencahayaan (lighting) digunakan secara cermat untuk menciptakan

atmosfer yang tepat, menonjolkan kesan tertentu dalam setiap adegan yang dimainkan. Tak ketinggalan, LCD Proyektor hadir sebagai media ungkap tambahan, menampilkan video yang memperkaya makna dan menyampaikan informasi lebih jauh lagi dalam keseluruhan garapan.

Wayang yang penggarap gunakan, memanfaatkan wayang tradisi yang dipilih berdasarkan karakteristik tokoh yang diimajinasikan sebelumnya, sehingga pertunjukan memiliki kesan kolaborasi tradisi. Selain itu, pemilihan layar (*kelir*) dengan mempergunakan gawang/gayor tradisional tetap dipertahankan. Hal ini mengingat penggarap berupaya menonjolkan kesan nilai keadiluhungan dan eksistensi wayang tradisi sebagai ciri khas dari pertunjukan wayang Bali.

Musik pengiring gamelan juga penggarap susun secara khusus dengan kombinasi 4 tunggah *gender wayang* berlaras slendro dan musik midi yang telah di setting sesuai plot adegan dengan tujuan memberi penekanan latar dan menegaskan situasi adegan, kedua

musik tersebut dikomposisikan secara dinamis untuk memperkuat berbagai emosi dalam cerita. Penggarap bekerja sama dengan penggarap musik dan penari untuk memastikan bahwa setiap elemen pertunjukan bergerak dalam harmoni yang padu. Dalam hal visual, tata cahaya (*lighting*) menjadi perhatian khusus penggarap, di mana penggarap meletakkan pencahayaan pada posisi menghadap panggung dan di sudut-sudut panggung dengan tujuan menjadi medium penerangan yang memberi fokus pada aksi teatral penari di panggung. Adapun warna-warna pencahayaan lampu yang dipergunakan di antaranya, cahaya terang putih, merah, kuning, hijau dan biru. Selain pencahayaan modern dipergunakan juga *blencong* yaitu pencahayaan tradisional yang menampilkan api sebagai sumber cahaya.

4. Skill dan Keterampilan Khusus (*Gunatama*)

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni, keterampilan dan bakat merupakan fondasi yang tak tergantikan. Hal ini sangat terlihat dalam garapan Pakeliran Wayang

Teater Kalakama yang menuntut penggarap memiliki kemampuan teknis yang mumpuni. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai adalah memainkan media wayang dengan penuh presisi dan kesadaran artistik. Penggarap dituntut untuk menguasai tetikesan atau teknik gerak tangan yang halus dan dinamis, memastikan setiap pergerakan wayang mampu menggambarkan emosi dan peristiwa yang disampaikan dalam cerita. Tidak hanya itu, pengolahan vokal yang bervariasi diperlukan untuk menghidupkan dialog serta memberikan nuansa pada tokoh-tokoh yang dimainkan. Semua elemen ini harus dipadukan dengan penghayatan rasa yang mendalam agar ekspresi yang tercipta pada wayang mampu menyentuh emosi penonton dan membawa mereka ke dalam alur cerita.

Selain keterampilan teknis dalam memainkan wayang, penggarap juga harus menunjukkan bakat yang kuat dalam seni peran teater. Kemampuan mendalami karakter dan tokoh yang diperankan menjadi aspek krusial dalam menyampaikan pesan cerita secara autentik dan menggugah. Setiap karakter dalam

garapan ini bukan hanya sekadar sosok yang hadir di atas panggung, tetapi merupakan simbol dari nilai-nilai kehidupan yang kompleks. Penggarap dituntut untuk memahami latar belakang, konflik, dan motivasi setiap tokoh sehingga dapat menghadirkan pertunjukan yang penuh makna. Kombinasi antara seni pedalangan dan teater yang saling melengkapi ini menciptakan pengalaman artistik yang tidak hanya menghibur tetapi juga menggugah kesadaran penonton akan nilai-nilai kehidupan yang hakiki.

E. Visualisasi Karya Seni Pertunjukan Teater Pakeliran Kalakama

Pada bagian pembuka, adegan visual menampilkan serangkaian berita yang menggambarkan berbagai fenomena sosial terkait kehamilan di luar nikah. Berita tersebut menyoroti berbagai tragedi, mulai dari kasus aborsi ilegal, pembuangan bayi, hingga kekerasan yang dialami oleh ibu-ibu muda. Suasana semakin mencekam dengan ilustrasi audio yang memperkuat emosi penonton.



**Gambar 25. Eksposisi Adegan Berita Pembuangan Bayi
(Dok: Darpita, 2024)**

Adegan ini menyampaikan gambaran nyata permasalahan yang semakin marak di masyarakat, mengingatkan akan pentingnya nilai tanggung jawab dan cinta kasih dalam keluarga.

Prolog dalang memulai cerita dengan memegang wayang kayonan yang melambangkan alam semesta. Sang ayah, yang berperan sebagai dalang, berbicara dengan penuh rasa keprihatinan tentang peristiwa yang kini sering terjadi, yaitu kehamilan di luar nikah dan dampaknya terhadap kehidupan perempuan dan keluarga. Di tengah prolog tersebut, muncul tokoh Kala yang berwujud seorang perempuan muda, sosok simbolis yang merepresentasikan waktu dan nasib. Kala menyampaikan bahwa manusia yang tidak

mampu menjaga kehormatannya akan terjebak dalam berbagai konsekuensi yang tak terelakkan.



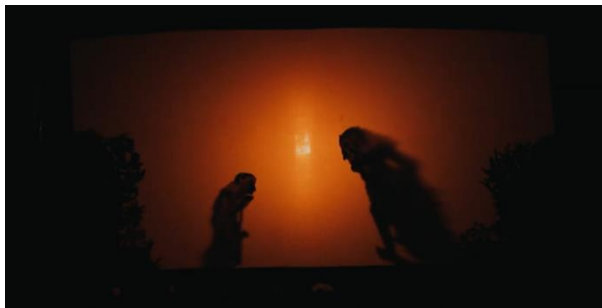
**Gambar 26. Adegan Prolog Dalang/Bapak
(Dok: Darpita, 2024)**

Adegan berlanjut dengan pertemuan antara sang ayah dan Putu, anak perempuannya yang tengah bimbang dan ingin berbicara mengenai fenomena sosial yang menggelisahkan.



**Gambar 27. Adegan Dialog Bapak dan Putu
(Dok: Darpita, 2024)**

Sang ayah kemudian memulai pertunjukan wayang tradisional yang mengisahkan lahirnya Bhagawan Vyasa, sosok suci yang memiliki peran penting dalam dunia pewayangan. Adegan ini dipenuhi dengan simbolisme tentang kehidupan, tanggung jawab, serta kebijaksanaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Melalui pertunjukan tersebut, sang ayah ingin menyampaikan pesan moral kepada Putu bahwa hidup harus dijalani dengan tanggung jawab dan cinta kasih.



Gambar 28. Adegan Wayang Tradisi Melakonkan Kelahiran Vyasa (Dok: Darpita, 2024)

Setelah pertunjukan wayang selesai, suasana berubah drastis. Putu menangis tersedu-sedu dan dengan penuh rasa bersalah memohon maaf kepada ayahnya karena tengah

hamil di luar nikah. Sang ayah yang awalnya terkejut berubah menjadi murka. Ia bersikeras untuk menemui pria yang telah menghamili Putu.



**Gambar 29. Adegan Kemurkaan Bapak Terhadap Kehamilan Putu
(Dok: Darpita, 2024)**

Konflik memuncak saat Putu yang bingung dan ketakutan mulai kehilangan kendali atas dirinya. Dalam keadaan yang penuh keputusasaan, ia memukul-mukul perutnya dengan harapan bisa mengakhiri masalah yang tengah dihadapinya. Adegan semakin intens saat Putu khilaf dan secara tidak sengaja menggugurkan kandungannya. Bersamaan dengan itu, Putu juga mengalami kematian yang tragis.



**Gambar 30. Adegan Kematian Putu
(Dok: Darpita, 2024)**

Seketika itu pula ia masuk ke dalam dimensi mistis yang penuh dengan makhluk-makhluk menyeramkan. Sosok-sosok ini melamparkannya ke berbagai tempat dengan siksaan yang bertubi-tubi. Putu masuk ke alam gaib yang ternyata merupakan alam siksa, di mana ia menerima cambukan, tendangan, dan hantaman sebagai hukuman atas perbuatannya.



**Gambar 31. Adegan Putu Memperoleh Siksaan Mahluk
Gaib
(Dok: Darpita, 2024)**

Pada akhir adegan, muncul sesosok arwah berbusana putih lusuh yang mengisahkan bahwa dirinya adalah arwah penasaran yang mati tidak wajar (salah pati). Sosok ini menjadi simbol dari akibat yang harus dihadapi seseorang yang tega menggugurkan kandungan dan meninggal dengan cara yang tidak wajar.



Gambar 32. Adegan Sesosok Arwah Mati *Salah Pati* (penutup)
(Dok: Darpita, 2024)

F. Simpulan: Refleksi Tema Kemanusiaan Dalam Teater Pakeliran Kalakama

Teater Pakeliran Kalakama memberikan refleksi mendalam tentang nilai-nilai

kemanusiaan yang semakin tergerus oleh perubahan sosial. Kisah yang diangkat menjadi cerminan dari berbagai peristiwa nyata yang menimpa perempuan, khususnya terkait kehamilan tanpa pertanggungjawaban, serta dampaknya yang merusak kehidupan dan martabat manusia. Melalui narasi yang memadukan seni tradisional wayang dan unsur modern audiovisual, garapan ini menyuarakan pentingnya tanggung jawab, cinta kasih, dan dukungan keluarga dalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks. Pergulatan emosional Putu menjadi simbol keresahan manusia yang terjebak dalam stigma sosial dan pilihan-pilihan moral yang menyesakkan. Dari titik tersebut, muncul pesan moral bahwa setiap kehidupan memiliki nilai yang harus dihargai dan dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Selain tema kemanusiaan, Teater Pakeliran Kalakama juga menyoroti hubungan manusia dengan alam sebagai penyeimbang dan penyembuh. Tokoh Kala yang hadir sebagai perwujudan waktu serta dimensi mistis yang ditampilkan dalam adegan siksaan menjadi pengingat akan karma dan hukum

alam yang tak terhindarkan. Kehadiran elemen-elemen simbolik seperti sungai Yamuna dan pulau mistis menggarisbawahi pentingnya hidup dalam harmoni dengan semesta. Dengan mengajak penonton untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan dan keseimbangan alam, garapan ini tidak hanya menyampaikan pesan moral yang kuat tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa menjaga keharmonisan dengan alam adalah bagian dari upaya menjaga martabat dan keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

G. Referensi

- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi Karya*: Yogyakarta Kanisius
- Sedana, I Nyoman .2006. *Kawi Dalang Creativity in Wayang Theatre*: Institut Seni Indonesia
- Denpasar UPT Penerbitan. Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*: ITB.
- Kadjeng, I Nyoman d.k.k . 2017.*Sarasamuccaya: Kebudayaan Kabupaten Badung*. Djelantik, Ida Ketut.2021. *Geguritan Sucita*: PT Percetakan Bali.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2008. *Ajaran Agama Hindu Upacara Manusia Yadnya Magedong-Gedongan*: Panakom Publishing.

Sugriwa, I Gusti Bagus. 1995. Dalang dan Wayang: Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali Denpasar.

Satoto, Soediro. 1985. Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

“

**KREATIVITAS DALAM SENI
PERTUNJUKAN WAYANG**

”

BAB 7

Dramatari Parwa "*Abimanyu* *Aguru*": Penciptaan Seni Pertunjukan Berbasis Tradisi

I Putu Agus Egik Sudarmika

I Kadek Widnyana

I Gusti Ngurah Gumana Putra

A. Pendahuluan

Hubungan antara murid dan guru merupakan salah satu nilai luhur yang telah lama diwariskan dalam tradisi budaya Nusantara. Guru tidak hanya dipandang sebagai sosok yang memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan yang layak dihormati dan ditaati. Nilai pengabdian kepada guru memiliki makna mendalam yang mencerminkan sikap bakti, penghargaan, serta tanggung jawab dalam menjalankan setiap amanat yang diberikan. Dalam dunia seni

pedalangan, pengabdian seorang dalang kepada guru menjadi salah satu landasan kuat yang menginspirasi proses penciptaan karya seni. Berangkat dari nilai ini, penggarap tergerak untuk mengaktualisasikan tema bakti kepada guru dalam sebuah dramatari parwa yang berjudul *Abimanyu Aguru*.

Pertunjukan *Abimanyu Aguru* mengambil inspirasi dari kisah epik Mahabharata yang menyentuh tema bakti seorang murid kepada gurunya. Lakon ini berfokus pada perjalanan Abimanyu yang menerima amanat berat dari pamannya sekaligus gurunya, Sri Kresna, untuk memimpin Kerajaan Dwarawati selama Sri Kresna menjalankan tapa yoga semadi di Gunung Maliwan. Tugas tersebut bukanlah hal yang mudah bagi Abimanyu, mengingat usia mudanya dan tantangan politik yang kompleks dalam pemerintahan Dwarawati. Namun, sebagai seorang murid yang menjunjung tinggi ajaran dan kepercayaan gurunya, Abimanyu dengan keteguhan hati menerima tanggung jawab besar tersebut.

Dramatari Parwa merupakan medium yang tepat dan menarik untuk mengangkat tema bakti kepada guru, khususnya dalam tradisi budaya Bali yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan estetika tradisional. Seni pertunjukan ini menggabungkan elemen gerak tari, musik gamelan, serta dialog dramatik yang bersumber dari kisah epik Mahabharata atau Ramayana, sehingga mampu menyampaikan pesan moral yang kuat dan mendalam. Dalam konteks tema bakti kepada guru, dramatari Parwa dapat menggambarkan nilai-nilai pengabdian melalui karakter-karakter heroik seperti Abimanyu yang rela menjalankan amanah gurunya meski penuh tantangan. Selain memiliki daya tarik visual yang khas dengan kostum tradisional, tata panggung yang magis, dan iringan musik yang dinamis, dramatari Parwa juga berfungsi sebagai media edukasi yang menyentuh spiritualitas penonton. Tradisi budaya Bali yang erat dengan konsep ngayah (pengabdian tulus) menjadikan dramatari ini sebagai sarana yang ideal untuk menanamkan pesan tentang penghormatan dan pengabdian kepada guru, serta menjaga

kesinambungan nilai-nilai luhur dalam masyarakat modern yang cenderung individualistis.

Melalui dramatari ini, penggarap tidak hanya ingin menyampaikan kisah heroik Abimanyu tetapi juga menggali nilai-nilai bakti yang relevan dengan kehidupan masa kini. Kisah ini menjadi cerminan bahwa seorang murid harus mampu menjalankan amanah gurunya dengan penuh keikhlasan, meski penuh tantangan. Dalam konteks pertunjukan, nilai pengabdian tersebut diaktualisasikan melalui gerak dramatari yang penuh simbol, iringan gamelan yang menggambarkan ketegangan dan keteguhan, serta dialog-dialog yang menegaskan keteguhan Abimanyu. Keharmonisan antara elemen-elemen artistik dalam dramatari ini diharapkan mampu menyampaikan pesan yang kuat kepada penonton tentang pentingnya bakti kepada guru.

Dramatari *Abimanyu Aguru* tidak hanya sekadar menjadi hiburan panggung, tetapi juga sarana refleksi bagi penonton untuk memahami

pentingnya menghormati sosok yang berjasa dalam kehidupan mereka. Dalam budaya Bali dan masyarakat Indonesia pada umumnya, guru tidak terbatas pada sosok pendidik formal, tetapi mencakup orang tua, pemimpin spiritual, dan siapa saja yang memberikan nilai-nilai kehidupan. Dengan menampilkan kisah Abimanyu yang penuh pengorbanan, dramatari ini menyampaikan pesan bahwa nilai bakti kepada guru tidak lekang oleh waktu dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern yang sering kali melupakan nilai-nilai tradisional.

Dalam mewujudkan suatu karya penciptaan Dramatari Parwa berjudul "*Abimanyu Aguru*" yang mengangkat nilai-nilai bakti seorang murid kepada guru, penggarap/Penulis yaitu I Putu Agus Egik Sudarmika di bawah bimbingan I Kadek Widnyana dan I Gusti Ngurah Gumana Putra bekerja sama dengan Sanggar Seni Sudamala, sebuah organisasi seni yang didirikan oleh I Gusti Ngurah Gede Oka Wiratmaja, S.Sn pada tahun 2011 di Banjar Sukajati Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Sanggar ini berfokus pada pengembangan seni budaya Bali, khususnya dalam bidang seni tari dan karawitan, dengan tujuan mendukung pelestarian budaya Bali. Melalui program pelatihan seni bagi generasi muda, Sanggar Seni Sudamala telah menjadi wadah yang menumbuhkan cinta terhadap seni dan budaya Bali. Kolaborasi penggarap dengan sanggar ini dalam menciptakan karya dramatari Parwa tidak hanya menjadi ekspresi artistik yang menampilkan nilai-nilai luhur pengabdian, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam menjaga kesinambungan warisan budaya Bali yang sarat nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Melalui penggarapan *Abimanyu Aguru*, penggarap berharap bahwa penonton dapat terinspirasi untuk kembali merenungkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Seni pertunjukan tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi wadah untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam. Dengan mengangkat tema bakti kepada guru, dramatari ini mengajak penonton untuk melihat kembali pentingnya

penghormatan, tanggung jawab, dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kisah Abimanyu yang teguh menjalankan amanah Sri Kresna, *Abimanyu Aguru* menjadi sebuah pengingat bahwa nilai-nilai luhur tersebut masih dapat dihidupkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat modern.

B. Adopsi Metode Catur Datu Kawya dan Teori Kawi Dalang Dalam Penciptaan Bertema Pengabdian Kepada Guru

1. Metode Catur Datu Kawya

Metode Catur Datu Kawya dipilih menjadi pendekatan disebabkan karena dinilai cukup komprehensif serta ideal dalam mewujudkan karya seni dramatari parwa "*Abimanyu Aguru*". Metode ini memberikan kerangka konseptual yang holistik dan terstruktur untuk menggali nilai estetika serta makna pertunjukan. Tahapan pertama, *Gunatama*, menekankan pentingnya

penguasaan keterampilan khusus dan keterampilan teknis oleh penggarap maupun pemain sebagai fondasi untuk menciptakan pertunjukan yang berkualitas tinggi. Dengan keterampilan yang memadai, para pelakon mampu menyampaikan ekspresi dan narasi yang lebih hidup dan mendalam. Hal ini sejalan dengan tuntutan seni pedalangan yang mengedepankan keindahan serta keakuratan dalam penampilan.

Pada tahap kedua, *Sranasasmaya*, media dan sarana menjadi penopang penting dalam memperkuat visualisasi dan penyampaian pesan dalam pertunjukan. Dalam dramatari parwa "*Abimanyu Aguru*," berbagai properti seperti wayang tradisional, alat musik pengiring, serta elemen tata panggung dan kostum yang mendukung penokohan Abimanyu digunakan secara kreatif. Media ini tidak sekadar pelengkap visual, tetapi menjadi simbol-simbol penting yang mendukung narasi kisah bakti Abimanyu terhadap gurunya. Pemilihan sarana yang cermat menjadikan

pertunjukan tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki kedalaman makna.

Tahap selanjutnya adalah *Adicita Adirasa*, yang menuntut penggarap untuk menggali ide kreatif berdasarkan hasil observasi lapangan dan imajinasi. Dalam konteks dramatari parwa ini, penggarap menggali nilai-nilai tradisional Bali yang masih relevan dengan isu kehidupan kontemporer, seperti bakti dan pengabdian seorang murid kepada guru. Dengan pendekatan yang imajinatif dan berbasis pada pengamatan nyata, karya ini tidak hanya menjadi tontonan estetis tetapi juga sarat pesan moral yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Tahapan terakhir adalah *Pandulame*, yang menuntun penggarap memasuki dunia imajinasi yang bebas untuk merancang gambaran keindahan yang akan dihadirkan dalam pertunjukan. Pada fase ini, penggarap membayangkan komposisi dramatari yang harmonis dengan memadukan unsur gerak, suara, dan visual dalam alur cerita yang menggugah. Imajinasi kreatif yang diterapkan

pada tahap ini memberikan kekuatan pada dramatari "*Abimanyu Aguru*," menghadirkan keindahan yang tidak hanya kasat mata tetapi juga menyentuh perasaan penonton.

Dengan menerapkan keempat tahapan Catur Datu Kawya ini secara konsisten, dramatari parwa "*Abimanyu Aguru*" tidak hanya berhasil menampilkan estetika seni yang tinggi, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai-nilai pengabdian dan harmoni. Proses penciptaannya menjadi wujud nyata bahwa seni tradisional dapat berkembang tanpa kehilangan esensinya, serta mampu menjadi medium komunikasi yang menyampaikan pesan moral kepada generasi yang lebih luas.

2. Teori Kawi Dalang

Dalam mewujudkan karya seni dramatari *Abimanyu Aguru*, penggarap memanfaatkan teori Kawi Dalang yang dikembangkan oleh I Nyoman Sedana sebagai landasan kreatif. Teori ini memiliki sembilan elemen yang saling berkaitan dan membentuk kerangka komprehensif dalam menciptakan pertunjukan

seni pedalangan yang penuh makna dan bernilai estetika tinggi. Beberapa poin penting yang menjadi rujukan utama dalam garapan ini meliputi Sumber Kawi Dalang, Sastra Kawi Dalang, Konstruksi Lakon Kawi Dalang, hingga Produk Kawi Dalang. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai filosofi penciptaan yang menuntut penghayatan mendalam dari penggarap.

Sumber Kawi Dalang menjadi fondasi awal dalam proses penciptaan karya. Aspek ini mencakup empat komponen utama: Alam Imajinasi Keindahan, di mana penggarap membangun dunia imajiner untuk membayangkan setiap detail cerita; Ide dan Rasa, yang menuntut penggarap untuk menuangkan gagasan kreatif berdasarkan hasil imajinasi dan observasi; Media atau Sarana, yang mencakup penggunaan wayang kayonan, kostum sesuai karakter, serta iringan gamelan Bali sebagai media ekspresi dalam pertunjukan; serta Skill dan Keterampilan Khusus, yang memastikan para penari dan penabuh memiliki

penguasaan teknis yang mumpuni demi menciptakan pertunjukan yang memukau.

Sastra Kawi Dalang menekankan pentingnya elemen sastra dalam membangun narasi dramatari. Dalam hal ini, penggarap memanfaatkan konsep Sanggit Pakem Balungan, yang mencakup lima aspek utama: sumber narasi atau dramaturgi, plot, karakter dramatis, pesan tema, serta setting visual. Dengan menerapkan konsep ini, dramatari *Abimanyu Aguru* mampu menghadirkan cerita yang terstruktur dengan baik, relevan, dan penuh pesan moral. Sastra tidak hanya menjadi elemen pelengkap, tetapi juga roh yang menghidupkan karya seni ini.

Konstruksi Lakon Kawi Dalang menjadi salah satu tahap paling krusial. Dalam dramatari *Abimanyu Aguru*, tokoh protagonis yang dipilih adalah Abimanyu, yang menghadapi berbagai ujian berat setelah menerima perintah dari gurunya, Sri Kresna, untuk memimpin Kerajaan Dwarawati. Tokoh antagonis yang ditetapkan adalah Detya Bhurgawa, utusan Laksana Kumara yang

berupaya menggagalkan kepemimpinan Abimanyu. Pemilihan tokoh-tokoh ini memberikan dinamika cerita yang kuat serta menggambarkan perjuangan Abimanyu dalam menjalankan tugasnya sebagai wujud pengabdian kepada guru.

Produk Kawi Dalang menjadi manifestasi akhir dari kreativitas penggarap. Dalam karya ini, penggarap berusaha mengolah imajinasi, inovasi, dan kreativitas untuk menyajikan dramatari yang tidak hanya memikat secara visual tetapi juga bermakna secara filosofis. Pemilihan iringan musik tradisional Bali, seperti gamelan batel gender wayang, menjadi salah satu upaya untuk memperkuat suasana dramatik. Komposisi dialog dalam Bahasa Bali dan Bahasa Kawi juga memberikan sentuhan otentik serta mendukung pelestarian bahasa daerah yang semakin jarang digunakan oleh generasi muda.

Dengan memadukan teori Kawi Dalang dan kreativitas penggarap, dramatari *Abimanyu Aguru* mampu menjadi karya seni yang relevan dan bernilai tinggi. Pertunjukan ini tidak hanya

menjadi hiburan, tetapi juga media refleksi yang menyampaikan nilai-nilai luhur, seperti bakti kepada guru, yang memiliki makna mendalam dalam tradisi budaya Bali. Struktur yang kuat dan unsur-unsur estetika yang harmonis menjadikannya sebagai salah satu karya yang mampu memberikan pengalaman artistik sekaligus inspirasi bagi penonton.

C. Telaah Sumber Pustaka dan Diskografi

1. Sumber Pustaka

Kajian pustaka menjadi landasan penting dalam proses penggarapan karya seni dramatari *Abimanyu Aguru*. Dengan merujuk pada berbagai literatur yang relevan, penggarap mampu memperoleh wawasan mendalam mengenai estetika, narasi, bahasa, serta teknik penyajian pertunjukan dramatari Parwa. Referensi yang digunakan berasal dari buku, jurnal, artikel, majalah, dan penelitian akademis yang memberikan kontribusi berharga dalam menyusun pertunjukan ini.

Salah satu sumber utama adalah penelitian Prof. Sedana (2002) yang menyoroti pentingnya kreativitas dalang dalam pewayangan. Dalam disertasinya berjudul *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre*, Sedana menjelaskan bahwa kreativitas seorang dalang menjadi kunci keberhasilan pertunjukan wayang. Dalang tidak hanya bertindak sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai kreator yang mampu menghidupkan lakon meskipun cerita yang dibawakan diulang secara berkala. Dengan mengadopsi metode Kawi Dalang yang menekankan improvisasi dan kreativitas, penggarap berusaha menyajikan dramatari *Abimanyu Aguru* yang segar dan dinamis.

Dalam hal estetika pertunjukan, referensi dari I Made Marajaya melalui buku *Estetika Pedalangan* (2015) memberikan wawasan filosofis yang mendalam. Marajaya menjelaskan bahwa estetika tidak hanya berbicara tentang keindahan visual, tetapi juga menyentuh persepsi makna yang ditransmisikan kepada penonton. Prinsip ini diterapkan penggarap dalam menciptakan pertunjukan yang tidak

hanya memanjakan mata, tetapi juga menggugah emosi dan intelektual penonton.

Selain itu, referensi dari I Wayan Dibia dalam bukunya *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali* memberikan panduan historis dan teknis terkait struktur dramatari Parwa, termasuk bahasa dan iringan yang digunakan dalam pertunjukan. Buku ini menjadi acuan penting dalam menentukan format pertunjukan yang tetap berpijak pada tradisi Bali namun tetap terbuka terhadap inovasi. Tidak hanya itu, buku *Etnologi Tari Bali* karya I Made Bandem turut memperkuat landasan sejarah perkembangan dramatari Parwa sejak kemunculannya hingga transformasinya menjadi bentuk seni kontemporer.

Aspek bahasa dan tata tutur dalam dramatari juga mendapat perhatian khusus dari penggarap. Buku *Retorika dalam Pewayangan Bali* karya Rota (1986) memberikan panduan berharga terkait penggunaan retorika dalam pertunjukan wayang Bali. Buku ini menekankan pentingnya kemampuan seorang dalang dalam menyampaikan dialog dengan

retorika yang terarah dan penuh makna. Dengan bimbingan referensi ini, penggarap menyusun naskah dramatari yang memperhatikan pemilihan diksi yang efektif dan memikat, serta mengombinasikan Bahasa Bali dan Kawi untuk menambahkan nilai estetika dan otentisitas pertunjukan.

Tidak kalah penting adalah referensi dari Kamus Kawi-Bali yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali pada tahun 1988. Buku ini menjadi pedoman dalam memahami dan menerapkan tata bahasa Kawi dalam dialog pertunjukan. Keberadaan kamus ini sangat membantu dalam menjaga konsistensi bahasa sekaligus melestarikan warisan linguistik yang kian langka di kalangan generasi muda.

Sebagai langkah akhir dalam tinjauan pustaka ini, penggarap menjadikan berbagai referensi tersebut sebagai fondasi yang kokoh untuk menghasilkan karya dramatari yang tidak hanya menghormati tradisi tetapi juga mampu memberikan sentuhan segar yang relevan dengan zaman. Dengan mengolah

estetika, narasi, dan kreativitas secara terpadu, dramatari *Abimanyu Aguru* diharapkan mampu menjadi pertunjukan yang menginspirasi serta menghadirkan pengalaman artistik yang mendalam bagi para penonton.

2. Sumber Diskografi

Selain mengandalkan literatur, penciptaan karya seni dramatari *Abimanyu Aguru* memerlukan dukungan referensi visual dan auditori yang dapat memberikan inspirasi langsung terkait bentuk pertunjukan, tata gerak, serta iringan musik yang mendukung suasana pementasan. Salah satu sumber yang memiliki peran signifikan dalam proses kreatif ini adalah discografi, yang mencakup berbagai media seperti video, rekaman audio, foto, dan film dokumentasi.

Salah satu referensi penting yang dijadikan acuan oleh penggarap adalah video rekonstruksi kesenian Parwa-Pakeliran Wayang yang ditampilkan oleh Sanggar Dewa Ruci dari Kabupaten Badung. Video ini diunggah pada kanal MadeIn Bali Channel

pada 1 September 2021. Dalam dokumentasi tersebut, dramatari Parwa dipadukan dengan seni pakeliran wayang yang memadukan elemen visual dan musikal secara harmonis. Penggarap memanfaatkan rekaman ini untuk menyusun struktur dramatari yang kaya dengan elemen artistik serta memilih iringan yang sesuai dengan karakteristik dramatari *Abimanyu Aguru*.

Tidak hanya itu, rekaman video pertunjukan Dramatari Parwa yang ditayangkan oleh Sanggar Seni Kuta Kumara Agung pada kanal Bali TV pada 14 Desember 2018 juga menjadi acuan penting dalam penggarapan karya ini. Pertunjukan yang menampilkan formasi, gerak, serta irama musik tradisional Bali ini memberikan panduan konkret bagi penggarap untuk mengidentifikasi struktur pertunjukan dramatari Parwa yang sesuai dengan lakon *Abimanyu Aguru*.

Dengan merujuk pada berbagai discografi tersebut, penggarap tidak hanya mendapatkan gambaran visual dan auditif yang konkret, tetapi juga dapat menggali esensi artistik yang

terkandung dalam pertunjukan tersebut. Referensi audio-visual ini sangat mendukung proses kreatif dalam menciptakan dramatari yang tidak hanya berakar pada tradisi tetapi juga memiliki daya tarik yang segar dan relevan bagi penonton masa kini. Di samping itu, pengamatan mendalam terhadap discografi membantu penggarap dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk inovasi yang memperkuat narasi dan estetika pertunjukan.

D. Basis Tradisi Penciptaan Karya Seni *Abimanyu Aguru* Dalam Tahapan Metodis Catur Datu Kawya dan Tealaah Teoritis Kawi Dalang

Pada proses penciptaan karya seni dramatari *Abimanyu Aguru*, tahapan penciptaan memainkan peranan penting dalam membangun keutuhan garapan yang memiliki kedalaman estetika dan nilai tradisi yang kuat. Tahapan ini tidak hanya melibatkan eksplorasi bentuk pertunjukan, tetapi juga menggali inspirasi dari berbagai sumber teoritis dan tradisi pewayangan Bali yang khas, termasuk

telaah teoritis Kawi Dalang yang diperkenalkan oleh I Nyoman Sedana. Metode ini mendorong eksplorasi imajinasi, pemilihan media, pengolahan ide, dan keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk menghasilkan pertunjukan yang maksimal.

1. Tahapan Penciptaan

Pertama, “Alam Imajinasi Keindahan”, di mana penggarap memulai proses kreatif dengan membuka alam imajinasi yang seolah membawa dirinya masuk ke dalam dunia cerita *Abimanyu Aguru*. Imajinasi ini menjadi fondasi awal yang memungkinkan penggarap untuk merasakan emosi dan dinamika cerita secara mendalam sebelum dituangkan dalam karya dramatari. Kedua, yaitu internalisasi “Ide dan Rasa” yaitu tahapan setelah terbukanya dimensi imajinasi, penggarap mulai menuangkan ide-ide kreatif yang telah terbentuk ke dalam skrip karya yang akan menjadi acuan tokoh untuk dapat di hafalkan serta dipraktekkan di dalam pertunjukan.



**Gambar 33. Proses Penghafalan Skrip Tokoh Dalam Karya
Abimanyu Aguru
(Dok: Sudarmika, 2024)**

Pada tahap ini, struktur dramatik serta urutan alur cerita diatur sedemikian rupa agar pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan jelas dan menggugah. Ketiga “Media atau Sarana”, berupa pemilihan komponen fisik menjadi salah satu aspek krusial dalam dramatari ini. Penggarap memilih sarana panggung yang bertempat di Jaba Pura Dalem Desa Taman, Kecamatan Abianseml, dengan pertimbangan fokus visual dan keleengkapan pendukung berupa pencahayaan, sound, dan latar, di mana medium wayang prawa, yaitu pertunjukan wayang orang dengan menampilkan cerita ketokohan Mahabharata dengan segenap cirikhas fisik dan psikologi karakter sebagai simbol kekuatan cerita, serta

melengkapi pertunjukan dengan kostum petopengan yang merupakan ciri khas tradisi Bali.



**Gambar 34. Panggung Beserta Proses Latihan Karya
Abimanya Aguru
(Dok: Sudarmika, 2024)**

Untuk iringan musik, digunakan gambelan *batel gender wayang* yang mendukung suasana dramatik cerita. Keempat “Skill dan Keterampilan Khusus”, yaitu keterampilan para penari dan penabuh memainkan peran yang sangat penting dalam pertunjukan ini. Latihan intensif dilakukan, mulai dari olah vokal, gerak tokoh, hingga dialog yang terlatih dengan baik untuk memastikan pertunjukan yang hidup dan komunikatif.



Gambar 35. Latihan Tokoh Raksasa Dalam Karya
Abimanyu Aguru
(Dok: Sudarmika, 2024)

2. Struktur Dramatari Parwa

Dramatari *Abimanyu Aguru* ditampilkan dengan tetap mengadopsi struktur pertunjukan tradisi yang terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu *pamungkah*, *peguneman*, *angkat-angkatan*, dan *pasiat*. Pembagian ini dirancang agar penonton dapat dengan mudah mengikuti alur cerita serta memahami pesan yang ingin disampaikan.

Pamungkah: Pertunjukan dimulai dengan tarian kayonan yang menggambarkan simbolisasi alam semesta. Setelah itu dilanjutkan dengan narasi yang berfungsi

sebagai penyacah Parwa. Pada bagian ini, narasi Kawi Dalang digunakan untuk mengantarkan cerita dengan atmosfer yang mendalam. *Peguneman*: Pada bagian ini, cerita berfokus pada dialog antara Abimanyu dan Sri Kresna. Abimanyu diberikan tugas berat oleh pamannya sekaligus gurunya tersebut untuk memimpin Kerajaan Dwarawati karena Sri Kresna harus melakukan tapa brata yoga semadhi di Gunung Maliwan. Walau berat, Abimanyu dengan keteguhan hati menyanggupi tugas tersebut. Punakawan turut menghadirkan pesan tentang swadarmaning pemimpin, yakni tugas mulia seorang pemimpin. *Angkat-angkatan*: Bagian ini menggambarkan situasi yang berkembang di Kerajaan Astinapura. Sang Laksana Kumara merasa iri mendengar penobatan Abimanyu sebagai raja di Kerajaan Dwarawati. Karena amarahnya, ia mengutus raksasa sakti Detya Bhurgawa untuk menyerang kerajaan tersebut. Pada bagian ini pula, diceritakan perjalanan Gatotkaca yang ingin bertemu dengan adiknya, Abimanyu. *Pasiat*: Bagian ini menjadi klimaks pertunjukan. Kedatangan Detya Bhurgawa di

Kerajaan Dwarawati memicu kekacauan besar yang berujung pada pertempuran sengit. Abimanyu yang kewalahan menghadapi kesaktian raksasa tersebut akhirnya dibantu oleh Gatotkaca. Dengan kekuatan yang bersatu, mereka berhasil mengatasi ancaman Detya Bhurgawa.

3. Judul dan Tema Karya

Judul karya yang diangkat adalah *Abimanyu Aguru*, yang menggambarkan kisah pengabdian seorang murid terhadap gurunya. Tema yang diusung adalah "bakti terhadap seorang guru," yang tergambar dari keteguhan hati Abimanyu dalam menjalankan tugas berat yang diberikan oleh Sri Kresna. Walaupun penuh tantangan, Abimanyu tetap menjalankan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab dan keyakinan.

4. Bahasa dalam Pertunjukan

Bahasa yang digunakan dalam dramatari ini adalah campuran antara *Bahasa Kawi* dan Bahasa Bali. Tokoh-tokoh raja dan kesatria

menggunakan Bahasa Kawi, sementara para punakawan seperti Tualen, Merdah, Delem, dan Sangut menggunakan Bahasa Bali, hal ini ditekankan karena pertunjukan parwa atau wayang orang dengan menampilkan kisah mahabharata di Bali dalam bentuk tradisinya menggunakan *Bahasa Kawi* dan bahasa Bali. Mengingat pemainnya adalah anak-anak dari Sanggar Seni Sudamala yang masih awam terhadap pertunjukan Parwa, dialog disederhanakan agar lebih mudah dipahami, sesuai sasaran penonton yaitu kalangan generasi muda dan dewa di Bali.

Dengan penggarapan yang matang dan berlandaskan pada konsep *Kawi Dalang*, dramatari *Abimanyu Aguru* tidak hanya menjadi karya seni yang memikat, tetapi penggarap mengharapkan dapat menyampaikan makna mendalam tentang pengabdian dan kebijaksanaan yang tetap mengedepankan nilai-nilai tradisional Bali.

E. Visualisasi Pertunjukan Drama Tari Parwa *Abimanyu Aguru*

Sebagai pondasi dari karya seni pedalangan, pemilihan cerita dalam pertunjukan wayang di Bali memegang peranan yang sangat penting. Dalam tradisi pewayangan, cerita yang biasa digunakan umumnya berasal dari dua epos besar, yakni Ramayana dan Mahabharata. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak cerita baru yang muncul, meresap ke dalam masyarakat dan menjadi bagian dari karya-karya seni baru. Di antaranya adalah cerita-cerita seperti Tantri, Cupak, Panji, dan lainnya. Dalam konteks ini, penggarap memilih untuk mengangkat cerita dari epos Mahabharata, sebuah pilihan yang sangat tepat karena cerita ini tidak hanya kaya akan narasi dramatis, tetapi juga mengandung petuah-petuah kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai moral.

Cerita yang diambil dari Mahabharata ini berfokus pada bagian Wana Parwa, yang mengisahkan perjalanan Abimanyu setelah ia selesai menuntut ilmu dari Sang Kresna di

Kerajaan Dwarawati. Untuk menguji keberhasilan Abimanyu, Sang Kresna memerintahkan agar Abimanyu memimpin kerajaan tersebut sementara ia sendiri bertapa di Gunung Maliawan. Dengan ketekunan dan kepemimpinan yang bijaksana, Abimanyu mampu memajukan Kerajaan Dwarawati lebih dari sebelumnya. Berita tentang kemajuan kerajaan ini sampai ke telinga Laksana Kumara, putra dari Prabu Duryodana, yang merasa iri terhadap Abimanyu. Ia pun mengutus Detya Burgawa, seorang raksasa sakti, untuk menghancurkan kerajaan Dwarawati.



Gambar 36. Adegan Keluarnya Detya Burgawa Dalam Karya *Abimanyu Aguru* (Dok: Sudarmika, 2024)

Konflik semakin memanas ketika pasukan raksasa yang dipimpin oleh Detya Burgawa datang dan mulai menyerang Kerajaan Dwarawati. Abimanyu, meski berani, merasa terdesak dan kewalahan menghadapi banyaknya raksasa yang menyerang. Saat situasi semakin buruk dan Abimanyu terpojok, datanglah Gatotkaca, yang sebelumnya hendak menemui Abimanyu. Melihat kekacauan yang terjadi, Gatotkaca, dengan kemarahan yang membara, berusaha menyelamatkan Abimanyu. Dalam peperangan yang sengit, Gatotkaca mampu menghancurkan semua pasukan raksasa dan akhirnya berhadapan langsung dengan Detya Burgawa. Pertarungan pun berakhir dengan kemenangan Gatotkaca yang berhasil mengalahkan Detya Burgawa, menyelamatkan Abimanyu dan Kerajaan Dwarawati.



**Gambar 37. Adegan Kresna dan Abimanyu Dalam Karya
Abimanyu Aguru
(Dok: Sudarmika, 2024)**

Melalui visualisasi pertunjukan ini, penggarap menyajikan cerita yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai kepahlawanan, pengorbanan, dan tanggung jawab. Pementasan ini menggabungkan elemen-elemen tradisional dalam seni pedalangan dengan penyajian yang penuh makna, sehingga tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan penonton tentang pentingnya keberanian, keteguhan hati, dan kerja sama. Dengan demikian, cerita *Abimanyu Aguru* yang diangkat dari epos Mahabharata ini

berhasil menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, memberikan pengaruh yang mendalam bagi setiap individu yang menyaksikan pertunjukan ini.

F. Simpulan: *Abimanyu Aguru* Sebuah Wujud Pengabdian Kepada Seorang Guru

Dramatari Parwa, sebagai salah satu jenis pertunjukan wayang tradisional, saat ini telah tergeser oleh jenis pertunjukan lain yang lebih populer seperti prembon dan calonarang. Meskipun demikian, dalam *Abimanyu Aguru*, penggarap berusaha untuk membangkitkan kembali minat terhadap pertunjukan Dramatari Parwa, yang hampir terlupakan oleh masyarakat. Melalui kerjasama dengan Sanggar Seni Sudamala, penggarap ingin memperkenalkan kembali Dramatari Parwa kepada penonton, khususnya anak-anak sanggar dan masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali tradisi seni ini, sekaligus mengajak masyarakat untuk

lebih mengenal dan mengapresiasi kekayaan budaya Bali yang tersimpan dalam bentuk pertunjukan ini.

Melalui cerita *Abimanyu Aguru*, karya ini tidak hanya mengandung nilai-nilai pengabdian kepada guru, tetapi juga menunjukkan perjuangan dan dedikasi yang luar biasa dari seorang murid dalam menjalankan amanah dari gurunya. Abimanyu yang dipilih untuk memimpin Kerajaan Dwarawati oleh gurunya, Sri Kresna, mencerminkan bagaimana seorang murid seharusnya mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk menerima tugas besar dari sang guru. Dalam pementasan ini, Abimanyu tidak hanya menjadi simbol pengabdian, tetapi juga menjadi teladan bagi generasi muda, bahwa tugas yang berat sekalipun harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan rasa hormat kepada guru.

Proses penciptaan karya ini tentunya tidak lepas dari tantangan yang dihadapi penggarap. Salah satu tantangan terbesar adalah memahami kembali struktur

pertunjukan Dramatari Parwa yang rumit dan mendalam, terutama dalam konteks penampilan anak-anak di Sanggar Seni Sudamala. Hal ini menuntut penggarap untuk menggali lebih dalam mengenai struktur dan elemen-elemen penting dalam Dramatari Parwa, seperti penggunaan bahasa Kawi dan Bali serta pengaturan iringan musik yang tepat. Terlebih lagi, waktu latihan yang terbatas menjadi hambatan tersendiri, namun hal ini tidak mengurangi semangat penggarap dalam memberikan materi yang sesuai kepada para pemain.

Akhirnya, melalui pengalaman ini, penggarap tidak hanya berhasil memberikan sebuah karya seni yang berkualitas, tetapi juga memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional Bali, khususnya Dramatari Parwa. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) juga memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk dapat berkolaborasi dan berkarya sesuai dengan minat serta bidang ilmu yang mereka pilih. Melalui program ini, penggarap mengapresiasi kesempatan yang

diberikan oleh mitra Sanggar Seni Sudamala dalam mewadahi seniman akademik untuk mengembangkan potensi dan imajinasi mereka. Semoga kedepannya, informasi dan pemahaman terkait MBKM dapat semakin diperbaiki, sehingga dapat memberikan manfaat lebih banyak bagi pengembangan seni dan budaya di Indonesia.

G. Referensi

- Bandem, Prof. Dr. I Made, Etnologi Tari Bali, Porum Apresisasi Kebudayaan. Diba, I Wayan, 2012, Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali, Yayasan Wayan Geria. Sedana, I Nyoman, 2002, "Kawi Dalang ; Creativity In Wayang Theatre".
Disertasi Untuk Meraih Gelar Doctor Of Philosophy. Georgia: University Of Georgia.
- Marajaya, I Made, 2015, "Buku Ajar" Estetika Pedalangan. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Rota, Ketut. 1986. " Retorika Dalam Pewayangan Bali ". Denpasar. ASTI Denpasar. Rota, Ketut. 1977/1978. " Ilmu Pedalangan/Pewayangan Bali ". Denpasar. ASTI Denpasar.
- Provinsi Dati 1 Bali, Dinas Pendidikan Dasar. 1988. "Kamus Kawi-Bali".
- Yudarta, I Gede, 2022, Sosialisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Isi Denpasar.

BAB 8

Teater Pakeliran "Ngaramu Yana": Eksplorasi Kreativitas dalam Seni Wayang Eksperimental

I Kadek Adi Supadma Atmaja

I Nyoman Sedana

I Ketut Kodi

A. Pendahuluan

Permasalahan keluarga yang melibatkan kepergian orang tua, baik karena kematian maupun perselingkuhan, dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi anak. Ketika ibu meninggalkan keluarga karena berselingkuh, anak sering kali merasakan pengkhianatan yang mengganggu rasa aman mereka dalam membangun hubungan emosional. Di sisi lain, kehilangan figur ayah

akibat kematian dapat menimbulkan perasaan kehilangan yang kompleks, berupa kebingungan peran dan kebutuhan perlindungan yang tidak terpenuhi. Kombinasi dari kedua situasi tersebut dapat membuat anak menghadapi tantangan dalam membangun identitas diri yang sehat.

Secara psikologis, dampak dari permasalahan keluarga tersebut tidak jarang berujung pada gangguan emosional yang serius. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menghadapi konflik atau disintegrasi keluarga cenderung mengalami depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Sebagai contoh, kasus seorang anak yang ditinggalkan ibunya karena perselingkuhan di Jakarta menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan membangun hubungan emosional dengan teman sebaya serta menunjukkan perilaku yang mudah marah. Pada kasus lain, seorang remaja yang kehilangan ayah akibat kecelakaan menyatakan bahwa rasa kehilangan itu memicu isolasi sosial serta kebingungan dalam menentukan langkah hidupnya.

Fenomena ini menarik perhatian banyak pihak, termasuk seniman dan penggarap karya kreatif yang melihat pentingnya mengeksplorasi konflik keluarga sebagai refleksi sosial. Dalam beberapa karya seni pertunjukan, konflik keluarga digambarkan untuk mengeksplorasi berbagai nilai moral yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan di tengah keterpurukan. Pementasan sering kali berfungsi sebagai medium untuk membangun empati serta memberikan wacana solusi melalui perenungan nilai-nilai keluarga yang lebih kokoh dan bermakna.

Penggarap Pertunjukan *Ngaramu Yana* tertarik untuk mengangkat isu ini sebagai refleksi atas nilai-nilai keutuhan keluarga yang semakin luntur di era modern. Fenomena ditinggalkannya anak oleh ibu yang berselingkuh serta kematian ayah menjadi simbol konflik yang menggugah renungan moral manusia. Melalui penggambaran pertunjukan, penggarap berharap dapat menggali pendalaman emosional serta

menghadirkan nilai-nilai harmoni dengan alam sebagai bentuk ajakan agar manusia kembali menghayati makna kehidupan dengan moralitas dan rasa saling menjaga dalam keluarga.

Seni pertunjukan pedalangan memberi ruang yang luas bagi eksplorasi dan kreativitas eksperimental dengan menggabungkan berbagai wujud seni pertunjukan. Kemampuan pedalangan untuk menyatukan narasi dramatik, tari, musik tradisional, serta elemen visual menjadikannya media yang fleksibel dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai moral. Keleluasaan ini memungkinkan penggarap untuk menghadirkan pertunjukan yang tidak hanya mengikuti pakem tradisional, tetapi juga mampu merespons isu-isu kontemporer dengan pendekatan kreatif yang segar.

Dalam garapan ini, penggarap memilih mengkombinasikan wujud pertunjukan wayang wong tradisi Bali dengan cerita Ramayana, khususnya pada konflik keluarga antara Subali, Sugriwa, dan Anjani yang

memperebutkan Cupumanik Astagina, pusaka pemberian Rsi Gotama. Konflik yang diwarnai perebutan hak waris ini mencerminkan dinamika hubungan keluarga yang kompleks. Pergulatan antara hak, keinginan, dan tanggung jawab menciptakan drama emosional yang menarik untuk dihadirkan dalam panggung pedalangan yang dipadukan dengan seni pertunjukan teatral.

Kisah ini semakin kaya dengan kehadiran Anjani yang secara tidak sengaja melahirkan Hanoman akibat jatuhnya kama Dewa Siwa. Pertemuan narasi mitologis yang sarat simbol dengan eksplorasi seni pertunjukan membuka peluang bagi penggarap untuk menghadirkan sajian yang tidak hanya menghibur, tetapi juga reflektif. Konflik keluarga dalam cerita ini memberikan cerminan bagaimana keputusan dan tindakan orang tua, baik disengaja maupun tidak, dapat menjadi jalan baik atau buruk bagi kehidupan anak-anak mereka.

Dalam mewujudkan suatu karya penciptaan Teater Pakeliran berjudul "Ngaramu Yana," penggarap/penulis I Kadek Adi

Supadma Atmaja bekerja sama dengan Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya, sebuah organisasi seni yang didirikan pada tahun 2017 di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Sanggar ini bergerak pada berbagai bidang kesenian seperti seni tari, kerawitan, seni pedalangan, serta pembuatan properti pertunjukan tradisi yang ada di desa setempat. Terbentuk dari semangat ngayah di pura, Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya Jnana telah eksis hingga kini dan pernah mengikuti Pesta Kesenian Bali pada tahun 2018 serta mendukung ujian komposisi mahasiswa pada tahun 2022. Dalam proyek ini, penggarap dibimbing oleh I Nyoman Sedana, I Ketut Kodi, dan Bapak I Gede Bawa Sujana, S.Sos., M.I.Kom., sebagai mitra kurikulum MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) program studi proyek independen. Penggarap tertarik untuk mengeksplorasi tema-tema peristiwa masyarakat, seperti perselingkuhan dan konflik keluarga, dengan mengangkat nilai-nilai refleksi moral yang diintegrasikan dalam seni pertunjukan pakeliran yang bersifat eksperimental.

Dengan memadukan cerita mitologi yang memiliki muatan nilai moral yang tinggi dan seni pertunjukan tradisional Bali, pertunjukan ini menjadi media refleksi mendalam tentang tanggung jawab orang tua dalam membentuk kehidupan anak-anaknya. Penggarap berharap bahwa pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menyampaikan pesan moral bahwa harmonisasi dalam keluarga adalah fondasi penting dalam menjaga keseimbangan manusia dengan sesama dan alam semesta.

B. Kawi Dalang dan Catur Datu Kawya Sebagai Sumber Teoritis Serta Langkah Metodis Penciptaan Karya Eksperimental Seni Pertunjukan Ngaramu Yana

Penggunaan metode dan teori Kawi Dalang sebagai basis metodis dan teoritis dalam penciptaan karya seni pertunjukan eksperimental berjudul Drama Tari *Ngaramu Yana* dapat dianalisis melalui empat elemen utama yang disintesa dalam istilah Catur Datu

Kawya. Elemen-elemen ini menjadi sumber kreativitas dalam seni pertunjukan dan mencakup *Pandulame* (Alam Imajinasi Keindahan), *Adicita Adirasa* (Ide dan Rasa), *Sranasasmaya* (Media atau Sarana), dan *Gunatama* (Skill dan Bakat Keterampilan Khusus).

Pandulame adalah istilah yang merujuk pada pemikiran atau bayangan yang sering disebut dengan imajinasi. Proses perancangan seni pertunjukan dimulai dengan bayangan dan imajinasi yang ada dalam benak penulis. Imajinasi ini menghasilkan inspirasi yang kemudian diolah menjadi ide dan konsep yang akan digarap dalam seni pertunjukan. Setelah menemukan imajinasi, penulis akan menuangkan ide dan konsep yang akan digarap serta dikemas ke dalam bentuk karya seni pertunjukan. *Adicita* menjelaskan tentang pemikiran, ide, dan konsep yang dipikirkan melalui alam imajinasi dan dituangkan ke dalam bentuk konsep dan topik permasalahan yang akan dibahas. Hal ini memastikan bahwa karya seni pertunjukan tersusun dan tertata dengan terperinci. *Sranasasmaya* adalah unsur

media atau sarana dalam pembentukan seni pertunjukan. Media ungkap digunakan untuk mempertegas karakter di setiap adegan dan suasana yang telah dirumuskan dalam ide dan konsep sebelumnya. Salah satu media yang digunakan adalah wayang. Sarana ini mendukung pembangunan adegan dan suasana, seperti properti dalam seni pertunjukan yang ditata sesuai dengan alur cerita. Audiovisual juga diaplikasikan melalui instrumen atau iringan di setiap adegan dan suasana. *Gunatama* adalah keterampilan khusus dalam mengemas seni pertunjukan. Keterampilan khusus ini diperlukan agar pertunjukan memiliki kesan dan pesan yang tersirat sehingga dapat tersampaikan kepada penonton. Keterampilan ini menimbulkan daya tarik dalam pertunjukan dan memastikan bahwa karya seni pertunjukan eksperimental Drama Tari *Ngaramu Yana* memiliki nilai estetika yang tinggi. Dengan menggunakan metode dan teori Kawi Dalang sebagai basis metodis dan teoritis, penciptaan karya seni pertunjukan eksperimental ini dapat menghasilkan karya yang inovatif dan

bermakna, serta mampu menyampaikan pesan yang mendalam kepada penonton.

Untuk mencapai pertunjukan karya seni yang berkualitas dan bermutu tinggi, diperlukan sumber-sumber yang mendukung atau memperkuat kaitannya dalam karya tersebut. Oleh karena itu, penggarap merujuk pada beberapa sumber literatur dan discografi. Sumber-sumber ini menjadi referensi penting dalam penciptaan karya Teater Pakeliran Ngaramu Yana.

Sumber pustaka yang digunakan meliputi Buku Teori dan Metode Kreativitas Seni Berbasis Tradisi Kreatif Sanggit/Kawi Dalang yang disusun oleh Prof. Dr. I Nyoman Sedana, MA., dan diterbitkan oleh Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar. Buku ini berisi landasan teori dan metode atau sumber stimulan penciptaan yang digunakan sebagai media referensi dalam penerapan metode penciptaan pada Teater Pakeliran Ngaramu Yana. Selain itu, Buku Filsafat Seni yang ditulis oleh Jakob Sumardjo dan diterbitkan oleh ITB pada tahun 2000, merupakan kumpulan tulisan

yang memiliki arti mendalam dan nilai-nilai filsafat di dalamnya. Buku ini memberikan banyak filsafat dan nilai-nilai kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan makna dan nilai pada garapan Teater Pakeliran Ngaramu Yana. Buku Alih Aksara Lontar Kapi Parwa yang ditulis oleh I Made Sudiarga dan diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali pada tahun 1995, juga menjadi referensi penting. Materi dalam buku ini mengenai kelahiran tiga orang anak dari Bhagawan Gotama menjadi pemantik terciptanya karya Teater Pakeliran Ngaramu Yana.

Selain sumber referensi berupa buku-buku, penulis juga menggunakan beberapa sumber discografi dalam mendukung proses pelestarian kesenian. Pertunjukan Tugas Akhir dari mahasiswa prodi Seni Pedalangan I Nyoman Darma Rahyuda, S.Sn., yang berjudul Wayang Goni Tiga Dimensi Quarter Life Crisis, didokumentasikan dengan rekaman pribadi dari penulis dan berdurasi 45 menit pada tahun 2023. Karya hasil pembelajaran dari I Made Rahadian Adi Manacika, S.Pd., dalam garapan Wayang Wong Style Talepud, yang diunggah

pada media YouTube De Aink Channel berdurasi 1 jam 37 menit pada tahun 2021, juga menjadi referensi. Karya wayang ental yang ditayangkan pada kanal YouTube Disbud Prov. Bali dengan judul Festival Seni Bali Jani III: Utsawa Teater Ental Darma Luas, berdurasi 1 jam 40 menit pada tahun 2022, mengisahkan perjalanan darma luas yang mencari jati diri. Karya wayang ental tiga dimensi ini menjadi salah satu referensi bagi penulis dalam perencanaan dan pengemasan penyajian Teater Pakeliran Ngaramu Yana. Selain itu, “Teater Pakeliran Tuter Candra Bherawa” karya Dr. I Gusti Putu Sudarta, M.Sn., yang diunggah oleh kanal YouTube Kuta Kumara Agung dengan durasi 47 menit pada tahun 2023, mengisahkan perdebatan tentang perjalanan menuju Hyang Maha Ada. Pertunjukan ini memberi daya tarik bagi penulis dalam menciptakan karya seni pedalangan yang sederhana namun memiliki nilai tinggi.

Dengan merujuk pada berbagai sumber pustaka dan discografi ini, diharapkan karya Teater Pakeliran *Ngaramu Yana* dapat mencapai kualitas dan mutu yang tinggi serta

menyampaikan pesan yang mendalam kepada penonton.

C. Proses Penciptaan Teater Pekeliran Ngaramu Yana

Dalam proses penciptaan karya seni pertunjukan eksperimental berjudul Drama Tari Ngaramu Yana, saya sebagai penggarap mengikuti beberapa tahapan demi tercapainya sebuah karya yang maksimal dan memuaskan. Tahapan-tahapan ini diuraikan dengan metode penciptaan Sumber Kawi Dalang dengan susunan *Catur Datu Kawya* yang diajukan oleh Prof. I Nyoman Sedana.

Tahap pertama adalah *Pandulame* (Alam Imajinasi Keindahan). Imajinasi dalam pemahaman ini mengandalkan adanya citra atau gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya. Proses imajinasi ini membentuk gambaran tertentu yang terjadi secara mental. Sebelum memulai mengangkat cerita ini, saya melihat tragedi dan masalah yang begitu krusial menimpa kehidupan anak

remaja dalam rumah tangga krisis kehidupannya. Hal ini mendorong saya untuk memperbaiki keluarga (meramu) melalui karya seni ini.

Tahap kedua adalah *Adicita Adirasa* (Ide dan Rasa). Setelah berimajinasi mengangkat keluh dan resah sang remaja, saya menuangkan ide yang terdapat dalam benak saya. Ide tersebut adalah mengemas alur dramatik dari karya ini dengan cara yang menarik, mengambil ide konsep yang merealisasikan dan memvisualkan sifat serta pengkarakteran dalam diri manusia. Konsep ini mengusung dua perbedaan yang harmonis dalam diri manusia, didukung dengan seni drama atau teater yang menyajikan cerita kehidupan nyata di atas panggung. Jalan cerita yang disajikan mengandung pesan moral yang tersirat dan bisa dijadikan pelajaran kehidupan oleh para penonton.

Tahap ketiga adalah *Sranasasmaya* (Media atau Sarana). Media atau sarana pada pembentukan karya sangat dibutuhkan. Dalam media ini, saya menonjolkan diri sebagai

pemeran utamanya. Media ungkap digunakan untuk mempertegas karakter di setiap adegan dan suasana yang telah dirumuskan dalam ide dan konsep sebelumnya. Salah satu media yang digunakan adalah wayang. Sarana ini mendukung pembangunan adegan dan suasana, seperti properti dalam seni pertunjukan yang ditata sesuai dengan alur cerita. Audiovisual juga diaplikasikan melalui instrumen atau iringan di setiap adegan dan suasana.

Tahap terakhir adalah *Gunatama* (Skill dan Bakat Keterampilan Khusus). Pada pertunjukan teater Ngaramu Yana, diperlukan keterampilan khusus agar pertunjukan tersebut menarik dan ada hal yang baru di dalamnya. Skill utama dalam pertunjukan ini adalah berdarmaturgi atau penghayatan. Dalam pementasan wayang wong, saya juga harus menguasai pakem wayang wong yang ada di Desa Adat Talepud. Keterampilan khusus ini diperlukan agar pertunjukan memiliki kesan dan pesan yang tersirat sehingga dapat tersampaikan kepada penonton.

D. Visualisasi Karya Teater Pekeliran Ngaramu Yana

Pertunjukan Teater Pakeliran berjudul "Ngaramu Yana" menyuguhkan eksplorasi mendalam tentang dilema kehidupan yang dialami seorang pemuda bernama Atmaja. Berangkat dari realitas pahit perseteruan dalam keluarga, Atmaja yang tumbuh dengan luka batin akibat kehilangan kedua orang tuanya menjalani perjalanan batin penuh teka-teki. Pencarian jawaban atas penderitaan hidupnya membawa penonton terhanyut dalam atmosfer emosional yang penuh dinamika, di mana dialog-dialog tajam antara karakter dan alunan musik gamelan memperkuat intensitas suasana panggung.

Babak 1

Kisah dibuka dengan visualisasi tarian Kayonan yang diproyeksikan pada layar besar, diterangi oleh cahaya LCD yang membangun suasana mistis dan sakral. Adegan ini langsung berlanjut dengan kemunculan Atmaja yang tampil sebagai dalang, membawakan tembang

penuh haru sambil memberikan narasi tentang kehidupannya yang penuh tragedi. Dalam narasinya, Atmaja mengungkapkan rasa bingung dan duka mendalam karena ditinggalkan kedua orang tuanya, membuatnya hidup sebatang kara. Ia mempertanyakan takdir kepada semesta yang telah memberinya nasib yang berat dan menyakitkan.



Gambar 38. Adegan Narasi Dalang/Atmaja Pada Drama Tari Ngaramu Yana (Dok: Supadma, 2024)

Saat rasa putus asa menyelimuti dirinya, Atmaja secara tiba-tiba terlempar ke dimensi lain yang dipenuhi pertikaian antara Subali dan Sugriwa, dua putra Resi Gautama, yang memperebutkan pusaka Cupumanik Astagina milik Dewi Anjani.



**Gambar 39. Adegan Perseteruan Keluarga
Antara Subali, Sugriwa, Anjani, dan Rsi Gautama
(Dok: Supadma, 2024)**

Meski sang ayah telah menjelaskan bahwa pusaka tersebut adalah pemberian Dewa Surya yang tak layak diperebutkan, kedua saudara itu tetap bersikeras merebutnya. Rsi Gautama akhirnya melemparkan pusaka itu ke sebuah gua, yang kemudian membawa Subali dan Sugriwa masuk ke dalam dimensi mistik.



**Gambar 39. Adegan Pertarungan Subali dan Sugriwa
(Dok: Supadma, 2024)**

Tanpa disadari, tubuh mereka perlahan berubah menjadi kera. Konflik yang memanas ini ditampilkan melalui kolaborasi antara pertunjukan wayang bayangan dan wayang wong yang memanfaatkan topeng serta properti tradisional. Atmaja yang menjadi saksi peristiwa tersebut semakin diliputi kebingungan dan kesedihan.

Babak 2

Adegan bergeser ke panggung yang didesain secara unik dengan para penabuh gamelan ditempatkan di tengah-tengah panggung, memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan pemain teater. Dialog perdebatan antara dua tokoh rakyat mencerminkan realitas kesenjangan dalam keluarga yang membuat Atmaja terpancing emosinya. Tidak mampu menahan amarah, ia melabrak salah satu tokoh tersebut yang secara tidak langsung menyinggung kondisi keluarganya yang bercerai-berai. Dalam situasi penuh frustrasi, kedua tokoh rakyat meminta

maaf dan menunjukkan rasa prihatin terhadap Atmaja.



**Gambar 40. Adegan Rakyat dan Kegelisahan Atmaja
(Dok: Supadma, 2024)**

Di tengah kekalutannya, Atmaja kembali masuk ke dalam dimensi misterius dan bertemu dengan sosok Anoman, putra Dewa Siwa yang berbentuk kera putih. Anoman yang tengah menjalani misi mencari ayahnya di surga mengajak Atmaja untuk turut serta. Awalnya menolak, Atmaja akhirnya setuju setelah menyadari bahwa petualangan ini mungkin memberikan jawaban atas pertanyaan hidupnya.



**Gambar 41. Adegan Bertemuinya Anoman dan Atmaja
(Dok: Supadma, 2024)**

Adegan berlanjut dengan penampilan wayang kulit yang dipadukan dengan pencahayaan LCD yang. Sesampainya di surga, mereka menemui Dewa Surya yang terkejut mengetahui Anoman adalah putra Dewa Siwa. Momen ini berubah menjadi jenaka ketika para dewa tertawa karena Dewa Siwa memiliki anak berwujud kera, membuat sang dewa murka dan mengutuk semua dewa agar memiliki keturunan serupa.

Klimaks dan Resolusi

Adegan ditutup dengan tarian wayang wong yang menampilkan karakter-karakter kera seperti Sempati, Drawi, dan Nila. Di

tengah pertunjukan tersebut, Atmaja bertemu dengan arwah ayahnya yang memberikan penjelasan bahwa segala penderitaan yang ia alami adalah konsekuensi karma buruk orang tuanya.



**Gambar 42. Adegan Para Wenara Dipimpin Anoman
(Dok: Supadma, 2024)**

Sang ayah juga memberikan pesan bahwa perjalanan hidup yang ditempuh Atmaja, yang penuh liku dan ujian, merupakan "Ngaramu Yana," sebuah refleksi dari kisah Ramayana. Dengan penuh kasih, ayahnya menyemangati Atmaja untuk terus maju menghadapi kehidupan dengan keberanian dan keyakinan. Atmaja pun bersiap kembali ke dunia manusia dengan tekad yang telah diperbarui.



Gambar 43. Adegan Atmaja Bertemu Sang Ayah
(Dok: Supadma, 2024)

E. Simpulan: Teater Pekeliran *Ngaramu Yana* Sebagai Refelksi Nilai Kedewasaan Manusia Melalui Karya Seni Eksperimental

Teater Pakeliran *Ngaramu Yana* adalah sebuah karya seni eksperimental yang menggambarkan perjalanan spiritual dan emosional seorang anak muda dalam mencari makna hidup, memahami takdir, serta menghadapi karma keluarganya. Melalui perpaduan unik antara wayang kulit, wayang wong, tari, musik gamelan, dan elemen pencahayaan modern, pertunjukan ini tidak

hanya memberikan hiburan artistik, tetapi juga menghadirkan refleksi filosofis tentang proses pendewasaan manusia.

Kisah Atmaja yang diwarnai dengan pertanyaan eksistensial, kebingungan identitas, serta konflik keluarga mencerminkan perjalanan batin yang sering kali dialami manusia dalam fase pendewasaannya. Perseteruan antara Subali dan Sugriwa, intervensi Dewi Anjani, serta kehadiran Resi Gautama menjadi simbol metaforis dari pertempuran batin yang perlu diselesaikan demi menemukan harmoni dan kebijaksanaan dalam hidup. Perjalanan Atmaja yang ditemani oleh Anoman hingga ke surga semakin menegaskan pentingnya menghadapi tantangan dengan keberanian untuk memahami kebenaran diri.

Pada akhirnya, *Ngaramu Yana* menyampaikan pesan bahwa kedewasaan tidak sekadar diperoleh melalui usia, melainkan dari keberanian seseorang untuk menghadapi luka, menerima karma, serta mengambil tanggung jawab atas hidupnya sendiri. Seni

eksperimental yang digarap dalam pertunjukan ini menjadi medium yang efektif dalam menggugah emosi, menyentuh hati, dan memberikan wawasan baru bagi penonton tentang esensi pendewasaan manusia.

F. Referensi

- Andromeda, William. 2020. Seni Mengatasi Depresi. Jawa Tengah: Bright Publisher
- Aurelius, Marcus. 2021. Meditations. Jakarta: Noura Books Publishing
- Darminto & Anugrah. (2021). Representasi Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal Ditinjau Berdasarkan Demografi. *Jurnal Penelitian Psikologis*, 10 (2), 18-27. Dobelli, Rolf. 2019. *The Art Of Good Life*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fazira, Hasmah., Handayani, Arri., Lestari, Wahyu. (2003). Faktor Penyebab Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 5 (2), 2685-9351. Kosasih, R.A. 1990. *Komik Mahabharata*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Marajaya, I Made. 2015. "Buku Ajar" Estetika Pedalangan. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Menampiring, Henry. 2019. *Filosofi Teras*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. McKeown, Greg.

2022. Esensialisme. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Riyanto & Arini. (2021). Representasi Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal Ditinjau

Berdasarkan Demografi. Penelitian responden. Jurnal Penelitian Psikologis, 10 (2),

18-27.

Sedana, I Nyoman. 2002. "Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre". Disertasi untuk meraih gelar Doctor of Philosophy. Georgia: University of Georgia.

Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB. Wararuci. 10 Masehi. Kitab Sarascamuscaya.

ISBN 978-623-5560-48-9 (PDF)



9

786235

560489